

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP MINAT MENGHAFA
AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AR RAUDHAH CILINCING JAKARTA UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**Oleh:
FIRMAN
NIM: 182520102**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442 H.**

ABSTRAK

FIRMAN (182520102): “Pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cilincing Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta”.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri, baik secara parsial/sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpul data menggunakan angket. Sedangkan, analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran sampel, dan tingkat perkembangan variabel penelitian, uji prasyarat analisis statistik, dan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dalam analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sampel pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cilincing Jakarta Utara, sejumlah 80 santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kompetensi pedagogik guru terhadap minat menghafal Al-Qur'an berdasarkan hasil uji t parsial, yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,857 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 2,857 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,006 < \alpha$ dari probabilitas 0,05/5%. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,146, yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 14,6%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 85,316 + 0,354 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi pedagogik guru, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 85,67.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap minat menghafal Al-Qur'an berdasarkan hasil uji t parsial, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,586 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 2,586 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,012 < \alpha$ dari probabilitas 0,05/5%. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,131 yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 13,1%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 87,908 + 0,292 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan spiritual, akan memberikan

pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an Santri sebesar 88,20.

Ketiga, terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara simultan atau bersama-sama terhadap minat menghafal Al-Qur'an berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F), yang menunjukkan nilai F hitung 10,500 lebih besar dari pada nilai F tabel 3,110 ($F_{hit} = 10,500 > F_{tab} = 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 < probability$ 0.05. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,214 yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 21,4%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 65,576 + 0,280 X_1 + 0,221 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri, sebesar 66,077.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik Guru, Kecerdasan Spiritual dan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri.*

ABSTRACT

FIRMAN (182520102): "The influence of teacher pedagogical competence (X1) and spiritual intelligence (X2) on students' interest in memorizing Al-Qur'an (Y) which is held at Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cilincing, North Jakarta, DKI Jakarta Province”.

In general, this study aims to determine the effect of teacher pedagogical competence and spiritual intelligence on students' interest in memorizing Al-Qur'an, either partially / individually or simultaneously / collectively. This study used a survey method with data collection tools using a questionnaire. Meanwhile, data analysis uses descriptive analysis to see the distribution of samples, and the level of development of research variables, statistical analysis prerequisite tests, and t test (partial) and F test (simultaneous) in multiple linear regression analysis to prove the proposed hypothesis. The sample in this study were 80 students of the Ar-Raudhah Islamic Boarding School in Cilincing, North Jakarta. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant influence on the pedagogical competence of teachers on the interest in memorizing the Qur'an based on the results of the partial t test, which shows that the result of the calculation (tcount) is 2.857 and t in the table (t table) is 1.992 ($t = 2.857 > t \text{ table} = 1.992$) and a significance value of 0.006 <from a probability of 0.05 / 5%. The magnitude of the influence is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.146, which means that the pedagogical competence of the teacher has an influence on the students' interest in memorizing the Qur'an by 14.6%. While the direction of the influence can be seen from the results of simple linear regression analysis, which shows the simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 85.316 + 0.354 X_1$. This means that every one unit increase in the teacher's pedagogic competency score will have an effect on the increase in the students' interest in memorizing Al-Qur'an by 85.67.

Second, there is a positive and significant effect of spiritual intelligence on interest in memorizing the Qur'an based on the results of the partial t test, which shows that the t (t) is 2.586 and t (t table) is 1.992 ($t_{\text{count}} = 2.586 > t_{\text{table}} = 1.992$) and a significance value of 0.012 <of a probability of 0.05 / 5%. The magnitude of the influence is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.131, which means that spiritual intelligence has an influence on the students' interest in memorizing the Qur'an by 13.1%. While the direction of influence can be seen from the results of simple regression analysis, which shows the simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 87.908 + 0.292 X_2$. This means that every one unit increase in the score of spiritual intelligence, will have an

effect on the increase in the interest score of memorizing Al-Qur'an Santri by 88.20.

Third, there is an effect of teacher pedagogical competence and spiritual intelligence simultaneously or together on the interest in memorizing the Qur'an based on the results of the simultaneous F test (F test), which shows that the F count of 10,500 is greater than the F table value of 3,110 ($F_{hit} = 10,500 > F_{tab} = 3,110$) and the significance value (Sig) 0.000 < probability 0.05. The magnitude of the influence is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.214, which means that the teacher's pedagogical competence and spiritual intelligence together or simultaneously have an influence on the students' interest in memorizing the Qur'an by 21.4%. While the direction of the influence can be seen from the results of multiple linear regression analysis, which shows the regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 65.576 + 0.280 X_1 + 0.221 X_2$. This means that any increase in the pedagogic competency score of teachers and spiritual intelligence together or simultaneously will have an effect on the increase in the interest in memorizing the Al-Qur'an of the students, amounting to 66.077.

Keywords: Teacher Pedagogic Competence, Spiritual Intelligence and Interest in Memorizing Al-Qur'an Santri.

الملخص

فرمان (١٨٢٥٢٠١٠٢) تأثير الكفاءة التعليمية (X_1) والذكاء الروحي (X_2) على رغبة الطلاب في حفظ القرآن (Y) الذي عقد في المعهد الإسلامي الروضة جيلينج جاكوتا الشمالية، المنطقة الخاصة بالعاصمة جاكوتا.

بشكل عام، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة أثر الكفاءة التعليمية والذكاء الروحي على رغبة الطلاب في حفظ القرآن، إما جزئياً / فردياً أو بشكل متزامن / جماعي. استخدمت هذه الدراسة طريقة المسح مع أدوات جمع البيانات باستخدام الاستبيان. وفي الوقت نفسه، يستخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي لمعرفة توزيع العينات ومستوى تطور متغيرات البحث والتحليل الإحصائي واختبارات المتطلبات الأساسية واختبار t (الجزئي) واختبار F (المتزامن) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد لإثبات الفرضية المقترحة. كانت العينة في هذه الدراسة طلاب المعهد الإسلامي الروضة، جيلينج جاكوتا الشمالية، بعدد ٨٠ طالباً.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي للكفاءة التعليمية على رغبة الطلاب في حفظ القرآن بناءً على نتائج اختبار t الجزئي، مما يدل على أن نتيجة الحساب (t_{hitung}) هي ٢.٨٥٧ و t في الجدول (t_{tabel}) هو ١.٩٩٢ ($t_{hitung} = 2,857 > t_{tabel} = 1,992$) وقيمة أهمية ٠.٠٠٠٦ $>$ من احتمال ٠.٠٠٥ / ٠.٥٪. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد (R^2) = ٠.٠٤٦، مما يعني أن الكفاءة التعليمية لها تأثير على رغبة الطلاب في حفظ القرآن بنسبة ٤.٦٪. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط، والذي يظهر معادلة الانحدار الخطي البسيط (تحت درجة المعيار B) $\hat{Y} = 85,316 + 0,354 X_1$ وهذا يعني أن كل زيادة في درجة الكفاءة التعليمية سيكون لها تأثير على ترقية رغبة الطلاب في حفظ القرآن بنسبة ٨٥.٦٧٪.

ثانياً، هناك تأثير إيجابي وهام للذكاء الروحي على الاهتمام بحفظ القرآن بناءً على نتائج اختبار t الجزئي، والذي يوضح أن (t_{hitung}) هو ٢.٥٨٦ و (t_{tabel}) هو ١.٩٩٢ ($t_{hitung} = 2,586 > t_{tabel} = 1,992$) وقيمة دلالة ٠.٠١٢ $>$ للاحتمال ٠.٠٠٥ / ٠.٥٪. يُشار إلى حجم

التأثير بمعامل التحديد $R^2 (R \text{ square}) = 0,131$ ، مما يعني أن الذكاء الروحي له تأثير على رغبة الطلاب في حفظ القرآن بنسبة ١٣.١٪. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار البسيط الذي يوضح معادلة الانحدار الخطي البسيطة (تحت درجة المعيار B) $\hat{Y} = 87,908 + 0,292 X_2$. وهذا يعني أن كل وحدة تزيد في درجة الذكاء الروحي سيكون لها تأثير على ترقية درجة الرغبة في حفظ القرآن الكريم بنسبة ٨٨.٢٠٪.

ثالثًا ، هناك تأثير للكفاءة التعليمية والذكاء الروحي معًا على رغبة الطلاب في حفظ القرآن بناءً على نتائج اختبار F المتزامن (F اختبار) ، مما يدل على أن عدد F البالغ ١٠٥٠٠ أكبر من قيمة الجدول F تبلغ ٣١١٠ ($F_{hit} = 10,500 > F_{tab} = 3,110$) وقيمة الأهمية $0,000$ (Sig) $> ٠,٠٥$ احتمالي. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد $R^2 (R \text{ square}) = 0,214$ ، مما يعني أن الكفاءة التعليمية والذكاء الروحي معًا أو في نفس الوقت لهما تأثير على رغبة الطلاب في حفظ القرآن بنسبة ٢١.٤٪. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي المتعدد الذي يظهر معادلة الانحدار (تحت درجة المعيار B) $\hat{Y} = 65,576 + 0,280 X_1 + 0,221 X_2$. وهذا يعني أن كل ترقية في درجة الكفاءة التعليمية والذكاء الروحي معًا أو في نفس الوقت سيكون لها تأثير على ترقية رغبة الطلاب في حفظ القرآن، التي تبلغ ٦٦.٠٧٧٪.

الكلمات الرئيسية: الكفاءة التعليمية، الذكاء الروحي ورغبة الطلاب في حفظ القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman
Nomor Induk Mahasiswa : 182520102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul tesis : Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara

Menyatakan Bahwa :

1. Tesis ini adalah mutni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasul jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Isnstitut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 April 2021

Yang membuat pernyataan



Firman

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap
Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren
Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:

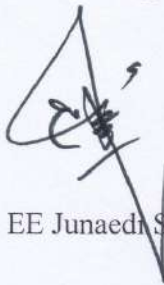
Nama Mahasiswa : Firman
NIM : 182520102

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
Diuji.

Jakarta, 10 April 2021

Menyetujui,

Pembimbing I



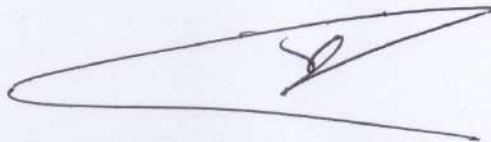
Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd

Pembimbing II



Dr. Farizal MS, M. M

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

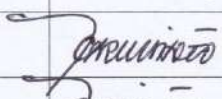
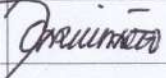
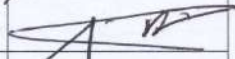
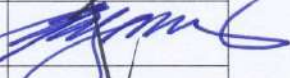
TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap
Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren
Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara

Disusun Oleh:

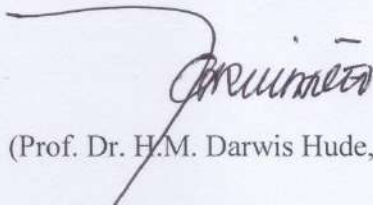
Nama : Firman
Nomor Induk Mahasiswa : 182520102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 17 April 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja. M. Pd	Pembimbing I	
5	Dr. Farizal MS, M. M	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 17 April 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


(Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau desertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َـي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- َـو	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- اَ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- ِـي	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- ُـو	Dhammah dan Wau	Û	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin

(Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan *salam* semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rosulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam*, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang di hadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karna itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakart, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr.EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd dan Dr. Farizal MS, M.M yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Tesis.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, Dr.EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd, Dr. Farizal MS, M.M, Dr Otong Surasman M.A, Dr. H. Siskandar, M.A, Adang Zarkasih M.Si, Dr Muhammad Suaib Tahir, M.A, Dr Ahmad Zein Sarnoto, M.A, M.Pd.I, Dr Muhammad Hariadi. M.A, Dr H Siskandar, Dr. H Akhmad Shunhaji, M. Pd.I, Prof Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., Dr Syamsul Bahri Tanrere.Lc.M.Ed, Dr. Saifuddin Zuhri,M.Ag., Serta segenap dosen Pascasarjana Institut PTIQ yang telah banyak memberikan fasilitas, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Eko Hadiyanto, S.Pd.I selaku Mudir Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara.
8. Segenap Guru dan Staff serta Santri/Santriwati Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara, yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Teman-teman kuliah di Institut PTIQ Jakarta, terutama kelas 1A, 2E, 3B dan 4B atas dukungannya selama belajar.
10. Keluargaku yang tercinta, H. Nawir Daeng. Paggiling, Hj. Sitti Fatimah, Hj. Andi Suryani, Eriani, Rizky Surya Firmansyah, Raisyah Surya Safirah, Fatimah, Humairoh, Ukasya dan Uwais, yang selalu mendo'akan, memberikan support dan semangat serta selalu memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Sohobku Abdul Hafizh Sholeh, M.Pd. yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.
12. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Hanya harapan dan do'a semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khusus nya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 10 April 2021

Firman

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterisasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Gambar	xxvii
Daftar Lampiran	xxix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Secara Teoritis	10
2. Manfaat Secara Pragtis.....	10

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI 11

A. Landasan Teori	11
1. Minat Menghafal Al Qur'an	11
a. Pengertian minat menghafal Al-Qur'an	11
b. Urgensi mengahafal Al Qur'an	13
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menghafal Al- Qur'an	15
d. Ciri-ciri minat menghafal Al-Qur'an	16
e. Hambatan- hambatan dalam menghafal Al-Qur'an	16
f. Upaya guru dalam meningkatkan minat Santri menghafal Al-Qur'an	20
g. Strategi dan teknik menghafal Al-Qur'an	21
h. Sarana-sarana yang menunjang dalam menghafal Al- Qur'an.....	23
i. Minat menghafal Al-Quran dalam perspektif Al-Qur'a....	25
2. Kompetensi Pedagogik Guru	27
a. Hakikat Kompetensi Pedagogik Guru	27
b. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru	32
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru	35
d. Indikator atau Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik Guru.....	35
e. Kompetensi Pedagogoik Dalam Perspektif Al-Qur'an	36
3. Kecerdasan Sepiritual	40
a. Hakikat Kecerdasan Spritual	40
b. Pentingnya Kecerdasan Spiritual.....	42
c. Indikator-Indikator Kecerdasan Sepiritual	43
d. Ciri-ciri kecerdasan sepiritual	46
e. Ruang Lingkup Kecerdasan Sepiritual.....	47
f. Fungsi dan Tujuan Kecerdasan Spritual.....	47
g. Pengembangan Kecerdasan Sepiritual	47
h. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap PerkembanganAnak	48
i. Kecerdasan Sepiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an	48
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	51
C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian.....	54
1. Pengaruh Kopetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri	54
2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri	54
3. Pengaruh Kopetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Sepiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri.....	55

D. Hipotesis Penelitian	55
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Metode Penelitian	57
B. Populasi dan sampel Penelitian.....	59
C. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya	61
D. Variable penelitian dan skala pengukuran	62
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	63
F. Jenis Data Penelitian.....	64
G. Sifat Data Penelitian	64
H. Sumber Data	64
I. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Minat Menghafal Al-Qur'an (Y).....	65
2. Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X_1).....	66
3. Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2).....	68
J. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	69
K. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	75
L. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan <i>Soft Ware</i> SPSS Statistik.....	76
M. Hipotesis Statistik	81
N. Tempat dan Waktu Penelitian.....	83
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Deskripsi Objek Penelitian	85
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	89
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	119
1. Minat Menghafal al-Qur'an Santri (Y).....	119
2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)	123
3. Kecerdasan Spiritual Santri (X_2).....	126
D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial	129
1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan ...	130
2. Uji Linieritas Persamaan Regresi.....	132
3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi	134
E. Pengujian Hipotesis Penelitian	136
1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda.....	136
2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda	143
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	146
1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri	147
2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri	148

G. Keterbatasan Penelitian.....	149
BAB V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	151
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	152
1. Implikasi dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru.....	153
2. Implikasi dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Melalui Peningkatan Kecerdasan Spiritual..	153
3. Implikasi dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual	154
C. Saran-saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrument Minat Menghafal Al- Qur'an Santri (Y)...	66
2. Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru (X_1).....	67
3. Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual (X_2)	69
4. Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y	71
5. Tabel 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X_1	72
6. Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X_2	74
7. Tabel 3.7 Tahapan Kegiatan Penulisan Tesis.....	83
8. Tabel 4.1 Daftar Jenis Kegiatan dan Jumlah Peserta	89
9. Tabel 4.2 Daftar Pekerja Sosial	89
10. Tabel 4.3 Analisis Butir Instrumen Variabel Y	90
11. Tabel 4.4 Analisis Butir Instrumen Variabel X_1	100
12. Tabel 4.5 Analisis Butir Instrumen Variabel X_2	110
13. Tabel 4.6 Data Deskriptif Variabel Y	120
14. Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Y	120
15. Tabel 4.8 Data Deskriptif Variabel X_1	123
16. Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi X_1	124
17. Tabel 4.10 Data Deskriptif Variabel X_2	126
18. Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Skor X_2	127
19. Tabel 4.12 Rekapitulasi Data Diskriptif Variabel Y, X_1 dan X_2	129
20. Tabel 4.13 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	130
21. Tabel 4.14 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	131
22. Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	132
23. Tabel 4.16 Anova Y atas X_1	132
24. Tabel 4.17 Anova Y atas X_2	133
25. Tabel 4.18 Hasil Uji Linearitas Persamaan Regersi Y atas X_1 dan X_2	133

26. Tabel 4.19 Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1 dan X_2	136
27. Tabel 4.20 Uji Pengaruh X_1 terhadap Y	137
28. Tabel 4.21 Besarnya Pengaruh X_1 atas Y	138
29. Tabel 4.22 Arah Pengaruh X_1 atas Y	139
30. Tabel 4.23 Uji Pengaruh X_2 atas Y	140
31. Tabel 4.24 Besarnya Pengaruh X_2 atas Y	141
32. Tabel 4.25 Arah Pengaruh X_2 atas Y	142
33. Tabel 4.26 Uji F X_1 dan X_2 atas Y	144
34. Tabel 4.27 Besarnya Pengaruh X_1 dan X_2 atas Y	144
35. Tabel 4.28 Arah Pengaruh X_1 dan X_2 atas Y	145
36. Tabel 4.29 Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda	145

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Teaching skill and Pedagogikal Competence	32
2. Gambar 4.1 Histogram Variabel Y	122
3. Gambar 4.2 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Y	122
4. Gambar 4.3 Histogram Variabel X1.....	125
5. Gambar 4.4 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel X1.....	125
6. Gambar 4.5 Histogram Variabel X2.....	128
7. Gambar 4.6 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel X2.....	128
8. Gambar 4.7 Heteroskedastisitas Y- X1	134
9. Gambar 4.8 Heteroskedastisitas Y-X2	135
10. Gambar 4.9 Kurva Regresi Linear X1–Y	138
11. Gambar 4.10 Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X1	140
12. Gambar 4.11 Kurva Regresi Linear X1–Y	141
13. Gambar 4.12 Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X2.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian
2. Lampiran Tempat Uji Coba Penelitian
3. Lampiran Hasil Data Penelitian.....
4. Lampiran Tempat Penelitian
5. Lampiran Instrumen Penelitian
6. Lampiran R Table.....
7. Lampiran T Table
8. Lampiran Z Table
9. Lampiran F Table
10. Lampiran Surat Izin Penelitian.....
11. Lampiran Surat Penugasan Pembimbing.....
12. Lampiran Suarat Keterangan Ujicoba Penelitian
13. Lampiran Suarat Keterangan Penelitian.....
14. Lampiran Daftar Riwayat Hidup
15. Hasil Plagiarisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang di landa oleh berbagai krisis, baik krisis ekonomi, moneter, politik, dan kepercayaan. Munculnya berbagai krisis ini mengundang berbagai gejolak dalam masyarakat.¹

Perlu adanya pencerahan bagi masyarakat agar dapat mengatasinya dengan mencari berbagai alternatif pemecahan masalah yang tepat.

Tujuan dari sistem pendidikan salah satunya yaitu mencerdaskan generasi muda anak-anak bangsa. Realitanya bangsa ini dikontaminasikan berbagai persoalan yang sedang melanda. Dengan adanya teknologi dan informasi yang telah berkembang pada era globalisasi digital ini menjadi lebih mudah dan cepat di serap terkait dengan informasi-informasi melalui media sosial. Dan dampak negatifnya anak-anak generasi muda mudah mengakses jaringan ataupun tontonan yang belum wajar mereka tonton misalnya video porno dan lain-lain. Oleh sebab itu tugas seorang pendidik dan tanggung jawabnya serta peran orang tua adalah bagaimana menyelesaikan dan memecahkan berbagai persoalan-persoalan yang sedang berkembang dalam era digital dan globalisasi ini melalui suatu pendidikan.²

Kemendiknas menjelaskan bahwa pendidikan era globalisasi

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi dan reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017, hal. 1.

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi dan reformasi Pendidikan di Indonesia....*hal. 2.

diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menyongsong abad ke-21, yaitu pendidikan untuk memanfaatkan teknologi dan media informasi untuk membentuk dan memiliki keterampilan dalam belajar dan berkreasi, serta dapat bekerja dan bertahan hidup dengan memanfaatkan (*life skill*). Kecakapan hidup yang dimaksud adalah keahlian yang bisa memberikan kontribusi serta tujuan untuk bisa bertahan hidup dan mampu bersaing, berkompetisi pada kehidupan era abad ke-21.

Berbagai lembaga pendidikan telah menyusun dan mendiskripsikan keahlian yang dibutuhkan untuk berkopetensi dan bersaing dalam kehidupan abad ke-21 dan telah berhasil mengidentifikasi empat keterampilan dan kecakapan yaitu yang sering disebut dengan istilah "*The 4 Cs: communication, collaboration, critical thinking, and creativity*".

Peran guru di sekolah melalui kegiatan pembelajaran adalah untuk mengembangkan empat kecakapan tersebut pada peserta didik melalui yang pertama adalah memiliki pola berfikir kritis dalam memecahkan masalah dari berbagai persoalan yang di hadapinya (*critical thinking and problem solving skill*), yang kedua adalah keahlian dalam berkomunikasi (*communication skills*), dan yang ketiga kreatif dan inovasi (*creativity and innovation*), serta yang terakhir yaitu kemampuan berkolaborasi (*collaboration*).

Dilihat dari data kuantitatif dapat di simpulkan bahwa pendidikan bangsa Indonesia mengalami kenaikan yang cukup pesat. Dalam hal ini dapat dijadikan dasar bahwa kemampuan masyarakat dalam hal membaca dan menulis telah mencapai 67,24%.³ Dampak dari pada kemajuan ini berakibat dari masa razim orde baru yang telah membangun program pemerataan pendidikan yang melalui IMPRES SD. Namun demikian jika di lihat dari kualitatif pendidikan Indonesia yakni belum bisa dikatakan berhasil dalam membangun karakter bangsa yang cerdas dan belum mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan abad 21.

Dalam realitanya sudah banyak lembaga pendidikan formal misalnya dari sekolah menengah dan perguruan tinggi yang telah banyak memberikan lulusan, namun terkesan belum mampu mengembangkan keahlian bakat yang dimilikinya.

Lulusan sekolah sukar untuk bekerja di sektor formal, karena belum memiliki keahlian khusus, bagi sarjana, mereka dapat berperan secara aktif dalam bekerja di sektor formal terbilang hanya sedikit. Keahlian dan

³ Mulyani A. N, Pokok Pikiran Mengenai Implikasi Pelaksanaan UU No 22 dan 25 tahun 1999, dalam makalah disajikan pada semiloka di UNJ, pada tanggal 3 November 1999.

profesionalisasi yang melekat pada lembaga pendidikan tinggi terkesan hanya symbol belaka, lulusan tidak professional. Memperhatikan berbagai penomena sosial yang terjadi pada saat ini, maka peran pendidikan menjadi sangat penting terutama: (1) dalam memberdayakan sumberdaya manusia sebagai *human investment* (2) mencetak kader-kader bangsa yang memiliki karakter islami dan berakhlak mulia (3) memiliki kemampuan membaca, menulis, menghafal dan memahami Al-Qur'an serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan semua itu, maka segenap insan pendidik harus meng "*up grade*" kapasitas dan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan zaman, misalnya terkait informasi dan teknologi (IT) dan aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran, pengetahuan, temuan-temuan baru, strategi, model dan metode pembelajaran yang inovatif dan sangat dibutuhkan, agar tercapai tujuan nasional pendidikan yang akan mampu melahirkan generasi emas milenial dengan tangan terampil, otak cemerlang dan berkarakter. Jika pendidik tidak mau meng *up grade* diri dengan keluar dari zona nyaman, maka akan terisolasi dari interaksi sosialnya, karena acuh dan tak mau tahu dengan tuntutan dan tantangan yang ada seiring perkembangan zaman.

Pembelajaran model kalasik akan menimbulkan kebosanan dapat akibat tidak ada keratifitas dan inovasi seorang pendidik. Dalam hal ini sangat di perlukan oleh seorang pendidik yang akan membetuk jiwa dan generasi milenial. Apalagi sekarang ini anak-anak di harapkan dengan era digital yang mana perkembangan informasi dan teknologi sangat berkembang cepat. Disinilah perlunya strategi serta metode pembelajaran yang mampu mewarnai serta memotivasi peserta didik sehingga kejenuhan yang akan di rasakan olehnya dan kebahagiaan dalam belajar akan selalu tampak. Seorang guru harus mampu menciptakan dan mewarnai lingkungan belajar menjadi nyaman kondusif serta anak didik selalu bisa berperan aktif sebagai subjek pembelajaran. Dengan hal ini maka akan selalu dirindukan kehadiran seorang peserta didik yang mampu menciptakan suasana pembelajara yang nyaman. Oleh karena itu dari sini akan terwujud misi yaitu menciptakan generasi emas yang mampu bersaing dalam hal apapun dan tujuan dari pendidikan nasional secara otomatis akan tercapai.

Terlebih di era wabah pandemi Covid-19 seperti saat ini pembelajaran banyak dilakukan secara daring, secara otomatis dalam penilaiannya juga daring yakni dengan menggunakan aplikasi yang menuntut seorang pendidik untuk mampu menguasai IT. Dalam kondisi dan stuasi ini supaya dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Maka harus dilakukan penilainya pada peserta didik secara holistik meliputi perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru harus dapat

bekerja lebih keras lagi agar dapat memberikan stimulus kepada peserta didiknya, sehingga minat belajar peserta didik akan meningkat seiring dengan tingkat kreativitas dan inovasi pembelajaran yang diimplementasikan guru.

Peran guru yang kreatif dan inovatif sangatlah diperlukan untuk merangsang gagasan-gagasan orisinal dari peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Jika di kaitkan dengan alat ukur sebagai bentuk untuk memecahkan permasalahan negara saat ini sebenarnya pendidikan kita sangat jauh tertinggal, karena pendidikan yang di kembangkan di negara ini hanya memprioritaskan sebagai formalitas saja banyak universitas dan perguruan tinggi meluluskan alumninya dengan kuantitas yang banyak namun kenyataannya kualitasnya tidak ada. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pengangguran sarjana S1 yang tidak bisa bekerja di perusahaan dikarenakan tidak ada keahlian dan keterampilan hanya saja mempunyai selembar kertas yang di keluarkan oleh instansi bersangkutan namun realitanya tidak bisa di dimanfaatkan. Oleh karena itu apabila pendidikan kita di pakai sebagai alat ukur maka sangat jauh dan keterbelakangan dalam menyelesaikan dari setiap masalah yang ada.

Kemampuan dalam *tilawah*, menghafal kemudian memahami makna dari *kitabullah* serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi kemampuan dasar yang strategis untuk menghadapi tantangan jaman di era abad 21, sebab pada saat itu dekadensi moral dan kerusakan akhlak akan semakin terasa. Hal ini sudah mulai dirasakan saat ini dengan terjadinya berbagai peristiwa yang mencengangkan seperti: (1) bentuk kenakalan yang merupakan penyimpangan etika seperti pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi, menonton pornografi dan lain-lain (2) bentuk kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran terhadap norma hukum seperti melanggar aturan lalu lintas dan tawuran (3) bentuk-bentuk kenakalan berat yang bersifat khusus seperti miras dan penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang (narkoba) dan lain-lain.

Itu semua dapat diantisipasi dengan cara membentengi para santri dan remaja dengan menggiatkan menghafal Al-Qur'an, dengan harapan selain mendapatkan barokah dari pahala membaca *kitabullah* dan juga dapat dijadikan pedoman kehidupan yang dijalaninya.

Namun demikian para santri tampaknya kurang minat untuk lebih mengenal dan menghafal Al-Qur'an dibanding pelajaran yang lainnya seperti: aqidah, bahasa arab, hadist, tafsir dan pelajar umum lainnya, hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan hasil ujian semester yang nilai tahfizh lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya, sehingga perlu untuk dilakukan remedial termasuk di Pesantren Ar-Raudhah Cilincing Jakarta Utara.

Dari wawancara sementara yang telah dilakukan penulis, banyak santri merasa terganggu dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti sekolah formal, kegiatan ekstrakurikuler, madrasah diniyah dan pelajaran tambahan lainnya seperti baca kitab kuning dan lain-lain. Hal ini perlu adanya pimpinan lembaga yang memperhatikan kurikulum yang sudah berjalan sehingga bagi santri yang fokus dengan menghafal Al-Qur'an serta pendalamannya bisa lebih fokus dengan apa yang telah di tekuninya.

Padahal setiap orang tua pasti meghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter islami, beriman, bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, memiliki kemampuan untuk hidup mandiri serta tumbuh sehat, cerdas, kreatif, dan aktif.

Untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan anaknya sesuai dengan harapan, orang tua berusaha mencari lembaga pendididkan yang berkualitas untuk menjadi tempat Pendidikan anaknya. Pendidikan yang berkualitas tersebut, tentu perlu didukung dengan pengajar yang handal mampu bersaing serta bisa meng *up grade* dirinya untuk lebih baik lagi yaitu guru yang mampu mendidik serta mengajar secara seimbang. Guru yang profesioanl akan di peroleh jika kesejahteraan guru terjamin maka profesionalisme dan kualitas guru akan meningkat. Sebab guru-guru tidak lagi berkutut dengan urusan ekonomi keluarga, mereka akan semakin kreatif merancang berbagai strategi, metode, dan bentuk pembelajaran yang efektif. Dengan begitu, kualitas pendidikan bangsa ini lambat laun meningkat pula.⁴

Realitanya Negara Republik Indonesia saat ini masih mayoritas terbanyak masyarakat yang beragama Islam. Hal ini memacu dan memotivasi masyarakat untuk gemar membaca dan mencintai Al-Qur'an. Kecintaan itu bisa dilihat dan dibuktikan dengan mengukur sejauh mana masyarakat indonesia ini terutama di pondok pesantren dan lembaga-lembaga yang berbasis Islami. Hingga kini 200 juta lebih menurut sensus penduduk 2020. Angka yang betul dan serius dalam mencintai *kalamullah* dan di buktikan dengan mendalaminya 30.000 orang artinya menunjukkan bahwa minat mengafal Al Qur'an tidak ada 50% di bawah rata-rata menunjukkan bahwa minat menghafal A-Qur'an di Indonesia katagori masih rendah.⁵

Sebagai realisasi peningkatan kesejahteraan guru, tahun 2009 lalu pemerintah telah menaikkan gaji guru dan dosen sebesar 100%. Data tahun 2008 di Departemen Pendidikan nasional menyimpulkan bahwa

⁴ Agus Wibowo, *Menjadi Guru yang Berkarakter (Strategi Membangun Kopetensi dan Karakter Guru)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 5.

⁵ Dalam <https://www.jawapos.com/jpg-today/26/01/2017/dari-240-juta-warga-indonesia-hanya-30-ribu-yang-hafal-alquran>. Diakses 16 februari 2021.

pegawai negeri sipil yang berada pada posisi golongan IIB tidak memiliki sertifikat mendapat gaji 1,55 naik sampai angka 2.07 kemudian gaji selain pegawai negeri yang semula Rp 2,43 juta, akan naik menjadi 5,420.000 juta, di luar gaji tunjangan jika di total seorang pengajar penerima gaji sebesar 10 juta.⁶ Jika di kolkulasinya dengan untuk tidaknya disini bukan pegawai negeri sipil juga ada dana tunjangan sabagai berikut princian non-S1 naik dari 200 rb mejadi 250 rb, sedangkan S1 dari 200 ribu menjadi 300 ribu sementara untuk dosen PNS gaji 1,8 juta menjadi 2,26 juta perbulan sedangkan guru besar 5,21 juta menjadi 13,53 juta. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia akan berkualitas. Kemudian diantara bentuk profesional guru yaitu memiliki keahlian dasar menegemen pembelajaran atau yang disebut kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dasar dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik anak didiknya kemudian melakukan menejemen kelas dan mengevaluasi pembelajaran.

Seorang pendidik adalah figur yang di jadikan contoh oleh anak didiknya dan sangat menentukan berhasil tidaknya generasi setalahnya yang cerdas dan handal serta berkualitas, dalam pementukan tersebut guru harus memiliki kopetensi dan sikap profesioanal yang tinggi, terbentuknya kamampuan dan sikap profesinal yang tinggi tidaklah hal yang mudah karena banyak faktor yang menentukan, sebagaimana yang di nyatakan oleh Mulyasa bahwa:⁷ profesionalisme guru di indonesia masih sangat rendah hal ini disebabkan belum ada perubahan sistem konvensional ke sistem kompetensi artinya masih banyak guru yang menggunakan pola mengajar konvensional dari pada berdasarkan kompetensi, sehingga bisa dipastikan santri tidak dapat berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, dan beban kerja yang tinggi dan juga masih banyak guru yang tidak mampu melaksanakan penelitian mandiri dalam kelas. Jadi dengan mengacu pada dasar tersebut standar kopetensi dan sertifikasi guru di bentuk agar benar-benar mewujudkan profesionalisme dalam mengajar.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual pada santri sehingga para santri: (1)memiliki kemampuan yang sifat nya flexsibel (2) memiliki kesadaran yang cukup tinggi (3) memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mamfaatkan penderitaan sebagai wujud ujian dari Allah (4) memiliki kemampuan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit sebagai bentuk kesabaran atas ujian dari Allah (5) memiliki kualitas hidup yang di dasari nilai-nilai keislaman (6) memiliki kecendrungan melihat penderitaan yang dialami

⁶ Agus Wibowo, *Menjadi Guru yang Berkarakter (Strategi membangun Kopetensi dan Karakter Guru)*,... hal. 5.

⁷ E. Mulyasa, *Kopetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 7.

orang lain sebagai bentuk empati sehingga tergerak untuk menolongnya.

Kecerdasan spiritual sebagai jenis kecerdasan yang dikaitkan dengan proses kognitif yang rasional seperti pencapaian tujuan dan pemecahan masalah. Kecerdasan spiritual mengajarkan bagaimana berperilaku baik dengan orang lain, bagaimana membuat keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kehati-hatian, berinteraksi dengan penuh kebahagiaan yang jauh dari stress, dalam berinteraksi pada situasi yang sulit. Masa remaja merupakan waktu terbaik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, karena pencarian identitas diri terjadi pada masa ini. Kemampuan berpikir remaja memungkinkan remaja untuk dapat mengembangkan kesadaran atau keyakinan dalam beragama. Dalam tahapan perkembangan remaja, pemahaman tentang kesadaran beragama berbeda seiring dengan awal mulanya remaja menanyakan sumber-sumber dalam kehidupan⁸

Kecerdasan Spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki setiap anak, karena sangat berpengaruh dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Dan sangatlah menyedihkan bilamana anak-anak kurang dalam spiritualnya dan kurang dalam memahami tentang kecerdasan spiritual tersebut, banyak orang tua yang tidak menyadari terkait hal tersebut yaitu dalam proses mendorong kesuksesan anak dalam hal materi, popularitas, dan lain-lainya. Dampaknya anak hanya dapat memikirkan bagaimana anak akan mencapai sesuatu dengan caranya serta mementingkan egoisnya semata.⁹

Kecerdasan spritual dapat dipupuk dan dikembangkan antara lain: melalui program menghafal Al-Qur'an yang walaupun pelaksanaannya tidaklah mudah, karena selain jumlah materi yang harus dihafalkan cukup banyak, seorang penghafal Al-Qur'an juga harus menghafal persis dengan teks aslinya. Artinya hafalan itu harus berurut dariawal hingga akhir. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an sangat banyak baik dari internal maupun eksternal. Faktor usia, inteligensi, minat dan motivasi, lingkungan, kemampuan konsentrasi, kemampuan memahami makna yang dihafal, metodologi yang digunakan, sampai pada penggunaan satu model mushaf. Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebab saat proses menghafal Al-Qur'an seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

⁸ Ahmad Yusuf Dkk, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika, 2015, hal. 3.

⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegency (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 11-12.

Kecerdasan spritual juga dapat di rangsang melalui kegiatan ibadah untuk mensucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu. Pada prinsipnya, ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan karena itu sebagai hamba-Nya, manusia berkewajiban mengabdikan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹⁰ Secara umum ibadah adalah seluruh aktivitas yang diniati untuk mencari ridho Allah. Setelah perintah agar manusia beribadah, Allah mengkhususkan perintah selanjutnya, yakni untuk mendirikan shalat. Ini menunjukkan bahwa shalat adalah ibadah yang penting, karena di dalamnya terdapat berbagai bentuk dzikir dan sebagai media untuk bermunajat.

Ajaran Islam mendidik psikologis manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya dengan cara bersabar dan shalat. Di aspek lain, manusia diciptakan dengan sifat lemah, keluh kesah, suka mengikuti kehendak hawa nafsu, dan tergesa-gesa. Keberhasilan seorang hafizh dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat ditunjang oleh keteguhannya dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Masih rendahnya minat menghafal Al-Qur'an pada santri di pondok pesanteran se indonesia.
2. Menghafal Al-Qur'an menjadi prioritas kedua dibanding menghafal pelajaran yang lain.
3. Santri belum ada kesadaran sendiri untuk menghafal secara mandiri.
4. Guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik yang cukup untuk mengajar, dan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.
5. Masih banyak Guru yang menggunakan pola mengajar konvensional dari pada berdasarkan kompetensi, sehingga bisa dipastikan santri tidak dapat berkembang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
6. Beban kerja guru sangat tinggi, sehingga berdampak pada rendahnya kompetensi pedagogik guru.

¹⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 74.

7. Masih rendahnya kecerdasan spritual santri sehingga masih banyak santri yang meiliki kesadaran dalam melaksanakan norma-norma agama yang berlaku.
8. Masih rendahnya kesadaran dan pemahaman santri tentang kecerdasan spiritual sehingga kurang memiliki sikap empati terhadap teman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar lebih fokus pada masalah yang akan diteliti dan mempertimbangkan biaya, waktu, tenaga, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara”

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap minat menghafal Al-Qur’an santri di pondok pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan sepiritual terhadap minat menghafal Al-Qur’an santri di pondok pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan sepiritual secara bersama-sama terhadap minat menghafal Al-Qur’an santri di pondok pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara?

E. Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah di atas maka Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi Pedagogik guru terhadap minat menghafal Al-Qur’an santri di pondok pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan sepiritual terhadap minat menghafal Al-Qur’an santri di pondok pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan sepiritual secara bersama-sama terhadap minat menghafal Al-Qur’an santri di pondok pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat yaitu:

- a. Untuk bahan kajian selanjutnya bagi guru tentang minat menghafal Al-Qur'an dalam peningkatannya di masa yang akan datang.
- b. Untuk bahan telaah bagi mudir Pendidikan di pondok pesantren serta besaran hubungannya kompetensi pedagogik guru dengan minat menghafal Al-Qur'an.
- c. Untuk dijadikan bahan kajian bagi para peneliti tentang kecerdasan spiritual dan serta besaran hubungannya dengan minat menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang peningkatan minat menghafal Al- Qur'an santri dalam hubungannya dengan kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian akan dapat meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an santri dalam hubungannya dengan kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri serta santri merasa senang karena dilibatkan aktif dalam proses pembelajarannya.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi pondok pesantren dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu Pondok Pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Minat Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Minat Menghafal Al-Qur'an

Bila ditinjau dari segi bahasa, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, perhatian, dan keinginan.¹ Sedangkan menghafal adalah mempelajari supaya hafal.² Abdul Aziz Abdur Rauf dalam bukunya, menjelaskan bahwa salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulus dengan cara membaca berulang-ulang sehingga hafal ayat per ayat dari surat ke surat dan seterusnya sampai hafal betul 30 juz salam satu mushaf Al-Qur'an.³

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka disimpulkan bahwa minat menghafal Al-Qur'an ialah kecenderungan hati yang tinggi untuk senantiasanya mengulang-ulang membaca Al-Qur'an sehingga menghafalnya. Karenanya sesuatu yang dilakukan dengan disertai minat akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sedangkan minat menurut istilah yang dikatakan oleh para ahli psikologi adalah sebagai berikut:

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 957.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ... hal. 501.

³ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2015, hal. 55.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar mengartikan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴

Berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an itu sendiri yaitu suatu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun dengan mendengar.⁵ Pekerjaan apapun yang sering di ulang-ulang pasti menjadi hafal. Tak heran jika kita lihat sebagian masyarakat Indonesia, terutama kakek dan neneknya, rata-rata hafal surah Yasin, Al-kahfi dan Al-Mulk. Burung kakaktua pun mampu menghafal sejumlah susunan kata karena sering mendengar kata-kata tersebut. Bisa juga karena terbiasa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sesuatu yang sering di dengarkan secara otomatis di bawah alam sadarnya dia sudah merekam apa yang sudah di dengarnya jadi tidak heran jika di masjid musholla ataupun pesantren yang rutinitas di baca tanpa di sadari apa yang sudah di dengar itu melekat pada otak sehingga otomatis hafal dengan sendirinya tanpa harus menghafal sebelumnya.

Sa'dulloh, dalam bukunya Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa; "Menghafal Al-Quran adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna".⁶

Dalam bahasa Indonesia menghafal juga dapat di artikan sebagai mengingat, menyimpan serta menerima adapun istilah menghafal Al-Qur'an itu adalah menjaga dan memelihara *kalam ilahi* yang suci yang di bawa oleh Jibril dan diamanahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai mukjizatnya secara mutawatir dan di sampaikan kepada umatnya.⁷ Menjaga dan memelihara *kalam ilahi* ini bentuk dari hasil proses menghafal sehingga kalam ini ke otak tinggal bagaimana menjaganya dan memeliharanya. Sedangkan menurut Abdurrad Nawabuddin menghafal Al-Qur'an yaitu menyempurnakan hafalan baik yang sudah di hafal atau belum dihafal dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid secara benar.⁸ Dengan demikian baca'an yang memperhatikan kaidah

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2006, hal. 151.

⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, ... hal. 79.

⁶ Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal Al Qur'an*, Sumedang: Ponpes Al Hikamussalafiyah, 2005, hal. 34.

⁷ Mujahid, *Strategi Menghafal Al Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Idea press, 2007, hal. 73.

⁸ Abdurrad Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 2005,

ilmu tajwid akan terdengar indah berbeda dengan langsung menghafal tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid baca'annya pasti tidak baik dan berantakan serta tidak bagus ketika di bacakan apalagi di perdengarkan kepada orang lain. Menghafal itu mudah yang sulit itu adalah menjaganya oleh karena itu perlu murojaah atau pengulangan yang kuat serta diiringi dengan keistiqomahan yang kuat sehingga hafalan yang sudah di hafal benar-benar mutkin dan bisa di pertanggung jawabkan.

Dapat di simpulkan dengan definisi yang sudah di kemukakan di atas bahwa minat disini yang berhubungan dengan psikologi atau perasaan manusia. Hal ini dapat di lihat pada dasarnya minat ini mengandung unsur-unsur perasaan pada setiap individu

Santri akan cenderung merasa suka dan senang pada sesuatu yang menjadi perhatiannya yakni yang mempunyai sangkut paut dengan dirinya, sehingga dengan demikian dapat dipandang sebagai suatu realisasi dan sifat psikis (jiwa) manusia yang berhubungan perasaan, objek, aktivitas dan situasi.

b. Urgensi Menghafal Al-Qur'an

Urgensi menghafal Al-Qur'an harus betul-betul kita fahami, agar kita semakin yakin bahwa umat Islam tidak mungkin hidup terus menerus dalam keadaan krisis kekurangan menghafal Al-Qur'an seperti saat ini. Umat Islam harus bangkit membangun kembali masa keemasan yang telah di raih oleh ulama salafush shalih melalui Al-Qur'an. Ada beberapa Urgensi menghafal Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:⁹ Yang pertama, menjaga kemutawatiran Al-Qur'an itu sendiri. Memutawatiran Al-Qur'an Sungguh telah mendapatkan kehormatan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagai penjaga keaslian Al- Qur'an. Sedangkan Rosulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan sebagai *Ahlullah*. Ulama salaf kita sungguh besar perhatiannya untuk merealisasikan kepentingan ini. Para Ulama telah berhasil mengabdikan sanad pengajaran Al-Qur'an sejak zaman Rasulullah, sahabat, tabiin, dan tabi'ut tabi'in sampai sekarang. Lembaga-lembaga yang masih menjaga kualitas pengajaran Al-Qur'an dapat dipastikan masih menyimpan sanad ini seperti dapat kita temui di tanah air ini dan di timur tengah. Proses belajar Al-Qur'an yang bersanad di sebut *talaqqi*, akan menjadikan pelajar Al-Qur'an benar-benar menguasai Al-Qur'an secara baik dan benar, karena cara inilah yang mampu

hal. 23.

⁹Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah,...* hal. 27.

menjaga orisinalitas pengajaran Al-Qur'an.

Kedua, meningkatkan kualialitas umat. Tantangan di era globalisasi ini adalah seberapa besar dan kemampuan kita untuk menggali potensi dalam meningkatkan kualitas umat. Sikap pesimis, merasa tidak mampu untuk menggali Al-Qur'an, merupakan usaha panjang yang di lakukan yahudi terhadap umat islam ini, mereka telah berjuang dengan keras, dengan seluruh harta, kekuatan dan kelicikan meraka untuk menjauhkan umat ini dari Al-Qur'an. Mereka sangat paham akan dampak positif yang terjadi jika umat ini kembali kepada Al-Qur'an karena kembalinya umat ini kepada Al-Qur'an akan berdampak pada kehancuran dan keburukan sistem kebatilan mereka. Oleh karena itu perlu umat islam ini bangkit dalam meningkatkan kualitas pendekatan dan kembali merujuk terhadap Al-Qur'an.¹⁰

Ketiga, menjaga terlaksananya sunnah rosulullah. Sebagian ibadah yang di lakukan Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam*, ada yang terkait dengan menghafal Al-Qur'an dalam pelaksanaanya. Hafalan yang terbatas akan membatasi kita dalam meneladani ibadah secara sempurna. Perhatikan Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* dalam membaca surat Al-Qur'an ketika sholat jum'at, subuh dan sholat yang lainnya. Penjelasan tersebut di atas seakan memberi teguran kepada kita sebagai da'i, betapa umat ini sangat kurang akrab dengan Al-Qur'an. Surat-surat yang dibaca oleh imam masjid terbatas pada surat-surat juz 30 sehingga surat yang lain asing terdengar di telinga kita. Kondisi di atas telah berjalan bertahun-tahun tanpa ada usaha peningkatan, wajarlah jika generasi sekarang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus berjuang ekstra keras, karena telinganya tidak terbiasa dan terlatih mendengar ayat-ayat yang panjang.

Keempat, menjaga dan melestarikan budaya Salafussalih. Kalau kita lihat kembali ke belakang dan mengkaji kembali sejarah kehidupan orang-orang yang sholih zaman dahulu, kita akan dapatkan kehidupan yang cemerlang, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. di anatar kecermelangan itu dapat dilihat dalam perhatian mereka yang besar terhadap kitab Allah yaitu Al-Qur'an. Mereka pelajari kitab tafsir yang sampai sekarang dapat kita nikmati. Mereka juga mempelajari tilawah dengan baik sampai mereka hafal. Terbukti dengan adanya imam qori' seperti imam Nafi', Ibnu Katsir, imam Ayim, imam Jazari dan masih banyak imam-imam yang lain yang

¹⁰ Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghapal Al Qur'an*,...hal. 34.

kompeten dalam disiplin ilmu Al Qur'an.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menghafal Al-Qur'an

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi minat untuk menghafal Al-Qur'an dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses seseorang menghafal Al-Qur'an sehingga menentukan kualitas hafalan itu sendiri. Karena di dalam diri manusia atau setiap individu memiliki karakteristik upaya dalam melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan itu berbeda. Yang harus diperhatikan disini dalam menghafal Al-Qur'an tersebut perlu sebuah metode atau cara yang khusus diantara metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah memperhatikan situasi dan kondisi tempat.¹¹

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri Santri dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

Faktor Fisiologis berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas menghafal seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap hafalan seseorang. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hafalan yang maksimal. Oleh karena keadaan jasmani sangat memengaruhi proses tingkat hafalan, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Sedangkan faktor psikologis yakni meliputi keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses menghafal. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dalam menghafal adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

Selanjutnya Faktor Eksternal yaitu faktor yang langsung mempengaruhi dari luar diri seorang santri itu sendiri. Bisa diartikan juga sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi atau keadaan lingkungan sekitar. Sehingga dengan berbagai pengaruh langsung dari luar ini bisa menyebabkan cepat atau baiknya tingkat hafalan santri tersebut dalam menghafal Al-Qur'an.

¹¹A Romdhoni, Tradisi Hafalan Qur'an Di Masyarakat Muslim Indonesia, *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 17.

d. Ciri-ciri Minat Menghafal Al-Qur'an

Setiap manusia memiliki perbedaan dalam berbagai hal, misalnya saja pada minatnya, perbedaan itu bisa diketahui melalui ciri-ciri yang diperlihatkan oleh individu itu sendiri. Seorang santri yang menghafal Al-Qur'an minatnya akan diketahui oleh guru yang mengajarnya melalui indikator minat diantaranya:¹²

Pertama, Perasaan senang, hal ini dapat dilihat dari setiap individu yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu maka ia cenderung mengetahui antara perasaan senang atau suka dalam hal itu ia cenderung antara perasaan dengan minat. Santri yang berminat terhadap menghafal Al- Qur'an ia akan merasa senang dalam membaca sehingga cepat untuk menghafalnya. Ia terus rajin membaca dan terus-menerus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan membaca dan menghafal Al- Qur'an. Sehingga Ia akan mengikuti bacaan Al- Qur'an dengan serius dan fokus tanpa ada beban paksaan dalam dirinya.

Kedua, Perasaan tertarik. Ciri-ciri minat ini menurut Crow dan Crow, "bisa berhubungan dengan gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut."¹³

Ketiga, giat dalam belajar. Aktifitas yang mendukung hafalannya di luar jam pembelajaran adalah bentuk indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri santri tersebut. Santri dengan minat yang tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang diberikan di jam pelajaran sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran.

e. Hambatan-Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap pekerjaan pastilah akan menemui rintangan baik besar maupun kecil, apalagi dengan menghafal Al-Qur'an. Dalam perjalanannya seringkali berhadapan dengan problem yang bermacam-macam. Apapun status kita dalam hidup, siswa, perdangan dan pelajar semua itu tidak akan terlepas dari problem hidup yang mungkin menyesak hati.¹⁴ kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Qur'an berat dan melelahkan namun ia harus bekerja keras, tidak kenal lelah, sabar dan tabah menghadapi

¹²A Romdhoni, Tradisi Hafalan Qur'an Di Masyarakat Muslim Indonesia, *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 20.

¹³Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 112.

¹⁴ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menjadi hafidz Al Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*,...hal. 101.

rintangan yang menghadangnya.

Problematika dalam menghafal Al-Qur'an ini dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Problematika Internal

Pertama, kesehatan bagi seorang penghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Karena ini adalah modal utama yang harus diperhatikan agar seorang dapat mencapai target hafalannya. Baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani) harus selalu dijaga. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Sedangkan gangguan pada psikis contohnya seperti stres, mudah tersinggung, cepat marah dan lain-lain.¹⁵

Kedua, malas, tidak sabar dan berputus asa. Malas disini merupakan sifat manusia yang salah satunya di mintai oleh Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk di jauhkan. Apalagi dalam menghafal Al-Qur'an tentunya membutuhkan waktu yang lama sehingga akan menimbulkan sifat jenuh yang berkepanjangan. Dengan demikian hendak nya sebagai penghafal Al-Qur'an harus bersabar dan tidak berputus asa. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan putus asa.

Ketiga, sifat lupa. Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَهَا عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخارى ومسلم)¹⁶

Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an Itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ingin untanya itu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.

Hadist bukhori tersebut mengisyaratkan bahwa sifat dasar manusia adalah pelupa, secerdas apapun sehingga hal inilah yang

¹⁵ Sa'dulloh, 9 *Cara praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal. 68.

¹⁶ Abu Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al-Qostolani, *Shohih Bukhori*, Turki: Darul Fikr, 1304 H juz 4, hlm. 73.

menuntut adanya murojaah dalam rangka selalu memelihara hafalan Al-Qur'an agar tidak hilang karena lupa.

Keempat, niat yang tidak ikhlas, niat yang tidak ikhlas ini dalam menghafal Al-Qur'an tidak saja mengancam suksesnya menghafal Al-Quran, namun juga bisa mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal Al-Quran harus di pertahankan dengan terus menerus. Ia akan jadi motivasi yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal. Perlu di sadari ketika sedang berjuang menghafal Al-Qur'an akan menjumpai hal-hal yang dapat memelingkan untuk tidak bisa istiqomah, seperti bisnis dan peluang keduniaan lainnya. Jadi wajar kalau niat terombang ambing antara meneruskan hafalan Al-Qur'an atau memanfaatkan keduniaan yang ada di hadapannya. Dengan demikian peran keikhlasan disini sangat penting dan menentukan. Bertahan menghafal Al-Qur'an itu sikap yang baik dengan memanfaatkan peluang yang ada, dan terus berjuang keras untuk menyelesaikannya, sebagai bukti keikhlasan yang bulat, hanya berharap balasan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹⁷

Kelima, hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, hafalan Al-Qur'an akan dapat mewarnai penghafalannya jika di landasi oleh hati yang bersih. Penghafal Al-Qur'an oleh orang yang hatinya nya kotor, bagi mereka sebelum memulai menghafal yang di bayangkan hanya kesan berat dan sulit. Kalau hati sudah kotor, maka cahaya kebenaran, Iman, Al-Qur'an dan hidayah tidak mampu menembus kegelapan hati. Demikian pula kekufuran dan maksiat yang telah mendarah daging tidak bisa lagi mampu keluar dari sarangnya. Sementara orang-orang zaman sekarang telah begitu banyak berbuat dosa, namun sedikitpun tidak menghiraukan dampak dari dosa atas tindakannya itu. Perlu di sadari bahwa dampak maksiat terhadap hafalan hilang secara otomatis, begitu berbuat maksiat langsung satu juz hilang dari ingatan. Oleh karena itu kita di anjurkan banyak beristigfar dan berbuat amalan-amalan shaleh.

2) Problematika Eksternal

Problem eksternal sebenarnya lebih ringan dari problem internal. Hal ini di buktikan dengan banyaknya orientalis yang tidak memiliki Iman, namun mampu menghafal Al-Qur'an.

¹⁷Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menjadi hafidz Al Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah, ...*hal. 121.

Keberhasilan ini sebenarnya hanya karena di dukung oleh kemauan yang kuat. Dengan demikian ada beberapa problem eksternal yang sering menghambat kesuksesan menghafal Al-Qur'an di antaramnya; Pertama, tidak mampu membaca dengan baik, penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar akan merasakan dua beban ketika menghafal: yaitu beban membaca dan beban menghafal. Agar tidak mengalami kesulitan menghafal beban ini, ciptakan kemampuan membaca anda satu hari satu juz secara terus menerus dengan latihan yang banyak dan mendengarkan bacaan qori' yang bagus bacaannya. Sehingga ketika menghafal Al-Qur'an hanya konsentrasi pada menghafal tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaan.¹⁸

Kedua, kemiripan ayat. Didalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mirip. Terkadang, satu ayat dalam sebuah surat hanya berbeda satu huruf saja atau satu kata dengan ayat yang mirip dengannya dalam surat lain. Terkadang pula, ayat yang sama bisa dijumpai dalam surat yang berbeda. Pada awal menghafal hal ini cukup mudah. Namun, setelah jumlah hafalan semakin banyak, maka seorang santri akan merasa kesulitan membedakan dan menguasai ayat tersebut jika ia tidak memperhatikan perbedaan ayat-ayat tersebut.¹⁹

Ketiga, tempat menghafal Al-Qur'an. Lingkungan ikut serta mendukung tercapainya kesuksesan menghafal Al-Qur'an. Situasi dan kondisi suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang, penerangan yang tidak sempurna dan polusi yang tidak nyaman maka akan menghambat terciptanya konsentrasi. Oleh karenanya untuk menghafal Al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk menciptakan konsentrasi.²⁰

Keempat, tidak mampu mengatur waktu. Bagi meraka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi. Harus disiplin dalam mengatur waktu, karena pada hakikatnya hanya orang yang disiplin waktu yang mampu mengatur waktu tersebut, dalam mengatur waktu yang harus di persiapkan yaitu menyediakan waktu wajib untuk Al-Qur'an maksudnya adalah sisihkan satu waktu yang luang misalnya satu jam setelah sholat subuh. Jadi

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Rouf, *Kiat Sukses Menjadi hafidz Al Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, ... hal. 127.

¹⁹ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007, hal. 105-106.

²⁰ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 61.

satu jam setelah sholat subuh itu waktu wajib utk Al-Qur'an. Jangan pernah kegiatan yang lain mengganggu waktu yang satu jam itu.

Kelima, pengulangan yang sedikit. Terkadang ketika menghafal ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, akan merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sedang di hafal, atau ketika menyetorkan hafalan, tiba-tiba bacaanya tidak lancar. Padahal ketika mempersiapkan hafalan, sudah merasa lancar dan betul-betul hafal. Sebenarnya hal ini merupakan masalah yang sangat kecil. Ketahuilah bahwa frekuensi waktu dan pengulangan ayat yang di lakukan masih sangat sedikit. Dalam menghadapi masalah ini penghafal Al-Qur'an harus bersikap tegar dan kuat, memang seperti itu yang harus dilakukan untuk meraih surga Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak mungkin diraih dengan mudah. Penghafal Al-Qur'an di tuntut untuk bekerja keras dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang akan membalasnya.²¹

f. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Santri menghafal Al-Qur'an

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an santri adalah dengan cara memberi motivasi.²² Pengertian bahwa betapa pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan, karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat muslim, maka dari itu membaca dan menghafal Al-Qur'an itu sangat penting untuk kehidupan masing-masing individu sebagai bekal di kemudian hari dan bagi laki-laki suatu saat mereka akan menjadi imam sholat jadi setidaknya sudah mempunyai hafalan Al-Qur'an minimal Juz Amma.

Guru memberikan target hafalan kepada santri dan membimbingnya murojaah secara perlahan-lahan, dan guru harus memberi motivasi kepada santri.²³ Motivasi berupa penguatan atau nasehat kepada santrinya dan memberikan penjelasan bahwa sangat pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an untuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari karena membuat hati lebih tenang.

Guru memperhatikan secara seksama bacaan Al-Qur'an santri khususnya yang berkaitan dengan tajwidnya, panjang pendeknya

²¹ Abdul Aziz Abdul Rouf, *Kiat Sukses Menjadi hafidz Al Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*,...hal. 130.

²² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2017, hal. 95.

²³ Ahmad Salim, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Mening, 2010, hal. 13.

dan fasihnya. Bila bacaannya sudah baik sudah pasti hafalan santri juga akan lebih baik. Tentunya tidak sembarang guru dapat menjadi instruktur yang dapat membimbing, mengarahkan dan menyimak penghafal Al-Qur'an.

Guru melakukan pembiasaan sebagai kegiatan rutin santri membaca Al-Qur'an di sekolah, yaitu menyuruh santri untuk membaca Al-Qur'an setiap kali pelajaran pendidikan agama Islam, setelah guru selesai menyampaikan materi yang telah diajarkan, santri diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an. Proses penanaman pembiasaan ini sangat membantu santri untuk cinta membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan santri untuk lebih minat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Hal ini dilakukan agar santri terbiasa melakukan aktivitas yang diawali dengan hal-hal yang baik, kemudian melatih agar terbiasa membaca Al-Qur'an karena kebanyakan santri jarang membaca Al-Qur'an di rumah. Disinilah tanggung jawab guru bagaimana caranya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Guru memberikan point atau nilai kepada santri. Di sini guru pendidikan menerapkan pemberian nilai yang biasanya diistilahkan dengan "poin" dalam upaya meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Guru memberikan poin kedalam daftar nilai setelah santri selesai membaca Al-Qur'an, dan juga memberikan poin ketika hafalan surat-surat pendek sesuai batas hafalannya. Dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an, guru harus selalu memberikan poin atau nilai sebagai penilaian dari kegiatan mengajar Al-Qur'an.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan memberikan penghargaan kepada santri yang aktif dan berprestasi. Semisal ketika santri mampu menghafal satu atau dua surat maka guru memberikan penghargaan.

Upaya yang dilakukan ini merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru kepada santri walaupun hanya berupa kata-kata ataupun hanya mengelus-elus kepala santri. Tetapi hal ini dapat mendorong santri untuk lebih giat belajar, karena santri merasa diperhatikan dan dipuji di depan teman-temannya.

g. Strategi dan Teknik Menghafal Al-Quran

Strategi secara umum dapat diartikan usaha atau upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan.²⁴

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hal. 18.

Jadi strategi adalah suatu rancangan mengenai kegiatan baik kegiatan jangka pendek ataupun jangka panjang untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Jika di korelasikan dengan pendidikan strategi disini berarti sturktur atau pola-pola kegiatan belajar mengajar antara guru dan santri dalam mencapai tujuan yang di inginkan yaitu mencerdaskan anak bangsa dan membentuk karakter santri yang baik. Jadi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut sangat perlu di ciptakan dan diwujudkan strategi khusus dari guru yang mana strategi tersebut harus baik sehingga dapat menarik minat anak untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru yang bersasngkutan. Dalam kaitan dengan menghafal Al-Qur'an, masalah-masalah yang dihadapi santri tentu banyak, disinilah perlunya peran guru dalam memberikan binaan bagaimana strategi menghafal Al-Qur'an yang efektif.

Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengingat suatu yang di ulang-ulang, sebagian hafal dengan pengulangan lima kali, sebagian yang lain akan hafal kalau di ulang 20 kali bahkan 30-40 kali, yang terpenting adalah akhir akan sampai hafal di luar kepala. Namun dalam memahami teknik menghafal Al-Qur'an yang efektif dapat di atasi dengan mudah. Ada beberapa teknik menghafal Al-Qur'an yang sering di lakukan oleh para penghafal Al-Qur'an di antaranya:²⁵ Yang pertama, teknik memahami ayat-ayat yang akan di hafal. Teknik semacam ini akan lebih cocok untuk orang-orang yang berpendidikan. Ayat yang akan dihafal difahami terlebih dahulu. Dengan cara menggunakan terjemah Al- Qur'an Departemen Agama, lebih ideal difahami dengan kitab tafsir, sehingga terasa maknanya sangat luas dalam setiap ayatnya.

Kedua, teknik mengulang-ulang sebelum menghafal. Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai menghafal. Bacalah berulang ulang ayat yang akan di hafal, setelah itu baru menghafal.

Dengan cara seperti ini akan merasakan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Namun cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak, dan suara kita akan banyak terkuras. Dan perlu diketahui pula bahwa cara ini cocok bagi penghafal yang daya ingatnya lemah. Hanya saja, di perlukan kondisi fisik yang prima, karena harus duduk

²⁵ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menjadi hafidz Al Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*,...hal. 140.

dalam waktu yang lama. Cara ini cocok bagi santri yang sedang mengikuti program menghafal, karena santri belum bisa mengingat sendiri, jadi guru yang harus membacakan padanya sampai hafal.

Ketiga, teknik mendengar sebelum menghafal. Mendengarkan ayat-ayat yang akan di hafal ini harus dilakukan dengan berulang-ulang. Sebagian penghafal ada yang cocok dengan cara ini, karena tidak memerlukan fikiran yang serius sehingga membuat fikiran cepat tegang. Penghafal hanya memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafal dapat didengar melalui kaset-kaset tilawah Al-Qur'an yang sudah diakui keabsahannya.

Adapun yang terakhir, teknik menulis ayat sebelum dihafal. Sebagian penghafal Al-Qur'an yang lain lebih cocok dengan cara penulisan ayat-ayat yang akan di hafal. Cara ini merupakan warisan dari ulama-ulama pada masa dahulu. Setiap ilmu yang mereka hafal kemudian mereka tulis.²⁶ Namun harus tetap ingat dan disadari apapun teknik yang di lakukan di atas tidak akan terlepas dari fokus membacanya berulang-ulang sampai penghafal dapat membacanya tanpa kesalahan saat tanpa melihat mushaf. Karena sesungguhnya hakikat menghafal adalah membaca sebanyak-banyaknya sampai tertanam dalam ingatan. Sehebat apapun ingatan seseorang, jika ia tidak pernah mengulang atau murojaah hafalannya, hafalannya itu pasti terlepas dengan mudah, semudah melepas unta yang tidak diikat.

Dengan demikian semua teknik di atas yang sudah di paparkan hanyalah langkah awal yang sering di lakukan oleh para penghafal Al-Qur'an ketika memulai menghafal. Itu dilakukan agar didapat kemudahan dalam menghafalnya. Sedangkan cara mana yang paling ideal, hampir tidak dapat dipastikan, karena satu teknik yang cocok untuk seseorang belum tentu cocok bagi orang lain. Tugas penghafal adalah menemukan metode mana yang paling cocok bagi penghafal yang bersangkutan tersebut.

h. Sarana-Sarana yang Menunjang dalam Menghafal Al- Qur'an

Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus, karena itu perlu mengetahui hal-hal yang dapat membantu dan memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berikut penjelasan tentang sarana-sarana yang menunjang seseorang dapat serius dan mudah menghafal Al-Qur'an di antaranya:²⁷ Pertama, bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an.

²⁶ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ... hal. 61.

²⁷ Raghib As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, ... hal. 105-106.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an disini adalah masalah yang bersumber dari dalam diri sendiri. Misalnya kondisi Iman yang sedang turun. Maka akan mengalami kelesuan dan menjadikan kurang tertarik untuk menghafal. Disinilah fungsi bergaul dengan orang-orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an. Hal ini akan membantu kita konsisten dalam program menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga mereka berfungsi sebagai pemberi motivasi di saat kelesuan datang menghampiri. Untuk itu, bergabung dalam sebuah lembaga Al-Qur'an akan sangat membantu kita. karena kita akan bertemu dengan orang-orang yang sepejuangan dalam menghafal kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kedua, selalu membaca dalam sholat. Suatu hal yang penting yang perlu diingat adalah membaca Al-Qur'an pada waktu sholat suasananya lain dibanding dengan ketika membacanya di luar sholat, ciri khas yang akan di dapat dalam sholat adalah suasana lebih menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh, terutama ketika menjadi imam sholat berjamaah, oleh karena itu bagi para penghafal Al-Qur'an kegiatan ini cukup besar manfaatnya dalam rangka mempercepat proses kuatnya sebuah hafalan Al-Qur'an. Untuk itu penghafal Al-Qur'an jangan takut salah ketika melakukannya, dan harus yakin bahwa mampu untuk melakukannya. Hanya karena sering dilakukan, maka terciptalah sebuah hafalan yang akrab dengan mulutnya, tanpa harus mencurahkan pikiran yang penuh konsentrasi, keluarlah ayat-ayat itu dengan lancar.

Ketiga, mendengarkan bacaan penghafal Al-Qur'an. Mendengarkan baca'an Al-Qur'an sangatlah berpengaruh untuk tetap semangat dalam menghafalnya, hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan secara langsung ataupun mendengarkan melalui kaset rekaman seorang hafidz, bahkan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an .

Keempat, mengulang hafalan bersama orang lain. Melakukan pengulangan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan, jangan menjadikan kesibukan sebagai satu-satunya alasan untuk mentolerir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan tersebut. Teknisnya dapat dilakukan perjanjian terlebih dahulu baik dalam hal waktu, tempat, dan berapa juz yang akan dibaca secara bergulir dan bergantian, agar tidak terjadi saling menunggu yang terlalu lama, maka bacaanya harus di batasi halamannya. Oleh karena itu, akan lebih ideal jika mushaf yang digunakan seorang penyimak sama seperti mushaf yang di gunakan penghafal Al-Qur'an. Cara ini sungguh cara yang paling disukai oleh para ulama zaman dahulu dengan mempertahankan ilmu yang

mereka peroleh dari guru mereka.

Yang kelima adalah *musabaqoh hifzdhul Qur'an*. Mengikuti perlombaan seperti *musabaqoh hifzhul qur'an* (MHQ) dan semacamnya akan sangat bermanfaat bagi para penghafal, karena dalam musabaqoh suasana pembacaan yang akan dialami seperti suasana ujian yang sangat serius. Suasana ini perlu dimanfaatkan maksimal untuk mempersiapkan hafalan yang terbaik. Maka seorang penghafal Al-Qur'an sangat termotivasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.

i. Minat Menghafal Al-Qur'an dalam Perspektif Al-Qur'an

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan balasan yang setimpal untuk setiap amalan hambanya. Apabila amalannya baik, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membalasnya dengan kebaikan, sebaliknya apabila amalan seorang hamba itu buruk maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membalasnya dengan keburukan pula.

Dalam surah An-Najm/53: 39-40 berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ

Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (39), dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)(40).

Maksud ayat 39 adalah sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, maka demikian pula ia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah diusahakannya sendiri. Adapun maksud dari ayat 40 adalah Allah akan memberitahukan (amal) kepada kalian sekaligus memberikan balasan atasnya dengan sepenuhnya. Jika berupa kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika berupa keburukan, maka akan dibalas pula dengan keburukan.²⁸

Dalam tafsir Al Munir di jelaskan bahwa (وَأَنَّ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا)

سَعَىٰ) Seorang manusia tidak akan mendapatkan apa-apa melainkan ganjaran usahanya dan balasan amal perbuatan. Karena itu, ia tidak berhak mendapatkan ganjaran atas sesuatu amal yang tidak ia kerjakan. Prinsip ini, yaitu seseorang tidak di beri pahala atau ganjaran kecuali atas amalnya sendiri. Ajaran terdahulu juga

²⁸ Abdullah bin Muahammad bin Abdurrahman bin ishaq Alu syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2008, hal. 590.

mengajarkan prinsip seperti ini. Sebagaimana seseorang tiada akan memikul pertanggungjawaban atau dosa kesalahan orang lain, begitu pula ia tidak mendapatkan ganjaran atau balasan kecuali atas apa yang ia kerjakan dan usahakan untuk dirinya sendiri.

Yang di maksud ayat ini adalah penjelasan pahala amal-amal saleh dan ganjaran setiap bentuk amal. Amal baik diberi pahala dan amal buruk diberi hukuman. Dalam ayat ini digunakan *fil maadhi*, yaitu *illa maa sa'a* untuk semakin menambah motivasi agar beramal saleh. (وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ) sesungguhnya amal-amalnya (yang sudah di kerjakan adalah terpelihara dan akan ia dapati dalam timbangannya tanpa ada sedikit pun yang hilang. Amal-amalnya itu akan di perlihatkan kepadanya dan kepada para penduduk mahsyar pada hari kiamat. Hal itu sebagai pemuliaan dan penghormatan kepada orang baik, dan celaan dan hinaan bagi orang-orang yang teledor dan lalai.²⁹

Dalam Tafsir as-Sa'di, mengambil dalil firman Allah (وَأَنَّ (لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ) berpendapat bahwa amal kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak boleh dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Menurut mereka, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ sampainya usaha orang lain pada seseorang menafikan ayat ini, cara pengambilan dalil ini perlu di kaji ulang, karena ayat ini menunjukkan, seseorang tidak akan mendapatkan apapun selain yang di kerjakan dirinya sendiri, ini memang benar dan tidak perlu di perdebatkan, namun ayat ini tidak menunjukkan bahwa seseorang tidak mendapat manfaat dari hasil usaha orang lain, jika yang bersangkutan menghadihkan pada orang lain. Sama seperti harta, seseorang tidak memiliki harta yang selain yang dimilikinya, hal ini tidak mengharuskan yang bersangkutan tidak memiliki harta yang diberikan oleh orang lain kepadanya disamping harta yang dimilikinya sendiri.³⁰

Dalam tafsir al azar dalam ayat 39 disebutkan bagaimana usaha nabi Musa dan bagaimana pula usaha nabi Ibrahim. Dalam sejarahnya bagaimana nabi Musa itu sejak memulai perjuangannya telah berhadapan dengan raja yang sangat zalim dizaman itu, yaitu

²⁹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, Depok: Gema Insani, 2014, hal. 183.

³⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jakarta: Darul Haq, 2017, jilid 7 hal. 63.

Fir'aun. Bagaimana Musa berusaha siang dan malam hendak melepaskan kaumnya dari perbudakan Fir'aun, bagaimana supaya bani israil itu bebas dan merdeka, maka sangat banyaklah nabi Musa itu tersebut dalam Al-Qur'an karena hendak memperingati perjuangan dan usahanya, 136 kali nama nabi Musa dan kehebatannya di sebut didalam Al-Quran, satu-satunya nabi yang karena kuat tulangnya, dengan sekali pukul dapat mematikan orang yang dipukulnya.³¹ Itulah satu satunya Nabi yang dengan gagah berani mencabut janggut saudaranya, Nabi Harun, dan itulah nabi yang sangat disegani oleh malaikat maut Izrail ketika akan di cabut nyawanya. Demikian juga nabi Ibrahim, segala perintah Allah di kerjakan dengan baik dipatuhi dengan segenap tenaga yang ada padanya.

Dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan akan mendapatkan ganjaran dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tergantung pada niatnya, demikian pula dalam aspek mencari ilmu menghafal Al-Qur'an itu atas dasar keinginan dari diri santri yang kuat atautkah dari paksaan orang tua, karena salah satu faktor yang paling penting adalah niat atau minat yang timbul dari hati bukan dari paksaan orang lain. Dengan demikian dalam diri santri minat sangatlah penting dan harus di tanamkan. Bilamana seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar dan ingin menghafal Al Qur'an maka tidak akan ada kata-kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh hambaNya.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Hakekat Kompetensi Pedagogik Guru

Kopetensi pada hakikat sebenarnya adalah suatu kemampuan atau kecakapan. Kompetensi dapat kita artikan sesuatu yang mendiskripsikan kemampuan atau kualifikasi seseorang, baik secara kualitatif maupun yang kuantitatif.³² Kopetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*competence*" yang artinya kecakapan, kemampuan, dan kesanggupan. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia lengkap kopetensi di artikan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal.³³

³¹ Hamka, *Tafsir Al Azar, Di Perkaya dengan Pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, Ilmu kalam, sastra, dan Psikologi*, Depok: Gema Insani, 2020, hal. 557.

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hal.

4.

³³ Agus wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 101.

Menurut Abdul Majid bahwa kompetensi itu merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu dan juga dapat dimaknai sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.³⁴

Kemudian dikatakan juga bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor yang pertama kemampuan intelektual dan factor yang kedua yaitu kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yang dimaksud adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Jadi dapat di simpulkan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, memandang kopetensi itu mengacu pada kemampuan seseorang melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu di peroleh melalui latihan atau pendidikan. Kopetensi juga menunjukkan *performance* atau kinetrja dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Kopetensi dikatakan rasional, karena mempunyai arah dan tujuan. Sementara *performance* itu sendiri atau kinerja merupakan prilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi prihal yang tidak tampak.³⁵

Selanjutnya ada lima karakter kompetensi itu diantaranya: Motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan yang terakhir keterampilan. Yang pertama motif disini yaitu sesuatu yang orang fikirkan, diinginkan, dan menyebabkan sesuatu. Misalnya orang yang memotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakan. Kemudian sifat yaitu merupakan karakter fisik tanggapan konsiten terhadap situasi atau informasi. Misalnya penglihatan yang baik

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaa Pembelajaran Mengembangkan Standar kompetensi guru*. Cetakan ketiga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007. Hal. 17.

³⁵ Agus Wibowo, *Menjadi Guru yang Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 103.

adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan kontrol diri emosional dan insiatif adalah lebih kompleks dalam merespon situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas. Selanjutnya konsep diri dan pengetahuan, konsep diri yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang contohnya kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah sebagian dari konsep diri. Dan karakter kopetensi dalam hal pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, misalnya pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia. Dan yang terakhir adalah keterampilan yakni kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berfikir analisis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

Dari berbagai pendapat sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa karakter itu adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal dan tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dan dapat difahami juga bahwa kompetensi merupakan panduan dari penguasaan nilai-nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, berperasaan, dan bertindak dalam suatu tugas pokok dan fungsinya. Kompetensi juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja nyata.

Kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.³⁶ Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.³¹

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap santri didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan santri didik untuk mengatualisasikan sebagian potensi yang dimilikinya.³⁷ Kompetensi pedagogik ini juga

³⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 18.

³⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*,... hal. 15.

sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Adapun secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing santri ke arah tujuan hidup tertentu. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.³⁸

Selanjutnya Bloom³⁹ guru itu di lihat dalam segi kemampuannya itu terbagi menjadi tiga ranah (*domain*) yaitu: yang pertama kognitif yaitu merupakan intelektual seperti penguasaan substansi metode pembelajaran, mata pelajaran yang di ajarkan, administrasi kelas, evaluasi hasil belajar santri, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan lainnya serta pengetahuan umum lainnya. Yang kedua sikap yaitu kesanggupan seorang guru dalam berbagai hal yang berkenaan dengan profesi dan tugas guru, misalnya sikap menghargai pekerjaan, memiliki perasaan senang dan mencintai terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Sikap saling memahami kepada sesama teman seprofesi dan mempunyai keahlian yang jelas dalam meningkatkan suatu meningkatkan pekerjaan. Yang ketiga, psikomotor yaitu keahlian seorang guru dalam berbagai banyak keterampilan, seperti keterampilan dalam mengajar, memanfaatkan alat bantu pengajaran, dan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Disamping itu, Len Holmes mengartikan “Kompetensi merupakan gambaran terkait hal-hal yang semestinya harus diimplementasikan oleh setiap orang yang bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu. Artinya gambaran yang dimaksud disini merupakan suatu *action*, karakter perilaku, atau sesuatu hasil yang semestinya bisa ditunjukkan oleh seseorang guru tersebut.”⁴⁰

Dalam lingkungan pendidikan sering mengenal dan tidak asing lagi dengan dua istilah pendidikan, yaitu pedagogi yang artinya pendidikan dan pedagogia yang artinya adalah ilmu pendidikan, yang dapat di ambil inti sarinya yaitu membimbing anak dan memimpin anak.⁴¹ Pedagogik juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya yaitu membimbing santri dalam proses pertumbuhannya karakter

³⁸ Agus Wibowo, *Menjadi Guru yang Berkarakter (Strategi Membangun Kopetensi dan Karakter Guru)*, ...hal. 110.

³⁹ Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral*, Bandung: Ganesha, 2005, hal. 12.

⁴⁰ Iskandar Agung. *Mengembangkan Profesionalitas Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka. 2014, hal. 39.

⁴¹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 2.

menuju arah kemandirian dan rasa bertanggung jawab atas segala sesuatu tindakan dan keputusan yang diambilnya. Artinya bahwa seorang guru wajib memberikan dan mensuntikkan moral akhlaq dan karakter yang baik terhadap santrinya untuk dapat hidup mandiri serta bertanggung jawab.

Rancangan keputusan pemerintah bahwa setiap kompetensi pedagogik yaitu indikator-indikator manajemen pembelajaran santri yang harus di miliki seorang guru atau kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik di antaranya: pertama, wawasan atau landasan pendidikan serta pemahaman guru. Kedua, guru memahami betul terhadap peserta didik baik dalam internal maupun eksternalnya. Ketiga, pengembangan kurikulum (silabus dan RPP). Keempat, pelaksanaan pembelajaran. Kelima, perancangan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Keenam, mengevaluasi hasil belajar. Terakhir pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.⁴²

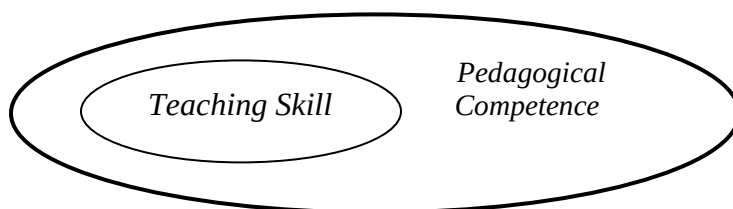
Kompetensi pedagogik didefinisikan secara umum yaitu sekumpulan keterampilan, kemampuan dan manajemen diri sebagai pembelajaran sehari-hari. Kompetensi pedagogik dapat diperoleh dari kemampuan atau keterampilan melalui pelatihan yang berbasis sekolah, sedangkan kompetensi pedagogik profesional dapat diperoleh melalui pendidikan di universitas atau perguruan tinggi. Selanjutnya Muhammad Rahman menyatakan bahwa kompetensi disini diartikan suatu pengetahuan, keterampilan yang dikoneksikan dalam membiasakan pola berfikir dan bertindak. “Guru profesional yang menjalankan fungsi guru sebagaimana mestinya dapat mewujudkan kompetensi melalui penguasaan pengetahuan dan tindakan atau perbuatan yang di lakukan secara profesional.”⁴³

Ryegard dan Giertz mendefinisikan yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah sikap ilmiah terhadap tugas pembelajaran dan sikap bagaimana cara ikut serta andil terhadap pembentukan pengetahuan dari tugas mengajar melalui pembentukan pengetahuan mengajar, sehingga guru itu dapat ikut berperan aktif dalam pengembangan pendidikan tinggi dan bertanggung jawab sebagai pemimpin pendidikan⁴⁴ seperti gambar berikut:

⁴²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media Group, 2010,cetakan 7, hal. 19-20.

⁴³Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016, hal. 65.

⁴⁴ Karin Apelgren and Brigitta Giertz, *Pedagogical Competence-A Key Pedagogical Development and Quality in Higher Education*, Swedia: Uppsala University, 2010, hal. 10.



Gambar 1
Teaching skill and Pedagogikal Competence

Ryegard dan Giertz mengatakan terkait gambar tersebut harapannya guru itu wajib memiliki sikap ilmiah terhadap tugas dan bahan ajar. Dengan demikian guru bisa berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan dari belajar mengajar baik di sekolah dasar, menengah bawah dan menengah atas serta di perguruan tinggi. Perkembangan baru ini dapat dimonitor, di mana kompetensi pedagogik hari ini meliputi tanggung jawab organisasi yang lebih besar daripada sebelumnya. Kontribusi seorang pengajar dalam pengembangan pendidikan tinggi dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin yang mengajukan pedagogik lebih jelas lagi. Kemudian Rygard mengatakan terkait kompetensi guru, guru itu bisa dihargai karena guru itu memiliki suatu keahlian untuk memberikan pangajaran wawasan kepada santri maupun rekan seprofesinya.

Berdasarkan teori-teori dan pendapat para ahli sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Merujuk kepada hakikat kompetensi pedagogik di atas, maka indikator kompetensi pedagogik adalah meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai penilaian dan evaluasi. (3) menguasai pengembangan kurikulum, (4) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (5) menguasai pengembangan potensi peserta didik, (6) mampu berkomunikasi dengan peserta didik, (7) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,

b. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang Guru dan Guru yang berbunyi: "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud

dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Pedagogik atau pedagogi adalah ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru yang merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Secara etimologi kata pedagogi berasal dari Bahasa Yunani kuno yang berarti membimbing anak.

Sebagai salah satu persyaratan kompetensi seorang guru kemampuan pedagogik memiliki beberapa aspek penilaian. Ada tujuh aspek yang telah dirumuskan mewakili nilai-nilai kemampuan pedagogik.

1) Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Mengenali bagaimana karakteristik peserta didik adalah langkah awal seorang guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya. Diawali dengan mengenal kemudian seorang guru dituntut untuk memahami bagaimana karakteristik peserta didiknya. Dengan memahami karakteristik peserta didik, penyampaian materi akan lebih lancar. Ketika seorang guru berhasil menguasai karakteristik para peserta didiknya, guru tersebut akan mampu menguasai kelas dengan baik. Adapun ciri-ciri Guru yang memahami karakteristik santri didik adalah: yang pertama memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, yang mencakup mendeskripsikan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan menerapkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif untuk memahami santri didik. Kedua, memahami santri didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian yang mencakup mendeskripsikan prinsip-prinsip kepribadian dan menerapkan prinsip-prinsip kepribadian itu untuk memahami santri didik. Yang ketiga, mengidentifikasi bekal ajar awal santri didik yang mencakup menentukan tingkatan penguasaan kompetensi prasyarat santri didik, mengidentifikasi kesulitan belajar santri didik, mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan sosial kultural. Yang terakhir, untuk memahami santri didik, dan mengidentifikasi gaya belajar (visual auditif dan kines-tetik) untuk memahami santri didik.⁴⁵

2) Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Aspek kedua setelah menguasai kelas adalah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

⁴⁵ Nur Irwantoro dan Suryana Yusuf, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group Production, 2016, hal. 3.

Perbedaan seorang guru dengan profesi lain adalah bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai suatu materi, melainkan juga dituntut untuk dapat mengajarkan materi tersebut kepada orang lain. Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran berguna untuk menyusun strategi penyampaian materi kepada peserta didik. Metode apa yang digunakan, bagaimana sistematikanya, dan lain-lain.

3) Pengembangan Kurikulum

Seorang guru dituntut untuk mampu menyusun silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini juga masih berkaitan dengan aspek pertama yaitu menguasai karakteristik peserta didik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik, guru akan lebih mengerti kebutuhan peserta didik yang akan membantu dalam penyusunan silabus dan RPP.

4) Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Masih berkaitan dengan aspek sebelumnya tentang teori pembelajaran. Seorang guru diharapkan bisa menerapkan teori pembelajaran yang telah dikuasai di dalam kelas sehingga menciptakan atmosfir pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga mendidik.

5) Pengembangan Potensi Peserta Didik

Dalam kompetensi pedagogik, seorang guru juga diharapkan untuk dapat membimbing pengembangan potensi peserta didiknya. Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi yang bermacam-macam. Potensi-potensi inilah yang akan menjadi bibit-bibit generasi muda yang unggul untuk bangsa. Sangat disayangkan apabila potensi-potensi mereka tidak tersalurkan dengan baik. Peran seorang guru sangat besar dalam membimbing santri untuk mengembangkan potensinya.

6) Komunikasi dengan Peserta Didik

Aspek komunikasi dengan peserta didik ini adalah mutlak harus dimiliki oleh seorang guru karena komunikasi adalah aspek dasar yang menunjang aspek-aspek lain dalam kemampuan pedagogik. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan peserta didik adalah kunci untuk melakukan pembelajaran yang baik dan efektif.

7) Penilaian dan Evaluasi

Tahap akhir dari sebuah proses belajar mengajar adalah proses penilaian dan evaluasi. Guru diharapkan dapat melakukan penilaian terhadap hasil belajar santrinya. Setelah dilakukan penilaian kemudian seorang guru melakukan

evaluasi, apakah kegiatan belajar mengajar sudah terlaksana dengan baik, apakah sudah sesuai dengan silabus dan RPP, apakah kemampuan santrinya sudah sesuai dengan target, dan lain-lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:⁴⁶

Faktor pertama yaitu, latar belakang pendidikan guru. Latar belakang pendidikan guru adalah salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan maka mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan sebagainya.

Faktor yang kedua yaitu pengalaman guru dalam mengajar. Pengalaman guru menjadi sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajar baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajar sudah bertahun-tahun.

Faktor yang ketiga adalah kesehatan guru. Keadaan jasmani yang sehat tentu akan menghasilkan proses belajar mengajar yang baik. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Makanya jasmani yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohaniya.

d. Indikator atau Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik Guru

Indikator kompetensi pedagogik seorang guru menurut Dariyanto dalam bukunya yang berjudul “Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif” ada 5 indikator, yaitu:⁴⁷

Pertama, memahami peserta didik, memahami peserta didik disini dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.

Kedua, merancang pembelajaran dan memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, 1) Memahami landasan kependidikan, 2) Menerapkan teori belajar dan pembelajaran, 3) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta

⁴⁶ Agus Wibowo, *Menjadi Guru yang Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, ...hal. 140.

⁴⁷ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: AV Publisher, 2009, hal. 300.

didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar 4) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Ketiga, melaksanakan pembelajaran yaitu menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Keempat, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajara yaitu, merancang dan melaksanakan evaluasi (*asement*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Kelima, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademi, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

e. Kompetensi Pedagogik Dalam Perspektif Al-Qur'an

Ilmu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah sangat luas dan tidak akan pernah habis untuk dipelajari. Manusia hendaknya banyak belajar dan bertanya kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, karena kunci ilmu itu adalah bertanya.

Dalam surah An-Nahl/16: 43-44 berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (43)

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan (44).

Menurut Tafsir Ibnu Kasir maksudnya adalah bertanyalah kepada orang-orang ahli kitab terdahulu, apakah para Rosul yang di

utus kepada mereka berupa manusia atau malaikat? Jika para Rasul itu berupa Malaikat, berarti boleh kalian mengingkari dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang rasul. Dan harus menjelaskan kepada manusia tentang apa yang Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu kepadanya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia diantara para makhluk dan pemimpin anak adam.⁴⁸

Ayat ini menggambarkan bahwasannya kita harus menuntut ilmu kepada ahlinya, yaitu *Ahludz-Dzikri* sebab yang dicari ialah kebenaran. Dalam ayat ini juga telah memberi gambaran bahwa seorang guru harus lebih unggul dari pada muridnya baik dalam bidang kognitif, psikomotorik maupun afektif dan seorang guru harus memiliki inovasi dalam mengelola pembelajaran. Karena seorang murid juga biasanya lebih percaya kepada apa yang dikatakan gurunya dibandingkan oleh orang tuanya sendiri, maka dari itu seorang guru harus memberikan ilmu pengetahuan yang positif, valid dan juga sesuai dengan usia peserta didiknya.

Pada ayat 44 Surat al-Nahl ini jika dihubungkan dengan kompetensi guru maka setiap guru wajib memahami setiap bahan pelajaran atau materi yang akan disampaikan pada santri seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi sangat penting. Karena materi itulah yang akan di pahami para santri.

Dalam tafsir Al Munir : (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ) kami tidak mengutus kepada manusia seorang rosul yang berasal dari penduduk langit, yaitu malaikat. Tetapi kami mengutus beberapa orang laki-laki yang berasal dari penduduk bumi yang kami wahyukan kepada mereka perintah dan larangan kami. Kami tidak mengutus pada kaummu Muhammad, melainkan sebagaimana kami mengutus kepada umat-umat sebelum mereka, mengutus para rosul yang berasal dari jenis mereka sendiri yaitu manusia.⁴⁹

(فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) maka tanyakanlah kepada orang-orang yang memiliki ilmu dan para ahli kitab-kitab terdahulu, apakah para rosul yang diutus kepada mereka adalah manusia atau malaikat? Jika para rosul yang diutus adalah malaikat, maka

⁴⁸ Abdullah bin Muahammad bin Abdurrahman bin ishaq Alu syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, ... hal. 65-66.

⁴⁹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*,...hal. 397.

ingkarilah. Namun jika para rasul adalah manusia, kalian tidak boleh mengingkari jika Muhammad adalah seorang rosul.

(بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ) kami mengutus para rosul dengan membawa berbagai hujjah dan bukti yang bersaksi atas kebenaran kenabian mereka. Juga dengan membawa kitab-kitab suci yang memuat *syari'ah*, aturan, dan hukum *Rabbani*. *Azzubur* adalah bentuk jamak dari *zabuur* yang artinya adalah kitab. Orang Arab berkata, *zabartu al-Kitaaba* yang artinya *katabtuhu* (aku menulis kitab). Dalam ayat di atas terdapat pendahuluan kalimat yang letak aslinya adalah di akhir dan mengakhirkan kalimat yang terletak aslinya adalah didepan yakni *maa arsalnaa min qabluka bil bayyinati waz zubururi illa rijaalan*. Kata *illa* disini adalah bermakna, *ghairu* yakni *ghaira rijaalin*. Ini seperti kalimat tauhid, *laa ilaaha illa allaahu*.

(وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ) dan kami menurunkan kepadamu Al-Qur'an sebagaimana kami telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para rosul sebelum kamu, wahai Muhammad. Sehingga kamu dapat menjelaskan kepada manusia berbagai syaria'at Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, hukumnya, perkara halal dan haram, serta kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan, karena merak mendustakan para nabi. (kamu Muhammad dapat menjelaskannya) karena kamu mengetahui makna-makna yang terkandung dalam apa yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadamu.

(وَلَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ) dan supaya mereka memikirkan dan merenungkan dan fakta alam, rahasia kehidupan serta berbagai pelajaran sejarah agar bisa menjadikan mereka mendapatkan dan menggapai keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁰

Dalam Tafsir as-Sa'di, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkata kepada Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam* (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا) maksudnya engkau bukanlah orang baru dari kalangan rosul. kami tidak pernah mengutus malaikat sebelum mu, tetapi kaum lelaki yang sempurna, bukan kalangan wanita, (نُوحِي إِلَيْهِمْ) berupa syariat-syariat dan hukum-hukum yang menjadi bagian kemurahan dan curahan kebaikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada para hambaNya, tanpa menyodorkan sesuatu diri-diri mereka pribadi,

⁵⁰ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, ...hal. 397.

(فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ) maksudnya orang-orang yang mempunyai pengetahuan mengenai kitab-kitab terdahulu. (إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) sejarah orang-orang terdahulu yang kalian dihindangi keraguan, apakah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu mengutus kaum laki-laki (dari bangsa manusia)? maka tanyakanlah kepada orang-orang yang mengetahui mengenai itu, yang mana kitab-kitab dan bukti-bukti yang nyata yang telah diturunkan kepada mereka, lalu mereka mengetahui dan memahaminya. Sesungguhnya telah mapan pada keyakinan mereka bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengutus kecuali kaum laki-laki yang telah di wahyukan kepada mereka dari kalangan penduduk kampung setempat.⁵¹

Didalam kandungan ayat ini terdapat pujian bagi para ahli ilmu, bahwasanya jenis ilmu yang paling tinggi kedudukannya, ialah ilmu tentang *kitabullah* yang diturunkan. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyuruh orang yang tidak berilmu (tidak tahu) untuk mendatangi para ahli ilmu dalam semua permasalahan. Dalam keterangan ini, *termuat ta'dil* (penetapan citra baik) bagi ahli ilmu dan *tazkiyah* (rekomendasi baik) bagi mereka, lantaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan untuk bertanya kepada mereka. Dengan tindakan ini, seorang yang *jahil* (tidak tahu) akan keluar dari lingkungan ikut-ikutan saja. Maka, hal ini menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempercayakan mereka atas wahyu dan kitab yang diturunkannya, dan menandakan bahwa diperintahkan untuk memberikan jiwa-jiwa mereka dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terbaik.

Orang berpengetahuan yang paling utama, ialah orang yang menguasai Al-Qur'an yang agung. Sesungguhnya mereka itu orang yang berpengetahuan dengan sebenarnya, dan lebih pantas menyandang predikat ini dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ) yaitu Al-Qur'an yang berisikan peringatan tentang apa saja yang dibutuhkan para hamba, yang bertalian dengan urusan agama dan duniawi mereka, yang zahir maupun yang batin. (لَشَبَّانٍ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ) tujuan ini mencakup penjelasan lafadz-lafadz dan makna-maknanya, (وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ) memikirkannya, sehingga berhasil

⁵¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* jilid 7,... hal. 63.

mengesplorasi segala berbendaharaan (manfaat) dan ilmu-ilmunya sesuai dengan bekal dan atensi mereka kepada Al-Quran.⁵²

Dalam ayat Surah An Nahl ayat 43-44 ini menggambarkan bahwa seorang guru itu harus mempunyai banyak wawasan atau bidang keilmuan yang lebih tinggi dari para santrinya, sehingga guru tersebut dapat menanamkan hal-hal yang belum di ketahui oleh santrinya yang pada akhirnya hakikat belajar yang awalnya tidak mengetahui jadi tahu. Seorang guru juga harus lebih unggul dari santrinya dalam hal atau bidang kognitif, psikomotorik atupun efektif, biasanya seorang santri lebih percaya dan takut kepada apa yang di katakana gurunya daripada orangtuanya. Maka daripada itu seorang guru sebaiknya mentransfer keilmuannya yang bersifat positif, valid dan juga sesuai dengan usia peserta didik tersebut. Murid rasa percayanya terhadap guru sangatlah tinggi sehingga murid akan selalu bertanya terkait hal-hal yang tidak di ketahu sebelumnya. Dan eksistensi seorang guru sangatlah penting sehingga orang yang mengikuti proses pembelajaran yang membutuhkan guru untuk mengarahkan dan membimbing segala hal untuk mencapai tujuan dari pada pembelajaran tersebut. Seorang guru harus terus menerus mempengaruhi pengetahuan muridnya sesuai dengan jalan dan perkembangan zaman yang terus berubah. Untuk mencapai kondisi tersebut, seorang guru harus siap mengkondisikan diri menjadi guru yang memiliki kualitas dan kualifikasi yang memadai, tingkat kelayakan sesuai dengan yang memadai dan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam penguasaan bahan pengajaran itu sangat mempengaruhi keberhasilan dan pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar.

3. Kecerdasan Spritual

a. Hakekat Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual terdiri dari dua suku kata yang pertama yaitu kecerdasan dan spritual yang dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang di hadapinya, terutama masalah terkait dengan hal kemampuan dan pikiran. Sementara itu, spritual dapat di artikan bahwa segala kenyataan atau realita itu hakikatnya bersifat rohani.⁵³

Konsep kecerdasan spritual pertama kali di gagaskan oleh Zohar dan Marshall dalam melalui proses riset secara komperhensif,

⁵² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan jilid 7*,... hal. 161.

⁵³ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, Malang: UB Press, 2014, hal. 3.

dan mereka membuktikan bahwa kecerdasan manusia tertinggi terletak pada spiritual. Dengan berdasarkan pada hasil riset para ahli psikologi Zohar mengatakan bahwa terdapat *god spot* yang sudah tertanam dalam otak manusia sebagai pusat spiritual diantara jaringan saraf dan otak.

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Khalil Khavari adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita (roh manusia), lanjut ia mengatakan bahwa kecerdasan spiritual inilah menjadi benda yang sangat berharga dalam diri manusia. Inilah salah satu alat yang dimiliki manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada era sebelum ditemukannya kecerdasan ini, dokter cenderung menawarkan pasien yang menderita depresi untuk menggunakan obat penenang seperti Prozac. Namun pada saat ini pengobatan semacam ini sudah mulai di tinggalkan karena beralih ke metode kebermaknaan. Saat ini orang yang mengalami depresi diminta untuk melakukan amal seperti bersedekah atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kemanusiaan lainnya. Terbukti beberapa jenis kegiatan yang dilakukan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ini dapat membantu penderita depresi untuk memperbaiki jalan hidupnya. Ia dapat menemukan makna hidupnya bagi orang lain dan mampu menemukan makna kehidupannya didunia ini.⁵⁴

Sedangkan menurut Ari Ginanjar dalam bukunya yang berjudul Emotional Spiritual Quotient. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁵⁵

Ada dua hal yang merupakan unsur mendasar keserdasan spiritual yaitu aspek nilai dan aspek makna, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah terkait makna dan nilai, menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih berarti dan bermakna di banding orang lain.

Kecerdasan spiritual ialah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai suatu sumber kebenaran yang merupakan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang daripadanya seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau mulia dalam dirinya. Efektifitas suara hati ini akan dapat mempengaruhi

⁵⁴ Asep dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*, Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007, hal. 78.

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, hal. 47.

prilaku idividu, sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhaniyah dan jasmaniyah dalam kehidupannya.

b. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Di tinjau dari segi aspek produk kecerdasan dan kebahagiaan yang dihasilkan, kecerdasan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan spiritual atau rohaniah, hal ini tampak bahwa kecerdasan spiritual lebih penting dari kecedasan-kecerdasan yang lainnya seperti kecerdasan intelektual, emosional, untuk diimplementasikan karena kecerdasan spiritual yang akan mengfungsikan dan menggerakkan kecerdasan yang lainnya untuk bekerja.

Ada beberapa alasan kecerdasan spiritual sangat penting di antaranya:⁵⁶ Pertama, yaitu kecerdasan spiritual mampu mengungkap parenial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Kedua, *Mind- Body-Soul*, manusia terdiri atas fikiran (*mind*), badan atau tubuh (*body*), juga menjadi ada dan hidup justru karena faktor kunci yaitu, *Soul* (jiwa, spirit, roh). Inilah yang menjadi bukti kuat ditemukannya kecerdasan jiwa dan kecerdasan spiritual. Ketiga, kedamaian spiritual, kecerdasan spiritual membimbing manusia memperoleh kedamaian spiritual, inilah kedamaian yang hakiki dalam hidup. Dan keempat, kebahagiaan spiritual merupakan kebutuhan asasi dalam hidup manusia. Motivasi utama dalam hidup manusia adalah pencarian makna hidup. Kecerdasan spiritual mengajak manusia memaknai hidup secara lebih bermakna. Kebahagiaan spiritual merupakan kebahagiaan sejati yang mampu dimaknai dan dirasakan sehingga membuat hati dan jiwa menjadi damai dan tentram. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi, memberi kita rasa moral, kemampuan membedakan, kemampuan menyesuaikan dalam konteks aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Kecerdasan spiritual di gunakan manusia untuk bergulat dengan ikwal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang

⁵⁶ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*,...hal. 5.

disekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu merupakan kunci bagi seorang anak di masa depan.

Berdasarkan penjelasan dan paparan diatas, tampak bahwa kecerdasan spiritual memang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk anak-anak, kecerdasan spiritual dapat digunakan anak sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan moderen yang rawan akan penyakit spiritual. Dengan demikian, mereka dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki.

c. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Merujuk pada pendapat siswanto, karaktersitik utama dari pendidikan kecerdasan spiritual adalah mendidik anak dalam berhubungan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengembangkan diri, berhubungan dengan orang lain, dan berhubungan dengan alam.⁵⁷

Disisi lain, Ari Ginanjar Agustina telah menyederhanakan menjadi tujuh nilai spiritual utama yang merupakan representasi dari keseluruhan nilai-nilai yang menuju tuhan, yaitu⁵⁸ jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner dan peduli.

Selanjutnya, karakteristik kecerdasan spiritual dan pespektif Islam adalah menampilkan sosok diri sebagai professional yang berakhlak, membawa keselamatan, keteduhan dan kelembutan, terus menerus mengisi kehidupan dengan cinta, menjadikan hidup penuh arti, bersiap menghadapi kematian, merasakan seluruh kehidupannya selalu dimonitor oleh kamera ilmiah.

Ada beberapa cara untuk mengetahui dan menguji seberapa besar kecerdasan spiritual santri di antar lain:⁵⁹ yang pertama, kemampuan santri bersikap fleksibel. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi di tandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang sangat luas dan dalam, serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun

⁵⁷ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 7.

⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, ... hal. 8.

⁵⁹ Agus, Indikator dan alat Ukur IQ, EQ, dan SQ, online dalam <http://4gus3.Wordpress.com/2009/05/26>. Diakses 25 Juli 2012.

demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.⁶⁰

Kedua, tingkat kesadaran santri yang tinggi. Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya, orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri dengan baik, seseorang lebih mudah juga dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya untuk mengenal tuhan dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks. Tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa, jauh dari kemarahan, sebaliknya lebih dekat dengan keramahan.

Ketiga, santri memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia lebih kuat, ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang di hadapinya.

Keempat, kemampuan santri menghadapi dan melampaui rasa takut. Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang di jangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal, hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan, mislanya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak enggan ia menipu, berbohong, mencuri dan lain-lain.⁶¹

Kelima, kualitas hidup santri diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya

⁶⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi anak*, Jigjakarta: Ar-ruzz Media, 2010, hal . 43.

⁶¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi anak*,...hal. 44.

berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai yang merupakan suatu yang mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, bila mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegang dengan kuat. Dengan demikian orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, dapat menghadapi dan mengelola segala ujian dan musibah itu dengan sabar, karena sabar dalam banyak hal dapat bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

Keenam, santri enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkahnya yang di ambil bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif. Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupannya, disamping bisa menghemat banyak hal, langkah demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkan dengan kekayaan jiwanya.⁶²

Ketujuh, kecendrungan santri melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang di pertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang yang holistik. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai kecendrungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas diberbagai hal dalam kehidupannya.

Kedelapan, santri cenderung untuk bertanya mengapa? Atau bagaimana jika? Untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda

⁶²Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi anak...* hal.

bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara persial dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah, hal ini juga penting agar seseorang mempunyai banyak kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah. Sungguh, ini penting sekali agar seseorang bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.⁶³

Kesembilan, kemandirian santri. Kemandirian santri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Dari pendapat di atas dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar Al-Qur'an di pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual santri adalah segi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama. Hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini dilakukan karena indikator ini dirasa dapat mencakup semua indikator-indikator yang telah dirumuskan oleh para ahli. Selain itu, indikator semacam ini juga mempermudah dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan pengembangan berdasarkan spesifikasi produk yang telah di rancang.

d. Ciri-Ciri Kecerdasan Spritual

Menurut Zohar dan Ian Marshal aspek yang menjadi ciri pada kecerdasan spiritual itu adalah:⁶⁴ pertama, kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.

Kedua, tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.

Ketiga, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.

Keempat, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat

⁶³Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi anak, ...* hal. 47.

⁶⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 14.

dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pema'af.

e. Ruang Lingkup Kecerdasan Spritual

Kecerdasan Spritual mempunyai ruang lingkup yang luas karena merupakan kemampuan seseorang untuk bisa memahami makna yang terjadi di dalam lingkungan terkecil sampai pada lingkungan masyarakat yang luas sehingga bisa memiliki fleksibilitas ketika menghadapi persoalan yang ada di dalam rumah tangga sampai pada masyarakat luas.

f. Fungsi dan Tujuan Kecerdasan Spritual

Adapun fungsi dan tujuan kecerdasan spiritual tersebut bisa digunakan untuk menempatkan perilaku serta hidup ke dalam konteks dengan makna yang lebih luas, keceradasan tersebut nantinya akan menilai jika tindakan ataupun jalan hidup dari seseorang akan lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan Spritual (SQ) sebenarnya merupakan landasan yang digunakan untuk memfungsikan *Intellegent Quotient* (IQ) serta *Emotional Quotient* (EQ) dengan efektif.

g. Pengembangan Kecerdasan Spritual

Dikarenakan kecerdasan spiritual ini adalah merupakan kecerdasasn yang berkembang maka seperti layaknya kecerdasan lain, ia dapat dilatih dengan berbagai trik, seperti berikut:⁶⁵ Trik yang pertama, ajarkan anak untuk berpuasa dengan baik. Puasa yang benar dapat menandai sumber kekuatan kecerdasasn spiritual yang sangat baik. Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan puasa untuk membuat tubuh kita menjadi sehat. Dengan berpuasa akan menimbulkan kemampuan menikmati hidup ini apapun kondisinya, sehingga susah atau senang rasanya tetap nikmat. Selain itu, menurut penelitian puasa dapat menurunkan gelombang otak dari Beta ke Alfa-Theta sehingga membuat kita lebih sabar dan memunculkan keinginan untuk berbuat baik.

Trik kedua, bantulah anak untuk merumuskan masa depannya. Berdiskusilah dengan baik mengenai hal yang ingin di capainya di masa yang akan datang. Ajaklah untuk berfikir kritis terhadap cita-citanya. Mulailah dengan pertanyaan yang menarik minat anak dan membutuhkan jawaban yang jelas.

⁶⁵ Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*, Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007, hal. 84-85.

Trik ketiga, dengarkan perkataan anak. Anak-anak sering kehilangan teman untuk berbicara mengenai pengalaman spiritual yang dialaminya. Dalam hal ini orang tua dapat berfungsi sebagai pendengar yang baik. Bimbinglah mereka dalam menemukan jiwa spiritualitasnya. Berikan pencerahan apabila mereka mengarah pada hal yang mungkin dapat menyebabkan kekeliruan besar.

Trik keempat, ajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal. Kegiatan amal yang dilakukan akan mengajak anak-anak untuk berfikir dan mensyukuri apa yang telah dan sedang didapatkan. Dengan partisipasi ini diharapkan dapat memupuk rasa tanggung jawab dan kasih sayang anak terhadap sesama. Sehingga anak akan mengenali makna keberadaan dirinya terlahir sampai pada berbagai jenis penderitaan.

h. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Anak

Dengan kecerdasan spiritual kita berusaha menyelesaikan permasalahan hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita kedalam konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta bermakna.⁶⁶

Kecerdasan spiritual ini berhubungan erat dengan hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari suatu yang kita pikir menjadi suatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menurut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Hati nurani manusia akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus di perbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Jalaludin Rumi “mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar, untuk melihat kebenaran daripada dua indra penglihatan”.⁶⁷

i. Kecerdasan Spritual Dalam Perspektif Al-Qur'an

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah menganugerahkan kepada umat manusia hati nurani, yang dengannya mereka menjadi berakal, mampu berfikir, merenung, dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana

⁶⁶Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*,...hal. 84-85.

⁶⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marw, 2010, hal. 52.

yang terdapat dalam Al-Qur'an pada surah An-Nahl/16: 78 berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dalam penafsiran nya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hambaNya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Setelah itu Allah memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati, demikian menurut pendapat yang shahih.⁶⁸

Dari ketiga indera-indera tersebut, penulis dapat menganalisa bahwasanya semua potensi indera itu memiliki hubungan yang erat dan selaras satu sama lain, sehingga dapat saling melengkapi. Bahwa manusia semakin tumbuh dewasa, maka Pendengaran, penglihatan, maupun hati itu semakin bertambah pula kemampuan indera-indera yang dimilikinya.

Dalam Tafsir Al Munir:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan kalian tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membekaliya ilmu dan pengetahuan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun menganugrahkan akal fikiran yang bisa memahami berbagai hal, membedakan anatara yang baik dan yang buruk, mampu memilih yang manfaat dan tidak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyediakan untuknya kunci-kunci pengetahuan berupa pendengaran yang dapat mendengar dan memahami suara, juga penglihatan yang bisa melihat berbagai hal, serta hati yang bisa

⁶⁸Abdullah bin Muahammad bin Abdurrahman bin ishaq Alu syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, ...hal. 88.*

memahami berbagai hal. (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) semua itu agar kalian mensyukuri nikmat-nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kalian, dengan cara menggunakan setiap anggota tubuh sesuai dengan tujuan penciptanya. Juga, supaya kalian bisa beribadah menyembah tuhan kalian dan mentaati segala perintahnya.⁶⁹

Dalam Tafsir as-Sa'di dialah dzat satu-satunya yang mencurahkan kenikmatan-kenikmatan ini, yang mana, (أَخْرَجَكُمْ مِّنْ)

(بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا⁷⁰) tidak berdaya untuk berbuat apapun.

Kemudian dia secara khusus, Allah menyebutkan tiga anggota tubuh ini, karena nilai kemuliaan dan keutamaan (yang lebih). Dan karena ketiganya merupakan kunci pembuka ilmu. Tidak ada ilmu yang sampai kepada seorang hamba melainkan melalui salah satu dari tiga pintu itu. Apabila tidak demikian, maka seluruh anggota tubuh dan kekuatan lahiriah dan batiniah, Allah lah yang memberikan kepada mereka. Dia senantiasa menumbuhkan sedikit demi sedikit, sampai seorang berada dalam kondisinya yang ideal. Hal itu, tujuannya agar mereka bersyukur kepada Allah dengan cara memakai piranti anggota tubuh yang Allah berikan kepada mereka dalam rangka ketaatan kepada Allah. Siapa saja yang menggunakannya untuk tujuan selain itu, maka anggota tubuh itu akan menjadi penggugat buruk atas dirinya yang telah membalas kenikmatan dengan timbal balik yang buruk.⁷⁰

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa yang pertama, kecerdasan spiritual dalam ayat tersebut Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan potensi manusia ada tiga diantaranya, pendengaran, penglihatan, dan hati. Dengan akal juga manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang manfaat dan mana yang berbahaya. Terkait dengan Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan sedikit pun, kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan penglihatan, pendengaran dan hati yang bertujuan supaya manusia bersyukur akan nikmat Allah yang telah diberikannya.

Yang kedua, Aspek-aspek yang terkandung dalam surat di atas adalah aspek ruh, aspek biologis, dan aspek sosial. Aspek ruh disini manusia di perintahkan untuk bersyukur dan disini ada kaitannya

⁶⁹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, ... hal. 397.

⁷⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, jilid 7*,... hal. 183.

dengan kecerdasan spiritual dalam aspek rohanu manusia. Kemudian aspek biologis menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Disinilah peran pentingnya sebuah pendidikan untuk bisa mengajarkan sebuah ilmu pengetahuan terhadap anak-anaknya terutama ilmu yang bisa mendekatkan kepada penciptanya. Selanjutnya yang terakhir aspek sosial. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan manusia untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dalam lingkungan pendidikan dan sosial lainnya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dalam Jurnal Hubungan Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Mengajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Fikih, hamdani hamdani Vol. 1 nomor 1 Program Master PAI FITK UIN Sumatera Utara, Januari 2017

Guru yang profesional harus membekali diri dengan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik. Penguasaan kompetensi pedagogik akan memudahkan guru dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan. Justru mereka tidak menguasai, akan merasa kesulitan dan terbebani saat mentransfer ilmu. Modal awal untuk penguasaan kompetensi pedagogik bukanlah teori atau konsep, melainkan motivasi. Kompetensi yang baik dibarengi dengan motivasi mengajar yang tinggi akan mengantarkan santri pada pencapaian tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

Relevansi dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kompetensi pedagogik dan motivasi mengajar guru di sandingkan sebagai variabel bebas terhadap tujuan pembelajaran sebagai variabel terikat sedangkan penulis menjadikan kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri sebagai variabel bebas terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebagai variabel terikat.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sdn 2 Kota Karang Bandar Lampung

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan beberapa kompetensi yang dimilikinya. motivasi belajar siswa di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung adalah siswa harus terlibat langsung dalam pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini

bagaimanakah kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung?. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah kompetensi pedagogik guru PAI dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum dan tiga orang guru Fiqh dan dokumentasi profil SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui prosedur reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data penelitian dapat diketahui bahwa; 1) Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik yaitu yang terdiri dari enam komponen antara lain pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pembelajaran yang mendidik dan dialogis, teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik; 2) Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar dengan indikator perasaan senang terhadap mata pelajaran PAI, ketertarikan siswa dalam pembelajaran, perhatian yang ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, keterlibatan siswa dengan memberikan respon dalam setiap pembelajaran baik bertanya maupun memberi tanggapan yang diajukan oleh guru PAI; 3) Prestasi belajar peserta didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung di bidang akademik meliputi pengetahuan, hasil nilai rapot mengalami peningkatan.

Relevansi terhadap penelitian penulis adalah dalam kompetensi pedagogik guru pada variable bebas terhadap pengaruhnya dalam meningkatkan minat di variabel terikat baik dalam prestasi belajar maupun dalam minat menghafal Al-Qur'an.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel berukuran 120 siswa yang diambil secara random dan berstrata berdasarkan perbandingan jumlah siswa di setiap SMA Negeri di Kota Depok. Analisis data meliputi: analisis deskriptif, uji normalitas, uji Linieritas, uji multikolinieritas, analisis korelasi, koefisien jalur dan analisis jalur. Uji statistik yang digunakan adalah uji t. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar, 2) Terdapat

pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika, 3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika, dan 4) Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika melalui motivasi belajar. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar matematika siswa SMA negeri di Kota Depok.

Relevansi terhadap penelitian penulis adalah dalam variable bebas pada kecerdasan spiritual terhadap pengaruhnya dalam meningkatkan minat di variabel terikat baik dalam prestasi belajar maupun dalam minat menghafal Al-Qur'an.

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi dalam Menghafal Alqur'an Pada Santri Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan Universitas Balikpapan

Penelitian ini berusaha menguji serta mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari responden secara langsung. Sampel dari penelitian ini adalah Santri Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan. Pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh atau sampel populasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Sedangkan variabel dependen-nya adalah motivasi menghafal Al-Qur'an.

Relevansi terhadap penelitian penulis adalah dalam variable bebas pada kecerdasan spiritual di sandingkan dengan kecerdasan emosional terhadap pengaruhnya dalam meningkatkan minat di variabel terikat dalam minat menghafal Al-Qur'an.

5. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun

Yang didahului dengan uji asumsi analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap pelaksanaan program Tahfidz Al Qur'an. 2) Ada pengaruh positif yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an. 3) Ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar dan

kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap pelaksanaan program Tahfidz Al Qur'an.

Relevansi terhadap penelitian penulis adalah dalam variable bebas pada kecerdasan spiritual di sandingkan dengan motivasi belajar terhadap pengaruhnya dalam meningkatkan minat di variabel terikat dalam merealisasikan program Tahfizh Al-Qur'an.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri

Minat menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kecenderungan santri yang membuatnya menjadi senang terhadap mengulang-ulang baik dengan membaca maupun dengan mendengarkan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kompetensi pedagogik Guru merupakan pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengatualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

Apabila seorang guru sangat memahami keadaan santri, mempunyai penataan pembelajaran yang baik, sehingga dapat memotifasi santri dalam pengembangannya yaitu meningkatkan minatnya dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian diduga kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap minat menghafal Al-Qur'an.

2. Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri

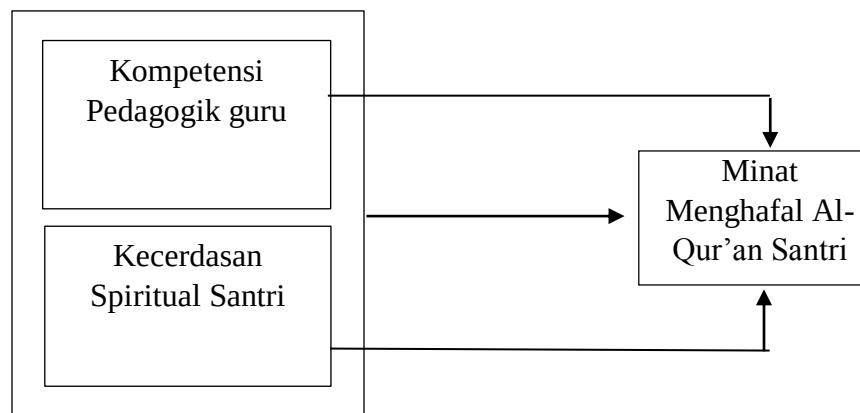
Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan antara dimensi fisik yang terletak pada alam sadar (IQ), dimensi psikis yang terletak pada alam pra sadar (EQ) dan dimensi spiritual yang terletak pada alam bawah sadar (SQ) secara komprehensif.

Keinginan yang dimiliki oleh seorang santri untuk selalu merasa senang dan bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an karena semata-mata mengharapakan pahala dari Allah maka akan menjadi sumber keberhasilan. Bagaimana tidak disaat santri yang lain merasakan kelelahan dan bosan dalam menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang lama maka santri yang hanya mengharapakan pahala dari Allah bisa semakin bersungguh-sungguh agar pahalapun semakin banyak, sehingga dapat terwujud apa yang di cita-citakan. Dengan demikian peneliti menduga kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri.

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri

Kompetensi pedagogik guru, dapat meningkatkan minat seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an. Demikian juga kecerdasan spritual dapat meningkatkan minat serta mempercepat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian diduga kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spritual secara bersama-sama berhubungan positif dengan minat menghafal Al-Qur'an santri. Selanjutnya untuk lebih memperjelas bisa di lihat dari sekema berikut ini:



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1

$$H_0: \rho_{y1} = 0$$

Tidak terdapat pengaruh positif antara kompetensi pedagogik guru dengan minat menghafal Al-Qur'an santri.

$$H_1: \rho_{y1} > 0$$

Terdapat pengaruh positif antara kompetensi pedagogik guru dengan minat menghafal Al-Qur'an santri.

Hipotesis 2

$$H_0: \rho_{y2} = 0$$

Tidak terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spritual dengan minat menghafal Al-Qur'an santri.

$H_1 : \rho_{y2} > 0$ Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual dengan minat menghafal Al-Qur'an santri.

Hipotesis 3

$H_0: \rho_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif antara kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual, secara bersama-sama dengan minat menghafal Al-Qur'an santri.

$H_1: \rho_{y.1.2} > 0$ Terdapat pengaruh positif antara kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual, secara bersama-sama dengan minat menghafal Al-Qur'an santri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara atau usaha untuk menemukan, mengembangkan serta melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.¹ Dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang di pilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang akan di gunakan. Metode penelitian ini berbicara bagaimana cara mengurutkan suatu penelitian yang dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan.

Metode penelitian menurut nazir dalam bukunya dikatakan bahwa:² penelitian merupakan terjemahan dari bahasa inggis yakni kata *research* yang artinya adalah mencari kebenaran atau arti sebenarnya, lebih di perjelas kembali bahwa penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, menggambarkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan metode ilmiah. Dalam hal ini metode yang dipilih sangat berhubungan erat dengan prosedur penelitian, serta alat desain yang digunakan dalam suatu penelitian. Metode penelitian juga memandu peneliti terkait bagaimana urutan-urutan peneliti hendak di lakukan. Metode penelitian ini juga

¹ Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014, hal. 3.

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 8.

membicarakan bagaimana secara tertib dan berurutan penilitan dilakukan oleh si peneliti yaitu peneliti menggunakan data apa dan bagaimana prosedurnya sebagaimana penelitian dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu.³

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto juga mendefinisikan bahwa metode penelitian adalah cara berfikir, menyiapkan segala sesuatu yang di butuhkan dalam penelitian dengan baik dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan penelitian.⁴

Sejalan dengan kegunaan penelitian yang di kemukakan oleh Nazir bahwa:⁵ kegunaan penelitian ini yakni untuk menyelidiki keadaan dari alasan untuk diteliti dan konsekuensi terhadap satu keadaan khusus. Kemudian keadaan tersebut di kontrol melalui percobaan atau berdasarkan observasi tanpa kontrol, dan jenis penelitian ini terbagi dua yaitu yang pertama penelitian dasar dan yang kedua penelitian terapan.

Penelitian dasar merupakan pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Penelitian dasar ini tanpa memperhatikan ujung praktis atau titik tahapan. Kemudian yang kedua penelitian terapan yaitu merupakan penyelidikan hati-hati, sistematis, dan terus menerus terhadap suatu masalah yang bertujuan untuk di gunakan dengan segera untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Selanjutnya Nazir mengelompokkan metode penelitian dalam kerangka kelompok umum, yaitu: metode historis, metode diskripsi/survey, metode eksperimental, metode *grouded research*, dan yang terakhir metode penelitian tindakan.

Pokus penelitian yang akan di lakukan oleh penulis ini yakni penelitian kuantitatif dapat di bedakan antara metode eksperimental dan non eksperimental. Dalam pendekatan penelitian kuantitatif ini penulis menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektifitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, truktur dan percobaan terkontrol.⁷

³ Asep Saepul Hamdi E. Bahhruddin, *Metode Penelitian Kunatitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*,... hal. 2.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 6.

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, ...hal. 9.

⁶ Asep Saepul Hamdi E. Bahhruddin. *Metode Penelitian Kunatitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*,...hal. 2.

⁷ Asep Saepul Hamdi E. Bahhruddin, *Metode Penelitian Kunatitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*,... hal. 2.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Ada banyak cara dalam mengartikan sebuah populasi dalam penelitian, namun demikian secara substansi bermakna sama. Populasi menurut Sekaran ialah populasi sebagai keseluruhan kelompok seseorang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi.⁸ Menentukan sekumpulan objek yang mau di jadikan sasaran oleh peneliti untuk di investigasi baik melalui wawancara atau penyebaran angket.

Kemudian Sugiono juga mendefinisikan populasi sebagai atau merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki suatu kualitas dan karakteristik tertentu yang di tempatkan oleh peneliti untuk di pelajari lebih dalam dan kemudian ditarik kesimpulan, dengan begitu dapat di simpulkan bahwa populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang memiliki karakteristik tertentu dan dapat dijadikan objek penelitian.⁹

Misalnya Penulis ingin meneliti minat menghafal santri maka populasinya adalah seluruh santri dilembaga tersebut, jika yang diteliti laporan keuangan lembaga “X” maka populasinya adalah keseluruhan laporan keuangan lembaga “X” tersebut, jika yang diteliti kinerja guru di lembaga tersebut, maka populasinya adalah seluruh guru di lembaga tersebut.

Populasi terdiri dari elemen dan kelompok populasi, yang di maksud elemen disini adalah satu anggota populasi, sedangkan kelompok populasi merupakan kumpulan semua elemen.¹⁰

Elemen atau unsur adalah setiap satuan populasi, jika dalam populasi terdapat 40 laporan keuangan misalnya. Maka setiap laporan keuangan tersebut adalah unsur atau elemen penelitian. Artinya dalam populasi tersebut terdapat 40 element penelitian, jika populasinya lembaga pendidikan, dan jumlah siswanya 500, maka dalam populasi tersebut terdapat 500 elemen penelitian. Elemen populasi bisa berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh santri atau santri pondok pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara, sedangkan populasi terjangkaunya adalah seluruh santri tingkat SD, SMP atau IMTAA (I’dad Muallimat Tahfiz Al-Qur’an Ar Raudhah)

⁸ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hal. 121.

⁹ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 191.

¹⁰ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Bisnis*,...hal. 122.

Cilincing Jakarta Utara.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel juga merupakan bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasikan, generalisasikan hasil penelitian oleh sampel berlaku juga pada populasi penelitian tersebut.¹¹

Sampling probabilitas merupakan turunan dari suatu populasi yang lebih besar dengan sejumlah cara dimana probabilitas pemilihan anggota populasi di ketahui, dan probabilitas tidak harus sama. Sampling jenis ini digunakan untuk mendapatkan kebenaran dalam suatu populasi melalui kelompok subjek yang lebih kecil secara efisien. Karena ada beberapa prosedur sampling probabilitas ada empat prosedur yang akan di gunakan dalam penelitian pendidikan yaitu sampling random sederhana, sampling sistematik, sampling random bertingkat, sampling kelompok.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh santri tingkat SD dan SMP/IMTAA Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Ada beberapa macam teknik pengambilan sampel, teknik ini di seleksi bergantung pada persyaratan dari penelitian, tujuan penelitian, dan dana yang tersedia. Pendekatan yang berbeda dapat dikelompokkan atas dasar representasi dan teknik-teknik seleksi elemen. Dalam teknik pengambilan sampel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua:¹² yang pertama pengambilan sampel probabilitas yaitu didasarkan pada konsep seleksi acak prosedur yang terkontrol untuk menjamin bahwa setiap elemen populasi sudah tentu di ketahui merupakan peluang seleksi bukan nol. Artinya bahwa setiap teknik atau metode pengambilan sampel probabilitas atau pengambilan sampel secara acak di antaranya adalah; *Simple Random Sampling, Stratified Random Sampling, Cluster Sampling, Dan Area Sampling*,

Yang kedua adalah pengambilan sampel nonprobabilitas yaitu tidak acak dan subjektif, artinya setiap anggota tidak memiliki peluang untuk menjadi sampel. Teknik pengambilan nonprobabilitas disebut juga dengan metode pemilihan sampel secara tidak acak, yang terdiri atas metode-metode: *convenience sampling, judgement sampling, quota sampling* dan metode lainnya¹³

¹¹ Asep Saepul Hamdi E. Bahhrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*,... hal. 38.

¹² Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2009, hal. 108.

¹³ Muslich Anshori Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,...hal. 108.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah santri tingkat SD dan SMP/IMTAA Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara Mengingat luasnya wilayah penyebaran santri tingkat SD dan SMP/IMTAA Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara, maka untuk menentukan santri sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan *teknik purposive random sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan yang menjadi pertimbangannya adalah santri yang sedang belajar menghafal Al-Qur'an tanpa melihat tingkatan sekolah atau level kelas.

C. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Jadi bila jumlah anggota populasi 1000 dan hasil penelitian itu akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu 1000 orang. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi. Maka semakin besar kesalahan generalisasinya¹⁴

Jumlah anggota sampel yang paling tepat digunakan dalam penelitian, tergantung pada tingkat kepercayaan atau tingkat kesalahan yang dikehendaki. Tingkat kepercayaan atau kesalahan yang dikehendaki sering bergantung pada tujuan penelitian, sumber dana, waktu, dan tenaga yang tersedia. Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, dan sebaliknya, semakin kecil tingkat kesalahan, maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan.

Sementara Slovin¹⁵ (1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

¹⁴ Muslich Anshori Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,...hal. 105.

¹⁵ C.P. Parel. et al, *Sampling Design And Procedures*, Philippines: Social Science Council, 1994, hal. 88.

yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel penelitian didasarkan pada pendapat Slovin. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau yaitu 100 santri, maka dapat dihitung ukuran sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{100 (0,05)^2 + 1} = \frac{100}{100 (0,0025) + 1} = \frac{100}{1,25} = 80$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 santri Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara.

D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Setelah peneliti merumuskan masalah penelitian dan melakukan studi perpustakaan, maka apabila yang akan dilakukan yang dimaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel. Maka peneliti perlu merumuskan hipotesis. Oleh karena itu penelitian tersebut terkait dengan variabel. Maka peneliti harus menentukan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitiannya. variabel-variabel tersebut juga akan digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Variabel yang akan digunakan perlu diidentifikasi, di tetapkan dan di klasifikasi jumlah variabel yang di gunakan bergantung pada luas penelitian yang akan dilakukan.¹⁶

¹⁶ Muslich Anshori Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,...hal. 105.

Dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat minat menghafal Al-Qur'an (Y), variabel bebas kompetensi pedagogik guru (X_1), variabel bebas kecerdasan spiritual (X_2). Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban.

Kemudian skala pengukuran untuk mengukur perilaku sosial dan kepribadian, aspek sosial budaya, dan lingkungan sosial, seperti mengukur setiap seseorang terhadap sesuatu, mengukur tingkat moral, mengukur karakter seseorang, mengukur kondisi sosial ekonomi, mengukur kondisi rumah tangga dan lain sebagainya, seringsekal diukur dengan menggunakan skala interval. Disini penulis akan menjelaskan ada beberapa skala yang sering diinginkan untuk mengukur sikap diantaranya : *Skala Likert*, *Skala Semantic Differential*, *Skala Guttman*, *Dan Rating Scale*

Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung dan menggunakan skala likert karena skala likert seringkali digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Hasil pengukurannya berkaitan dengan yang ada pada yang diminta pendapat, persepsi atau sikap, bukan berapa pada fenomena yang dipersepsi, diberi pendapat dan sikap. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Dan jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert mempunyai *grade* atau tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif.¹⁷

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Data dikumpulkan dari sumbernya atau sumber data. Artinya dalam sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subjek darimana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa kuesioner, maka sebagai sumber data adalah responden yakni orang yang merespon atau menjawab pertanyaan dan pernyataan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan secara lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sebagai sumber data dapat berupa benda, atau proses tentang sesuatu. Peneliti yang sedang mengamati pertumbuhan manusia maka yang menjadi sumber adalah manusia, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan manusia (bukan manusianya). Apabila peneliti menggunakan dokumen untuk mengamati nilai aset dari suatu

¹⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000, hal. 76.

perusahaan misalnya, maka dokumen tersebut yang menjadi sumber data. Sedangkan isi atau catatan tentang nilai aset merupakan subjek penelitian, dan nilai aset tersebut menjadi objek penelitiannya.¹⁸

Jadi instrumen yang dipergunakan penulis atau peneliti disini untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk questioner (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

F. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka atau bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

G. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, maka sifat *data* dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif jawaban yang diberi skor 1-5. Adapun untuk mengubah data kuantitatif yang diperoleh dari skala Likert dengan menggunakan rumus:

$P = \text{Panjang kelas} = R/k$, $R = \text{Range skor tertinggi} - \text{skor terendah}$

$k = \text{Kelas interval:}$

$$1 + 3,3 \log n$$

$$1 + 3,3 \log 80$$

$$1 + 3,3 (1,903)$$

$$1 + 6,280 = 7,280 = 8$$

H. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil

¹⁸ Muslich Anshori Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*,...hal. 105.

wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah santri, sumber data sekundernya adalah kepala sekolah, guru dan staf sekolah di Pesantren Ar Raudah Cilincing Jakarta Utara.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian integral dari desain penelitian.¹⁹ Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer adalah merupakan informasi yang di peroleh pertama kali oleh peneliti menyangkut variabel yang menjadi tujuan utama penelitian²⁰

Menurut Subino bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang di tempuh dari alat yang digunakan peneliti dalam pengumpulan datanya.²¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran quesioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalan data penelitian, maka perlu diketahui kisi-kisi instrument penelitian yang dilakukan peneliti dengan tahapan sebagai berikut:

1. Minat menghafal Al-Qur'an (Y)

a. Definisi Konseptual minat menghafal Al-Qur'an

Minat menghafal Al-Qur'an adalah salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulus dengan cara membaca berulang-ulang sehingga hafal ayat per ayat dari surat ke surat dan seterusnya sampai hafal betul 30 juz salam satu mushaf Al-Qur'an.²²

b. Definisi Oprasional minat menghafal Al-Qur'an

Minat menghafal Al-Qur'an adalah rasa senang dan sikap ketertarikan santri untuk membaca berulang-ulang sehingga hafal ayat per ayat dari surat ke surat dan seterusnya sampai hafal betul

¹⁹ Bambang S. Soedibjo, *Pengantar Metode Penelitian*, Bandung: STIE PASIM, 2005, hal. 90.

²⁰ Bambang S. Soedibjo, *Pengantar Metode Penelitian*, ...hal. 88.

²¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Budi utama, 2018, hal. 107.

²² Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2015, hal. 55.

30 juz mushaf Al-Qur'an, yang diukur berdasarkan indikator minat menghafal Al-Qur'an yaitu: (1) adanya perasaan senang atau gembira, (2) adanya rasa tertarik untuk melakukan secara terus menerus, (3) giat/gigih dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian minat menghafal Al- Qur'an

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel minat menghafal Al-Qur'an dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Variabel
Minat Menghafal Al- Qur'an Santri (Y)

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan		Jumlah Pernyataan
		+	-	
1.	Sikap senang membaca dan menghafal Al- Qur'an	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11,	6, 12	12
2.	Memiliki ketertarikan untuk menghafal Al- Qur'an secara terus menerus	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,	18, 23	12
3.	Giat dan gigih dalam belajar menghafal Al- Qur'an	24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33	34, 35	11
Jumlah Butir Pernyataan		29	6	35

2. Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X₁)

a. Definisi Konseptual Kopetensi Pedagogik Guru

Secara konseptual kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Definisi Operasional Kopetensi Pedagogik Guru

Secara operasional kompetensi pedagogik dalam penelitian ini adalah persepsi santri tentang kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, yang dapat diukur dari tujuh indikator yaitu

1) menguasai karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) menguasai pengembangan kurikulum, 4) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, 5) menguasai pengembangan potensi peserta didik, 6) mampu berkomunikasi dengan peserta didik, 7) menguasai penilaian dan evaluasi.

c. Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel kompetensi pedagogik guru adalah:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Variabel
Kompetensi Pedagogik Guru (X₁)

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan		Jumlah Pernyataan
		+	-	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik	1, 2, 3, 4,	5	5
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	6, 7, 8, 9	10	5
3.	Menguasai pengembangan kurikulum	11, 12, 13, 14	15	5
4	Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik	16, 17, 18, 19	20	5
5	Menguasai pengembangan potensi peserta didik	21, 22, 23, 24	25	5

6	Mampu berkomunikasi dengan peserta didik	26, 27, 28, 29	30	5
7	Menguasai penilaian dan evaluasi.	31, 32, 33, 34	35	5
Jumlah Butir Pernyataan		29	6	35

3. Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2)

a. Definisi Konseptual Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan santri untuk dapat berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai ke-Tuhanan dan memahami makna kehidupan secara fleksibel berdasarkan nilai-nilai tersebut.

b. Definisi Operasional Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan santri untuk dapat berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai ke-Tuhanan dan memahami makna kehidupan secara fleksibel berdasarkan nilai-nilai tersebut, yang diukur dari indikator: (1) Kesadaran diri sendiri; dapat melakukan kebaikan berdasarkan keinginan dan kesadaran diri sendiri bukan atas perintah orang lain, (2) Spontanitas, termotivasi secara internal; reflek untuk tergerak melakukan kebaikan sebagai wujud motivasi internal. (3) Melihat kehidupan pada visi serta berdasar pada nilai-nilai yang fundamental, seperti nilai agama yang dianutnya dan nilai-nilai yang menjadi falsafa hidupnya. (4) Holistik, yaitu melihat sistem serta universalitas artinya mampu berpikir dan bertindak secara menyeluruh. (5) Kasih sayang; memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia yang tinggi. (6) Menghargai terhadap keragaman; dapat menerima dan menghargai keragaman sebagai bagian dari kehidupan yang bhineka tunggal ika. (7) Mandiri serta teguh melawan mayoritas; memiliki pendirian yang mandiri walaupun berada ditengah-tengah yang mayoritas. (8) Mempertanyakan hal secara mendasar; mampu mengendalikan emosi dan bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa (9) Menata kembali di dalam gambaran besar; dapat melihat kepentingan yang lebih besar. (10) Teguh dalam menjalani kesulitan, Tangguh, gigih dalam menghadapi kesulitan.

c. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel kecerdasan spiritual (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel
Kecerdasan Spiritual (X₂)

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan		Jumlah Pernyataan
		+	-	
1.	Kesadaran diri sendiri	1, 2, 3,	4	4
2.	Spontanitas, termotivasi secara internal	5, 6, 7,	8	4
3.	Melihat kehidupan pada visi serta berdasar pada nilai-nilai yang fundamental	9, 10, 11	12	4
4	Holistik	13, 14, 15	16	4
5	Kasih sayang	17, 18, 19	20	4
6	Menghargai terhadap keragaman	21, 22, 23,	24	4
7	Mandiri serta teguh melawan mayoritas	24, 25, 27	28	4
8	Mempertanyakan hal secara mendasar	29, 30,	31	3
9	Menata kembali di dalam gambaran besar; dapat melihat kepentingan yang lebih besar	32, 33	0	2
10	Teguh dalam menjalani kesulitan	34, 35	0	2
Jumlah Butir Pernyataan		27	8	35

J. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Sebelum Kuesioner atau angket benar-benar ingin di bagikan kepada responden dengan sampel yang besar, hendaknya di uji coba

kepada sampel yang lebih kecil. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kuesioner jika ternyata item pertanyaan yang disusun tidak dapat mengukur perilaku yang ingin diukur atau tidak konsisten.²³

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti atau dibuang.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 orang santri SD dan SMP Pondok Pesantren Al Furqon Tanjung Priok, Jakarta Utara, yang tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (*sahih*). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (*keajegan*) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur subjek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlphaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

a. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Minat Menghafal Al-Qur'an (Y)

²³ Asep Saepul Hamdi E. Bahhruddin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*,... hal. 2.

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel minat menghafal (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

No. Pernyataan	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,917	Valid
2		0,917	Valid
3		0,843	Valid
4		0,804	Valid
5		0,655	Valid
6		0,764	Valid
7		0,868	Valid
8		0,917	Valid
9		0,599	Valid
10		-0,088	Tidak Valid
11		0,619	Valid
12		0,369	Valid
13		0,917	Valid
14		0,586	Valid
15		0,795	Valid
16		0,797	Valid
17		0,551	Valid
18		0,764	Valid
19		0,848	Valid
20		0,621	Valid
21		-0,052	Tidak Valid
22		0,609	Valid
23		0,434	Valid
24		0,363	Valid
25		0,917	Valid
26		0,834	Valid
27		0,868	Valid
28		0,724	Valid
29		0,655	Valid
30		0,736	Valid

31		0,917	Valid
32		0,817	Valid
33		0,622	Valid
34		-0,077	Tidak Valid
35		0,609	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 12,560 dan Varian total 184,185, maka <i>Indeks Reliabilitas</i> = 0,9663			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel minat menghafal Al-Qur'an hanya *ada tiga item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 10, 22, dan nomor 34. Walaupun jumlah item instrumen yang valid ada 32 item pernyataan, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 30 butir pernyataan dalam penelitian yang sebenarnya, dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel kompetensi pedagogik guru (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,671	Valid
2		0,926	Valid
3		0,926	Valid
4		0,660	Valid
5		0,717	Valid
6		0,691	Valid
7		0,691	Valid
8		0,926	Valid

9		0,691	Valid
10		0,033	Tidak Valid
11		0,926	Valid
12		0,926	Valid
13		0,660	Valid
14		0,717	Valid
15		0,691	Valid
16		0,691	Valid
17		0,923	Valid
18		0,923	Valid
19		0,671	Valid
20		0,926	Valid
21		0,033	Tidak Valid
22		0,660	Valid
23		0,717	Valid
24		0,691	Valid
25		0,691	Valid
26		0,923	Valid
27		0,033	Tidak Valid
28		0,671	Valid
29		0,926	Valid
30		0,033	Tidak Valid
31		0,660	Valid
32		0,717	Valid
33		0,691	Valid
34		0,691	Valid
35		0,923	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 36,978 varian total 649,057 maka indeks reliabilitas = 0,9780			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel kompetensi pedagogik guru hanya *ada empat item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 10, 21, 27, dan nomor 30. Walaupun jumlah item instrumen yang valid ada 31 item pernyataan, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 30 butir pernyataan dalam penelitian yang sebenarnya, dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating*

scales). (Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir).

c. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Spiritual Santri (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel kecerdasan spiritual santri (X_2) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Kecerdasan Spiritual Santri (X_2)

No. Responden	R Tabel	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,906	Valid
2		0,478	Valid
3		0,364	Valid
4		0,906	Valid
5		0,611	Valid
6		0,906	Valid
7		0,906	Valid
8		0,478	Valid
9		0,364	Valid
10		0,906	Valid
11		0,611	Valid
12		0,906	Valid
13		-0,222	Tidak Valid
14		0,478	Valid
15		0,364	Valid
16		0,073	Tidak Valid
17		0,611	Valid
18		0,906	Valid
19		-0,222	Tidak Valid
20		0,478	Valid
21		0,364	Valid
22		0,073	Tidak Valid
23		0,611	Valid
24		0,906	Valid
25		0,906	Valid

26		0,478	Valid
27		0,364	Valid
28		0,906	Valid
29		0,611	Valid
30		0,906	Valid
31		0,906	Valid
32		0,478	Valid
33		0,364	Valid
34		0,906	Valid
35		0,611	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 39,429, varian total 489,178 maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,9534			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.8 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel pola asuh orang tua hanya *ada empat item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 13, 16, 19 dan nomor 22. Walaupun jumlah item instrumen yang valid ada 31 item pernyataan, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 30 butir pernyataan dalam penelitian yang sebenarnya, dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas strumen terlampir*)

K. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun teknik analisa ini meliputi:²⁴Pertama, penyusunan alat pengumpulan data yaitu dengan cara merumuskan masalah penelitian dengan variabel-variabel di sertai indikator-indikator yang dijadikan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diharapkan, menuangkan dalam pedoman wawancara,

²⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, ...hal. 73.

observasi ataupun angket. Kedua, uji coba yaitu di uji cobakan terhadap responden. Hal ini sangat berguna mengetahui kelemahan dan kekurangan serta menghilangkan keraguan dari responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Ketiga, revisi alat pengumpulan data yaitu menekan kembali kelemahan-kelemahan dan kekurangan. Pada tahap ini penulis memperbaiki serta menyempurnakan kembali alat pengumpul yang direvisi untuk kemudian disiapkan kembali untuk responden yang sebenarnya. Yang terakhir pengumpulan data yaitu dengan cara mendatangi responden sebagai sumber data, baik melalui wawancara ataupun angket.

L. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan Soft Ware SPSS Statistik

1. Analisis Data Deskriptif

Pengujian data diskriptif pada dasarnya merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada sampel. Kesimpulan yang di hasilkan nanti adalah apakah hipotesis yang diuji dapat di realisasikan atau tidak, bila H_0 di terima berarti dapat di generalisasikan. Dalam pengujian ini variable bersifat mandiri. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini tidak terbentuk perbandingan ataupun hubungan antara variable atau lebih.²⁵

Terdapat beberapa macam teknik statistik yang dapat di pakai untuk menguji hipotesis. Teknik statistik mana yang akan di pakai yaitu tergantung pada jenis data yang di analisis. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis diskriptif di antaranya:

Jenis tingkatan data yaitu nominal, ordinal, interval/rasio sedangkan teknik statistik yang di gunakan untuk pengujian adalah test *Binominal*, Uji *Colmogorof Smirnon*, uji T, uji Z.

Adapun langkah-langkahnya dalam pengujian SPSS sebagai berikut:²⁶

- a. Buka program SPSS. Klik *variable view* pasca SPSS ada editor dan tulis IP pada kolom *name* di baris pertama. Pada kolom *decimals* ketik 2. Pada kolom label ketik *Indek Prestasi* pada baris pertama. Abaikan kolom yang lain. Klik *data view* pada SPSS editor dan masukkan data IP di atas. Kemudian klik *analyse-compare means-1 sampel t-test*.

²⁵ Arianto, *Statistik Konsep dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 157-159.

²⁶ Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif (Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS)*, Yogyakarta: CV Bidu utama, 2019, hal. 145-149.

- b. Selanjutnya akan muncul kotak *one sampel t-test*, lalu masukkan data yang ada ke *test variable (s)*, klik *options* dan ketik nilai sedang kepercayaan (90%) yang di gunakan pada *confidence interval*. Ketik *continou* dan ketik 3.00 pada *test values* dan OK. Atau cara kedua yang sama yaitu lanjutkan *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, kemudian ketik nama variabel pada kolom *label* (contoh: minat menghafal Al-Qur'an santri, kompetensi pedagogik guru, kecerdasan spiritual santri.)
- c. Kemudian out put SPSS *one sample statistic, input* data peserta didik ke dalam data *View*, klik menu *Analyze* lalu *Nonparametrik Tests* kemudian *Legacy Dialog* selanjutnya *Binominal*.
- d. Setelah muncul gambar *Binominal* pindahkan hasil kotak sebelah dengan cara klik tanda panah di sebelah kanan. Pada bagian *Defune Dichotomy* pilih *Cut point* lalu isi nilai 0, sedangkan pada *test proportion* isi dengan angka 0,5 yaitu 50% klik OK. Dari menu SPSS *Analyze* lalu *Descriptive statistic* selanjutnya *Crosstabs* masukkan variable jenis kelamin ke kotak *Row (s)*, lalu masukkan variabel minat menghafal Al-Qur'an ke kotak *Colums(s)*, langkah selanjutnya klik *statistic*, muncul kotak dialog dengan nama *Crrosstabs: statistic*, berikan tanda centang pada bagian *Chi-square* lalu *continue* lalu klik OK.
- e. Tekan tombol: *Transform* kemudian *Recode Different Variables* selanjutnya tuliskan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* > *Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y₂KRIT > *Old and New Value* > *Range* (masukan kelas interval contoh 90-105) > *Value* (tuliskan: 1, 2, 3 dan seterusnya) kelik *Continue* klik OK.
- f. Kemudian buatlah grafiknya dengan cara: *Analyze* > *Deskriptive Statistics* > *Frequencies* > masukan nama variabel contoh: minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) ke kotak *Variable (s)* > *Chart* > *Histograms* > *With normal curve* > *Continue* > OK

2. Uji Persaratan Analisis

Uji persyarata analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana berikut ini.

a. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Linieritas merupakan suatu hubungan linier antara variabel. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar dengan variabel lainnya.

Kemudian analisis regresi merupakan suatu teknik kuantitatif statistik yang yang digunakan untuk meramal atau memprediksi nilai dari suatu luaran variabel terkait berdasarkan satu regresi (regresi sederhana) atau lebih (regresi berganda) variabel bebas

didalam suatu persamaan regresi. Analisa regresi digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh atau satu variabel bebas atau variabel *independent* terhadap variabel terikat atau variabel *dependen*.²⁷

Dalam study kasus ini peneliti ingin meneliti tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Quran santri (Y) dengan sampel 80 santri atau peserta didik yang akan menggunakan bantuan program SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁸

- 1) Klik menu *analyze* lalu *regression* kemudian *Linier*.
 - 2) kemudian akan muncul kotak dialog Linier regression, masukkan variabel kecerdasan sipirtual (X_1) dan kopetensi pedagogik (X_2) ke kotak *Independent*, lalu masukkan variabel minat menghafal Al-Qur'an (Y) pada kontak *Dependent* pada *Method* lalu pilih *Enter*.
 - 3) Selanjutnya klik *Statistics* lalu berikan tanda centang pada *Estimates* dan *Model Fit* kemudian pilih *Continue* kemuidan klik OK.
 - 4) Teruskan tahap-tahap seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.
- b. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variable tetapi pada *residualnya*. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variable. Hal ini tidak di larang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai *residualnya* bukan pada masing-masing variable penelitian.²⁹

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui SPSS Stantistik, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:³⁰

- 1) Siapkan data yang ingin di uji dalam *file doc*, *exel*, atau yang lainnya untuk mempermudah tahapan selanjutnya, kemudian buka program SPSS pada computer, klik *Variable View* (pojok

²⁷ Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif (Bebrapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS)*, ...hal. 167.

²⁸ Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif (Bebrapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS)*, ... hal. 168.

²⁹ Agus Widarjono, *Analisa Statistik Multivariat Terapan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010, hal. 111.

³⁰ Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif (Bebrapa Konsep Dasar Ubtuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS)*,...hal. 116.

kiri bawah), setelah itu klik data View masukkan data variable dengan cara *copy paste*, ubah data tersebut kedalam bentuk unstandardized residual, caranya adalah dari menu SPSS pilih menu *Analyze*, kemudian klik *Regression*, dan pilih *Linear*.

- 2) Setelah muncul kotak dialog dengan nama *Linear Regression* selanjutnya masukkan variable (Y) minat menghafal Al-Qur'an ke *dependent*, (X_1) kompetensi pedagogik dan (X_2) kecerdasan Spiritual ke kontak Independent (s) lalu klik *Save*.
- 3) Setelah muncul kontak dialog dengan nama *Linear Regression: save*, pada bagian *Residuals*, cantang *Unstandardizer* dan abaikan kolom yang lain. Selanjutnya klik *Continue*. Lalu klik *Ok*. Maka akan muncul variable baru dengan nama RES-1, abaikan output yang muncul dari program SPSS.
- 4) Selanjutnya. Pilih menu *Analyze*, lalu pilih *Non-parametric Test*, (jika memakai SPSS 21 klik *Legaci Dialog*), kemudian pilih submenu 1- sample K-S. Kemudian muncul kotak dialog lagi dengan nama *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test*, selanjutnya masukkan variable Unstandardizer residuals ke kontak *Test Variable List* , pada *Test Distribution* centang *Normal*.
- 5) Kemudian langkah yang terakhir yakni klik *OK* untuk mengakhiri perintah. Selanjutnya lihat tampilan *Outputnya*, tinggal kita interpretasikan supaya lebih jelas.
- 6) Teruskan tahap-tahap seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 sebagai variabel berikutnya*.

c. Uji homogenitas Varians

Uji homogenitas varians adalah untuk melihat apakah terdapat kesamaan atau tidak nya varians.³¹

Uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah varian populasi adalah sama atau tidak.³² Uji ini dilakukan sebagai persyaratan dalam analisi independent sampel t test dan ANOVA. Asumsi yang mendasarai dalam analisis varian (ANOVA) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kreteria pengujian, jika nilai signifikasi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Adapun langkah-langkah melakukan ujian Homogenitas dengan SPSS adalah sebagai berikut:³³

- 1) Setelah data yang ingin diuji sudah di persiapkan, selanjutnya buka program SPSS, klik *Variabel, View*, pada bagian *Name* tulis

³¹ Agus Widarjono, *Analisa Statistik Multivariat Terapan*,... hal. 85.

³² Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 74.

³³ Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif (Bebrapa Konsep Dasar Ubtuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS)*, ...hal. 123.

saja X_1 , X_2 , Y pada Decimals ubah semua menjadi 0, kemudian masukkan data X_1 , X_2 , Y dengan cara *copy-paste*, selanjutnya buatlah variable tersebut dalam bentuk unstandardized residual dengan cara pilih menu SPSS pilih Analyzer lalu klik Regression selanjutnya klik linear. Lalu muncul dialog lalu klik continue lalu klik OK.

- 2) Abaikan saja output SPSS yang muncul. Pada data View muncul variable baru dengan nama RES_2. Kemudian dari menu utama SPSS pilih *Analizer*, kemudian pilih *Copare mean* dan klik *One Way ANOVA*
- 3) Tayangkan lagi *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) pada kotak *devenden* > variabel Kompetensi pedagogik guru dan Kecerdasan spiritual santri (X) pada kotak *indeviden* > *plots* > masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X > *continue* > *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

d. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan SPSS Statistik baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: yang pertama. Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linear Berganda dan uji F Simultan. Uji T merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi linear multiples (berganda). Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independent (X) yaitu Kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual, secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y) yaitu Minat menghafal Al-Qur'an santri. Pada Uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*, dan (2) membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada table, dengan kriteria jika nilai t hitung > t tabel, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*. Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah $t \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1 \text{ atau } df \text{ residual})$, jadi t tabel dalam

penelitian ini adalah $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 161-2-1)$ yang berarti $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 161-2-1)$ atau sama dengan $t \text{ tabel} = (0,025 ; 158)$.

Yang kedua, Uji F Simultan (Uji F) atau disebut juga uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) yaitu kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri secara bersama-sama atau secara serempak (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu minat menghafal Al-Qur'an santri. Untuk melihat *F table* dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus: $df1 = k - 1$, $df2 = n - k$, dimana n = banyaknya sampel dan k banyaknya variabel (bebas dan terikat). Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan pada $df2 = 161 - 3 = 158$, maka nilai F tabel (2 ; 158) adalah **4.74**. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi, adalah (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yakni jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka variabel bebas (X) yaitu kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu minat menghafal Al-Qur'an santri atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka variabel bebas (X) yaitu kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu minat menghafal Al-Qur'an santri *Ho diterima*, *H₁ ditolak*. dan (2) membandingkan antara nilai F hitung dengan F pada table, yaitu jika nilai F hitung $> F \text{ tabel}$, maka variabel bebas (X) yaitu kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu minat menghafal Al-Qur'an santri atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai F hitung $< F \text{ tabel}$ maka variabel bebas (X) yaitu kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu minat menghafal Al-Qur'an santri. atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*.

M. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara tentang suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum dipastikan kebenarannya).³⁴ Hipotesis merupakan suatu anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar

³⁴ Erwan Agus Purwanto dan Dyah R Suliastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, Yogyakarta: Gava Media, 2017, hal. 137.

pembuatan keputusan atau pemecahan masalah atau untuk dasar penelitian yang akan datang.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) adalah anggapan atau dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, peneliti hendaknya menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti $=$, $\leq$, atau $\geq$. apabila H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) $=$, maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weaak inequality sign*) $\leq$, maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*stirct inequality sigan*) $>$; dan jika H_0 berisi $\geq$, maka H_a akan berisi $<$.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Hipotesis statistik 1*: Pengaruh kopetensi pedagogik guru dengan minat menghafal Al-Qur'an Santri.

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru (X_1) terhadap minat menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru (X_1) terhadap minat menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

2. *Hipotesis statistik 2*: Pengaruh kecerdasan spiritual dengan minat menghafal Al-Qur'an Santri.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya adanya pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

3. *Hipotesis statistik 3*: Pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) dengan minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) secara bersama-sama.

$H_0: \rho_{y.1.3} = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an Santri (Y) secara bersama-sama.

$H_1: \rho_{y.1.3} > 0$ artinya adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an Santri secara bersama-sama.

N. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada Santri Pesantren Ar Raudhah Cilincing, Jakarta Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 6 (enam) bulan mulai bulan oktober 2020 sampai dengan bulan maret 2021, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Table 3.7
Tahapan Kegiatan Penulisan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Oktober 2020	November 2020	Desember 2020	Januari 2021	Februari 2021	Maret 2021
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian		X				
3.	Penunjukkan pembimbing		X				
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X				
5.	Penulisan Bab III			X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian			X			
7.	Uji coba Instrumen Penelitian			X			

8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X			
9.	Ujian Progres I				X		
10.	Penelitian				X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian				X		
12.	Penulisan Bab IV dan V					X	
13.	Ujian Progres II					X	
14.	Perbaikan hasil ujian progres II					X	
15.	Penggandaan Tesis						X
16.	Ujian Sidang Tesis						X
17.	Perbaikan hasil ujian sidang						X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada “PONDOK PESANTREN AR RAUDHAH CILINCING” di disingkat RAUDHAH bertempat kedudukan di Jalan Kebantenan I No. 9A RT/RW 001/005 Semper Timur Cilincing Jakarta Utara¹ dan bilamana dipandang perlu, dapat membuka cabang-cabang atau perwakilan-perwakilannya ditempat lain.

2. Sejarah Yayasan Ar Raudhah Cilincing

Berangkat dari Hadist shahih dari Abu Hurairah *Radiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *Sallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

¹ R. Wiratmoko, *Pendirian Yayasan Ar Raudhah Cilincing*, Jakarta: Notaris PPAT, 2017, hal. 2.

“Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara yaitu *shadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendo’akannya”.(HR. Muslim, Abu Dawud dan Nasa’i)

Maka timbulah niat dari segenap keluarga besar pendiri Yayasan Ar Raudhah Cilincing yaitu Bapak Firman untuk berlomba-lomba berpartisipasi dalam *ta’wun alal birri wa taqwa* sesuai kemampuan masing-masing. Disisi lain anak kedua dari Bapak Firman yaitu saudari Raisyah Surya Safirah telah menjadi wasilah berdirinya Rumah Tahfizh Ar Raudhah Cilincing, dimana pada tahun 2015 sepulangnya dari pondok Tahfizh Syatiby yang ada di Kampung Tengah Cileungsi Bogor tidak mau lagi melanjutkan pendidikannya di luar, sehingga Bapak Firman harus mengadakan seorang Hafizoh untuk mengajarkan Al-Qur’an dan bahasa arab kepada putrinya secara intensif di rumah. Berawal dari hal tersebut diatas, ternyata teman-teman dekat dan tetangga juga membawa anak-anak mereka untuk belajar Al-Qur’an dan bahasa arab bersama.

Rasa syukur yang sangat mendalam menyambut kedatangan sebuah penantian panjang. Alhamdulillah dengan rahmat dan taufiq Allah *Subhanahu wa Ta’ala* pada tanggal 20 April 2017 Yayasan Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara telah didaftarkan pada Akte Notaris PPAT R. Wiratmoko, SH. M. Kn Nomor: 6,- dan karena kepentingan legalitas kepemilikan Tanah yang akan di bangun Yayasan ini diatasnya maka pada tanggal 07 Oktober 2020 Pernyataan Keputusan Rapat Yayasan Ar Raudhah Cilincing merubah kepengurusan Yayasan yang tertuang pada Akte Notaris PPAT R. Wiratmoko, SH. M. Kn Nomor: 01,- dan kemudian Yayasan Ar Raudhah Cilincing didaftarkan ke UPPMDPTSP Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara untuk mendapatkan Keterangan Domisili Yayasan dan Tanda Daftar Yayasan Sosial.²

Yayasan Ar Raudhah Cilincing hadir di tengah-tengah masyarakat terutama dalam bidang ilmu tentang Al-Qur’an dan bahasa arab sehingga mampu memberikan kontribusi positif untuk umat. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberikan taufiq, kemudahan dan keberkahan. Aamiin

3. Waktu dan Lamanya Berdiri

Lembaga ini berdiri pada hari Kamis tanggal 20 April tahun 2017 dan diperbaharui pada hari Rabu tanggal 7 Oktober tahun 2020 dan didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

² Tim Yayasan Ar Raudhah, *Sejarah Yayasan Ar Raudhah Cilincing*, Jakarta: PYAC, 2021, hal. 1.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Mencetak para penghafal Al-Qur'an sejak dini yang beraqidah benar dan berakhlak yang mulia dan memahami bahasa arab dasar sehingga menjadi pesantren yang membentuk santri berjiwa Rabbani dan siap menjadi kader ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

b. Misi

- 1) Membekali santri dengan aqidah yang benar dan akhlak yang mulia.
- 2) Menerapkan pendidikan berkarakter Al-Qur'an sejak dini.

5. Azas dan Tujuan

Lembaga ini berhukum Al-Qur'an dan Sunnah yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan maksud ialah: sebagai sarana untuk berpartisipasi didalam pembangunan, khususnya dalam menggali dan mengembangkan sumber daya insani. Adapun tujuan dari Yayasan ini adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang serasi, seimbang, selaras antara kebutuhan material dan spiritual untuk mencerdaskan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta Sumber Daya Manusia melalui usaha-usaha yang teratur, terencana dan berkesinambungan.³

6. Program Yayasan Ar-Raudhah Cilincing⁴

a. Program Harian

- 1) Setoran hafalan baru (Sabaq) setengah sampai satu halaman perhari.
- 2) Shalat duha pada jam istirahat untuk membentuk pendidikan ruhiyah pada santri.
- 3) Shalat dzuhur berjama'ah sebelum pulang.
- 4) Muraja'ah hafalan (manzil) minimal setengah juz setiap hari.
- 5) Mengucapkan salam setiap bertemu guru, masuk ruangan atau sesama teman.

b. Program Mingguan

- 1) Mutqin sabaq 2,5 halaman.
- 2) Evaluasi tata tertib dan nasihat umum untuk para santri dari mudir.
- 3) Shadaqah setiap hari jum'at.
- 4) Shalat jum'at bagi santri laki-laki dan tilawah Al-Qur'an dan shalat dzuhur bagi santri perempuan.

³ Tim Yayasan Ar Raudhah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga*, Jakarta: PTSP Semper Timur, hal. 1.

⁴ Yayasan Ar Raudhah, *Profil dan Program Kerja*, Jakarta: PTSP Semper Timur, hal. 1.

5) Setoran hafalan bagi guru pada rabu malam.

c. Program Bulanan

- 1) Hafal mutqin 1 juz per 2 bulan.
- 2) Tasmi' hafalan para santri.
- 3) Pengumpulan hasil evaluasi kuantitas dan kualitas (progress) hafalan santri.
- 4) Koordinasi atau rapat bulanan yang diikuti oleh seluruh guru dan mudir sebagai koordinatornya.

d. Program Tahunan

- 1) Hafal mutqin 5 juz.
- 2) Rihlah ilmiah setelah ujian semester ganjil.

e. Management

- 1) Kurikulum Dan Pengajaran
- 2) Kesantrian
- 3) Tenaga Kependidikan
- 4) Keuangan dan Pembiayaan
- 5) Sarana dan Prasarana

7. Susunan Pengururs Yayasan Ar-Raudhah Cilincing⁵

a. Pembina

- Ketua : Tuan Ridwan Wirabumi Asri
 Anggota : Tuan Nasruddin Djaim
 Anggota : Tuan Novi Eko Hadiyanto
 Anggota : Nyonya Andi Suryani

b. Pengawas

- Ketua : Tuan As'ary Aras

c. Pengurus

- Ketua Umum : Tuan Firman
 Ketua : Tuan Adriyanto
 Sekretaris : Tuan Budiman
 Bendahara : Tuan Alimin

d. Personel Pengurus

- 1) Bidang Ibadah, Dakwah, dan Pendidikan

Ketua : Tuan Muammar Ridho Saputra
 Anggota : Tuan Sulton Hasanudin
- 2) Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan

Ketua : Tuan Rizky Surya Firmansyah
 Anggota : Tuan Rahman Mubarak

⁵ R. Wiratmoko, *Pernyataan Keputusan Rapat Yayasan Ar Raudhah Cilincing*, Jakarta: Notaris PPAT, 2020, hal. 4.

Tabel 4.1
Daftar Jenis Kegiatan dan Jumlah Peserta

DAFTAR JENIS KEGIATAN DAN JUMLAH PESERTA			
No	Jenis Kegiatan		Jumlah Peserta
1	Pendidikan	1. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)	40 orang
		2. Taman Anak Usia Dini (TAUD)	11 orang
		3. Pra Tahfizh	12 orang
		4. Tahfiz setingkat Sekolah Dasar (SD)	50 orang
		5. I'dad Mu'allimat Tahfizh Al-Qur'an Ar Raudhah (IMTAA)	12 orang
2	Dakwah	1. Majelis Ta'lim Umum	-
		2. Majelis Ta'lim Muslimat	-
3	Sosial	1. Balai Pengobatan Gratis	-
		2. Pembagian Sembako	-

Tabel 4.2
Daftar Pekerja Sosial

DAFTAR PEKERJA SOSIAL			
No	NAMA	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1	Eko Hadiyanto, S Pdi	L	Mudir Pendidikan & Guru
2	Muammar Ridho Saputra	L	Mudir Keuangan Rumah Tangga&Guru
3	Sultan Hasanuddin H.I	L	Guru
4	Rahman Mubarak	L	Admin
5	Syifa Fauziah	P	Guru
6	Zahra Ainul Mardiah	P	Guru
7	Galuh Dewi Fadhillah	P	Guru
8	Andalucia Anastasia	P	Guru
9	Nurul Fahrani	P	Guru
10	Adliaturohmah	P	Guru
11	Sayyidatul Khoiriyah	P	Guru
12	Sabela Hidayah	P	Guru
13	Nurjannah	P	Guru

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat persentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Minat Menghafal Al-Qur'an santri (Y)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Saya senang membaca Al-Qur'an, karena saya tahu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.	85	10	0	4	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) siswa mengatakan senang membaca Al-Qur'an, karena tahu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan (5%) santri mengatakan tidak senang membaca Al-Qur'an.
2	Saya senang membaca Al-Qur'an pelan-pelan agar tidak terjadi kesalahan.	70	14	4	4	8	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (84%) santri mengatakan senang membaca Al-Qur'an pelan-pelan agar tidak terjadi kesalahan, dan (16%) siswa mengatakan tidak senang membaca Al-Qur'an pelan-pelan.
3	Saya senang membaca Al-Qur'an dengan tartil.	56	26	4	8	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) santri mengatakan senang membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan (18%)

							santri mengatakan tidak senang membaca Al-Qur'an dengan tartil.
4	Saya senang menghafal Al-Qur'an walaupun belum hafal dengan baik.	29	43	21	6	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (72%) santri mengatakan senang senang menghafal Al-Qur'an walaupun belum hafal dengan baik, dan (28%) santri mengatakan tidak senang menghafal Al-Qur'an walaupun belum hafal dengan baik.
5	Saya senang menghafal Al-Qur'an karena hati merasa tenang.	65	24	5	6	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (89%) santri mengatakan senang menghafal Al-Qur'an karena hati merasa tenang, dan (11%) santri mengatakan tidak senang senang menghafal Al-Qur'an.
6	Saya malas menghafal Al-Qur'an karena susah hafalnya.	19	34	30	11	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (43%) santri mengatakan malas menghafal Al-Qur'an karena susah hafalnya, dan (57%) santri mengatakan rajin menghafal Al-

							Qur'an.
7	Saya merasa bahagia, ketika sudah mampu menghafal satu surah.	88	8	0	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) santri mengatakan merasa bahagia ketika sudah mampu menghafal satu surah, dan (4%) santri mengatakan tidak merasa bahagia ketika sudah mampu menghafal satu surah.
8	Saya senang menghafal Al-Qur'an karena mengasikan.	19	29	26	13	13	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (48%) santri mengatakan senang senang menghafal Al-Qur'an karena mengasikan, dan (52%) santri mengatakan tidak senang menghafal Al-Qur'an.
9	Saya berusaha untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari walaupun hanya satu ayat.	81	11	4	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) santri mengatakan berusaha untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari walau hanya satu ayat, dan (8%) santri mengatakan tidak berusaha untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari walaupun hanya satu ayat.

10	Saya senang menghafal Al-Qur'an walaupun kurang fasilitas.	30	49	15	3	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) santri mengatakan senang menghafal Al-Qur'an walaupun kurang fasilitas, dan (21%) santri mengatakan tidak senang menghafal Al-Qur'an walaupun kurang fasilitas.
11	Saya lebih mengutamakan belajar pelajaran lain ketimbang menghafal Al-Qur'an.	74	20	3	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) santri mengatakan lebih mengutamakan belajar pelajaran lain ketimbang menghafal Al-Qur'an, dan (6%) santri mengatakan lebih mengutamakan belajar Al-Qur'an ketimbang pelajaran lain.
12	Saya sejak kecil sudah tertarik untuk menghafal Al-Qur'an.	8	13	14	16	49	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (21%) santri mengatakan sejak kecil sudah tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, dan (79%) santri mengatakan sejak kecil belum tertarik untuk menghafal Al-

							Qur'an.
13	Saya tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, karena orang tua mendukung.	86	11	0	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (97%) santri mengatakan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, karena orang tua mendukung, dan (3%) santri mengatakan tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur'an, karena orang tua tidak mendukung.
14	Saya tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena terinspirasi Guru saya.	79	16	3	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) santri mengatakan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena terinspirasi guru, dan (6%) santri mengatakan tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena tidak terinspirasi guru.
15	Saya tertarik untuk menghafal Al-Qur'an agar dapat pahala.	77	20	0	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (97%) santri mengatakan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an agar dapat pahala, dan (3%) santri mengatakan tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur'an agar

							dapat pahala.
16	Saya tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena membuat hati jadi tenang.	53	38	5	3	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (91%) santri mengatakan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena membuat hati jadi tenang, dan (11%) santri mengatakan tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena tidak membuat hati jadi tenang.
17	Saya malas menghafal Al-Qur'an karena susah.	24	46	26	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (70%) santri mengatakan malas menghafal Al-Qur'an karena susah, dan (30%) santri mengatakan rajin menghafal Al-Qur'an karena mudah.
18	Saya tertarik untuk menghafal Al-Qur'an supaya bisa ikut MHQ.	74	25	0	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (99%) santri mengatakan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an supaya bisa ikut MHQ, dan (1%) santri mengatakan tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur'an supaya bisa ikut MHQ.

19	Saya tertarik menghafal Al-Qur'an walaupun harus pelan-pelan.	10	41	23	15	11	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (51%) santri mengatakan tertarik menghafal Al-Qur'an walaupun harus pelan-pelan, dan (49%) santri mengatakan tidak tertarik menghafal Al-Qur'an walaupun harus pelan-pelan.
20	Saya tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena saya merasa mampu.	63	30	1	3	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) santri mengatakan tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena merasa mampu, dan (7%) santri mengatakan tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur'an karena tidak merasa mampu.
21	Saya datang lebih awal ke kelas untuk hafalan Al-Qur'an	45	37	16	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) santri mengatakan datang lebih awal ke kelas untuk hafalan Al-Qur'an, dan (18%) santri mengatakan tidak datang lebih awal ke kelas untuk hafalan Al-Qur'an.

22	Saya menghafal Al Qur'an berulang-ulang walaupun tidak hafal-hafal.	76	22	0	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) santri mengatakan menghafal Al-Qur'an berulang-ulang walaupun tidak hafal-hafal, dan (2%) santri mengatakan tidak menghafal Al-Qur'an berulang-ulang.
23	Saya menghafal Al-Qur'an lebih dari lima kali dalam sehari.	80	18	0	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) santri mengatakan menghafal Al-Qur'an lebih dari lima kali dalam sehari, dan (2%) santri mengatakan tidak menghafal Al-Qur'an lebih dari lima kali dalam sehari.
24	Saya berusaha untuk menghafal Al-Qur'an walaupun sibuk belajar pelajaran lain.	84	14	0	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) santri mengatakan berusaha untuk menghafal Al Qur'an walaupun sibuk belajar pelajaran lain, dan (2%) santri mengatakan tidak berusaha untuk menghafal Al-Qur'an karena sibuk belajar pelajaran lain.

25	Saya menghafal Al-Qur'an dengan gigih karena ingin cepat hafal.	78	18	1	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) santri mengatakan menghafal Al-Qur'an dengan gigih karena ingin cepat hafal, dan (4%) santri mengatakan tidak menghafal Al-Qur'an dengan gigih.
26	Saya giat untuk murojaah walaupun hanya satu ayat-satu ayat.	86	12	1	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) santri mengatakan giat untuk murojaah walaupun hanya satu ayat-satu ayat, dan (2%) santri mengatakan tidak giat untuk murojaah walaupun hanya satu ayat-satu ayat.
27	Saya berusaha belajar cara menghafal Al-Qur'an yang paling efektif.	79	19	1	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) santri berusaha belajar cara menghafal Al-Qur'an yang paling efektif, dan (2%) santri mengatakan tidak berusaha belajar cara menghafal Al-Qur'an yang paling efektif.
28	Saya setoran hafalan setiap	6	9	18	26	41	Berdasarkan hasil penelitian sebesar

	hari kepada Ustadz.						(15%) santri mengatakan setoran hafalan setiap hari kepada Ustadz, dan (85%) santri mengatakan tidak setoran hafalan setiap hari kepada Ustadz.
29	Saya berusaha murojaah walupun sendirian.	54	35	11	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (89%) santri mengatakan berusaha murojaah walupun sendirian, dan (11%) santri mengatakan tidak berusaha murojaah walupun sendirian.
30	Saya santai saja dalam menghafal Al-Qur'an karena bukan minat saya.	5	8	20	34	33	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (13%) santri mengatakan santai saja dalam menghafal Al-Qur'an karena bukan minat saya, dan (87%) santri mengatakan rajin dalam menghafal Al-Qur'an karena minat.

Tabel 4.4
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Guru menjelaskan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan Santri yang berbeda-beda.	36	36	23	1	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (72%) santri mengatakan guru menjelaskan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan Santri yang berbeda-beda, dan (28%) santri mengatakan guru tidak menjelaskan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan Santri yang berbeda-beda.
2	Guru menggunakan metode mengajar sesuai kemampuan santri.	26	44	16	9	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (70%) santri menggunakan metode mengajar sesuai kemampuan santri, dan (30%) santri mengatakan guru tidak menggunakan metode mengajar sesuai kemampuan

							santri.
3	Guru mengatur santri di kelas sesuai kondisi fisik santri.	41	39	18	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (80%) santri mengatakan guru mengatur santri di kelas sesuai kondisi fisik santri, dan (20%) siswa mengatakan guru tidak mengatur siswa di kelas sesuai kondisi fisik santri.
4	Guru melanjutkan materi pelajaran walaupun sebagian besar santri belum paham.	15	25	38	9	13	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (40%) santri mengatakan guru melanjutkan materi pelajaran walaupun sebagian besar santri belum paham, dan (60%) santri mengatakan guru tidak melanjutkan materi pelajaran walaupun sebagian besar santri belum paham.
5	Guru membuka pelajaran dengan lafad Basmallah.	18	25	29	18	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (43%) santri mengatakan guru membuka pelajaran dengan lafad Basmallah, dan (57%) santri mengatakan guru tidak membuka

							pelajaran dengan lafad Basmallah.
6	Guru menertibkan santri di kelas terlebih dahulu sebelum mengajar.	37	50	5	5	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) santri mengatakan guru menertibkan santri di kelas terlebih dahulu sebelum mengajar, dan (13%) santri mengatakan guru tidak menertibkan santri di kelas terlebih dahulu sebelum mengajar.
7	Guru memberikan pertanyaan materi pertemuan sebelumnya, sebelum melanjutkan materi baru.	21	26	38	9	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (47%) santri mengatakan guru memberikan pertanyaan materi pertemuan sebelumnya, sebelum melanjutkan materi baru, dan (53%) santri mengatakan guru tidak memberikan pertanyaan materi pertemuan sebelumnya, sebelum melanjutkan materi baru.
8	Guru menjelaskan pelajaran sambil menatap ke semua santri	64	33	3	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) santri mengatakan guru menjelaskan pelajaran sambil

							menatap ke semua santri, dan (4%) santri mengatakan guru tidak menjelaskan pelajaran sambil menatap ke semua santri.
9	Guru memberikan jadwal pelajaran kepada santri secara jelas	19	21	45	4	11	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (40%) santri mengatakan guru memberikan jadwal pelajaran kepada santri secara jelas, dan (60%) santri mengatakan guru tidak memberikan jadwal pelajaran kepada santri secara jelas.
10	Guru mengajarkan sikap spiritual dengan contoh-contoh nyata kepada santri	59	35	5	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) santri mengatakan guru mengajarkan sikap spiritual dengan contoh-contoh nyata kepada santri, dan (6%) santri mengatakan guru tidak mengajarkan sikap spiritual dengan contoh-contoh nyata kepada santri.
11	Guru mengajarkan sikap sosial melalui praktik nyata kepada	21	19	36	10	14	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (40%) santri mengatakan guru mengajarkan

	santri.						sikap sosial melalui praktik nyata kepada santri, dan (60%) santri mengatakan guru tidak mengajarkan sikap sosial melalui praktik nyata kepada santri.
12	Guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh kehidupan santri	33	41	21	4	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) santri mengatakan guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh kehidupan santri, dan (26%) santri mengatakan guru tidak mengaitkan materi pelajaran dengan contoh kehidupan santri.
13	Guru mengajar tanpa pedoman, sehingga tidak berurutan.	40	41	14	4	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (81%) santri mengatakan guru mengajar tanpa pedoman, sehingga tidak berurutan, dan (19%) santri mengatakan guru tidak mengajar tanpa pedoman, sehingga tidak berurutan.
14	Guru mengajar menggunakan metode yang mudah dipahami	14	33	33	11	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (47%) santri mengatakan guru

	santri.						mengajar menggunakan metode yang mudah dipahami santri, dan (53%) santri mengatakan guru tidak mengajar menggunakan metode yang mudah dipahami santri.
15	Guru mengajar menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman santri.	21	30	34	13	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (51%) santri mengatakan guru mengajar menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman santri, dan (%) santri mengatakan guru tidak mengaktifkan santri mengajar menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman santri.
16	Guru mengajar menggunakan metode yang bervariasi (tidak hanya satu metode).	39	36	19	1	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (75%) santri mengatakan guru mengajar menggunakan metode yang bervariasi (tidak hanya satu metode), dan (25%) santri mengatakan guru tidak mengajar

							menggunakan metode yang bervariasi.
17	Guru menjelaskan pelajaran dengan penuh antusias.	23	14	35	16	13	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (37%) santri mengatakan guru menjelaskan pelajaran dengan penuh antusias, dan (63%) santri mengatakan guru tidak menjelaskan pelajaran dengan penuh antusias.
18	Guru menerangkan pelajaran membuat santri mengantuk dan bosan.	40	31	20	4	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (71%) santri mengatakan guru menerangkan pelajaran membuat santri mengantuk dan bosan, dan (29%) santri mengatakan guru tidak menerangkan pelajaran membuat santri mengantuk dan bosan.
19	Guru memberikan kesempatan kepada santri yang memiliki potensi mengikuti lomba.	39	32	20	6	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (71%) santri mengatakan guru memberikan kesempatan kepada santri yang memiliki potensi mengikuti lomba, dan (29%) santri mengatakan guru tidak

							memberikan kesempatan kepada santri yang memiliki potensi mengikuti lomba.
20	Guru memberikan bimbingan khusus kepada santri yang kesulitan belajar.	34	24	28	11	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (61%) santri mengatakan guru memberikan bimbingan khusus kepada santri yang kesulitan belajar, dan (39%) santri mengatakan guru tidak memberikan bimbingan khusus kepada santri yang kesulitan belajar.
21	Guru mengembangkan potensi santri sesuai bakat dan minatnya.	28	11	39	11	11	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (39%) santri mengatakan guru mengembangkan potensi santri sesuai bakat dan minatnya, dan (61%) santri mengatakan guru tidak mengembangkan potensi santri sesuai bakat dan minatnya.
22	Guru membiarkan santri yang berprestasi.	30	14	29	16	11	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (44%) santri mengatakan guru membiarkan santri yang berprestasi,

							dan (56%) santri mengatakan guru tidak membiarkan santri yang berprestasi.
23	Guru mensosialisasikan tata tertib pondok kepada santri.	34	20	30	13	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (54%) santri mengatakan guru mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada santri, dan (46%) santri mengatakan guru tidak mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada santri.
24	Guru mengkomunikasikan hasil ujian kepada santri.	38	42	9	8	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (80%) santri mengatakan guru mengkomunikasikan hasil ujian kepada santri, dan (20%) santri mengatakan guru tidak mengkomunikasikan hasil ujian kepada santri.
25	Guru menanyakan kesulitan yang dihadapi santri dalam belajar.	33	29	20	15	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (62%) santri mengatakan guru menanyakan kesulitan yang dihadapi santri dalam belajar, dan (38%) santri mengatakan guru tidak menanyakan kesulitan yang

							dihadapi santri dalam belajar.
26	Guru menjelaskan aturan dalam penilaian hasil belajar santri.	23	11	31	16	19	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (34%) santri mengatakan guru menjelaskan aturan dalam penilaian hasil belajar santri, dan (66%) santri mengatakan guru tidak menjelaskan aturan dalam penilaian hasil belajar santri.
27	Guru melakukan penilaian terhadap perilaku santri.	34	40	14	8	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) santri mengatakan guru melakukan penilaian terhadap perilaku santri, dan (26%) santri mengatakan guru tidak melakukan penilaian terhadap perilaku santri.
28	Guru melakukan penilaian hasil belajar santri.	23	16	32	15	14	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (39%) santri mengatakan guru melakukan penilaian hasil belajar santri, dan (61%) santri mengatakan guru tidak melakukan penilaian hasil belajar santri.
29	Guru menilai hasil belajar santri secara	35	38	20	5	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (72%) santri

	objektif dan adil.						mengatakan guru menilai hasil belajar santri secara objektif dan adil, dan (28%) santri mengatakan guru tidak menilai hasil belajar santri secara objektif dan adil.
30	Guru memberikan nilai hasil belajar santri sesuka guru.	53	42	4	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) santri mengatakan guru memberikan nilai hasil belajar santri sesuka guru, dan (5%) santri mengatakan guru tidak memberikan nilai hasil belajar santri sesuka guru.

Tabel 4.5
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Kecerdasan Spiritual

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Saya belajar Al-Qur'an atas kesadaran saya sendiri.	26	50	23	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) santri mengatakan belajar Al-Qur'an atas kesadaran saya sendiri, dan (24%) santri mengatakan tidak belajar Al Qur'an atas kesadaran saya

							sendiri.
2	Saya taat beribadah kepada Allah atas ketulusan hati saya.	48	46	6	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) santri mengatakan taat beribadah kepada Allah atas ketulusan hati saya, dan (6%) santri mengatakan tidak taat beribadah kepada Allah atas ketulusan hati saya.
3	Saya menolong teman atas kemauan saya sendiri.	34	53	13	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) santri mengatakan menolong teman atas kemauan sendiri, dan (24%) santri mengatakan tidak menolong teman atas kemauan sendiri.
4	Saya membagi makanan kepada teman karena disuruh guru.	36	55	9	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (91%) santri mengatakan membagi makanan kepada teman karena disuruh guru, dan (9%) santri mengatakan tidak membagi makanan kepada teman karena disuruh guru.
5	Ketika melihat pengemis, spontan saya ingin berbagi.	46	46	6	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) santri mengatakan ketika

							melihat pengemis, spontan ingin berbagi, dan (7%) santri mengatakan tidak spontan ingin berbagi.
6	Saya termotivasi untuk menolong teman yang sedang kesulitan.	38	54	8	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) santri mengatakan termotivasi untuk menolong teman yang sedang kesulitan, dan (8%) santri mengatakan tidak termotivasi untuk menolong teman yang sedang kesulitan.
7	Saya spontan tergerak untuk membantu teman yang memerlukan bantuan.	39	47	8	1	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) santri mengatakan spontan tergerak untuk membantu teman yang memerlukan bantuan, dan (14%) santri mengatakan spontan tergerak untuk membantu teman yang memerlukan bantuan.
8	Saya cuek saja melihat teman yang kesulitan.	43	43	11	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) santri mengatakan cuek saja melihat teman yang kesulitan, dan (14%) santri

							mengatakan tidak cuek saja melihat teman yang kesulitan.
9	Saya membantu teman ikhlas karena Allah bukan mengharap balas jasa.	39	46	13	0	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (84%) santri mengatakan membantu teman ikhlas karena Allah bukan mengharap balas jasa, dan (16%) santri mengatakan tidak membantu teman dengan ikhlas dan mengharap balas jasa.
10	Saya menghafal Al-Qur'an agar mendapatkan kasih sayang Allah.	39	46	8	4	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (85%) santri mengatakan menghafal Al-Qur'an agar mendapatkan kasih sayang Allah, dan (15%) santri mengatakan tidak menghafal Al-Qur'an agar mendapatkan kasih sayang Allah.
11	Saya melaksanakan salat lima waktu sebagai penghambaan saya kepada Allah	51	41	4	1	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) santri melaksanakan salat lima waktu sebagai penghambaan saya kepada Allah, dan (8%) santri mengatakan tidak melaksanakan salat lima waktu sebagai

							penghambaan saya kepada Allah.
12	Saya rajin bersedekah karena ingin dipuji orang	58	37	4	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) santri mengatakan rajin bersedekah karena ingin dipuji orang, dan (5%) santri mengatakan tidak rajin bersedekah karena ingin dipuji orang.
13	Saya meyakini semua perbuatan baik akan mendapatkan pahala dari Allah.	60	36	3	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) santri mengatakan meyakini semua perbuatan baik akan mendapatkan pahala dari Allah, dan (4%) santri mengatakan tidak meyakini semua perbuatan baik akan mendapatkan pahala dari Allah.
14	Saya ikhlas menjalankan semua yang Allah perintahkan dengan sungguh-sungguh.	65	31	3	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) santri mengatakan ikhlas menjalankan semua yang Allah perintahkan dengan sungguh sungguh., dan (4%) santri mengatakan tidak ikhlas menjalankan semua yang Allah perintahkan dengan sungguh sungguh.
15	Saya menyayangi teman-teman karena Allah	45	48	6	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) santri

							mengatakan menyayangi teman-teman karena Allah, dan (7%) santri mengatakan tidak menyayangi teman-teman karena Allah.
16	Saya sayang dan hormat kepada kedua orang tua karena Allah.	44	49	5	0	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) santri mengatakan sayang dan hormat kepada kedua orang tua karena Allah, dan (8%) santri mengatakan tidak sayang dan hormat kepada kedua orang tua karena Allah.
17	Saya benci kepada teman yang tidak membantu saya.	43	51	5	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) santri mengatakan benci kepada teman yang tidak membantu saya, dan (6%) santri mengatakan tidak benci kepada teman yang tidak membantu saya.
18	Saya menghargai teman saya yang berbeda agama.	43	49	6	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) santri mengatakan menghargai teman yang berbeda agama, dan (8%) santri mengatakan tidak menghargai teman yang berbeda agama.

19	Saya menghargai teman saya, walaupun sombong.	38	50	8	1	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (88%) santri mengatakan menghargai teman, walaupun sombong, dan (12%) santri mengatakan tidak menghargai teman saya, walaupun sombong.
20	Saya mengejek teman saya yang merayakan natal.	14	16	34	20	16	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (30%) santri mengatakan mengejek teman saya yang merayakan natal, dan (70%) santri mengatakan tidak mengejek teman saya yang merayakan natal.
21	Saya pertahankan pendapat saya jika benar menurut Al-Qur'an.	50	38	8	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (88%) santri mengatakan pertahankan pendapat saya jika benar menurut Al-Qur'an, dan (12%) santri mengatakan tidak pertahankan pendapatnya jika benar menurut Al-Qur'an.
22	Saya melaksanakan shalat lima waktu atas kesadaran saya sendiri sebagai umat Islam.	53	41	3	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) santri mengatakan melaksanakan shalat lima waktu atas kesadaran saya sendiri sebagai

							umat Islam, dan (6%) santri mengatakan tidak melaksanakan shalat lima waktu atas kesadaran saya sendiri sebagai umat Islam.
23	Saya lebih baik jadi pekerja kasar daripada meminta-minta.	49	47	3	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) santri mengatakan lebih baik jadi pekerja kasar daripada meminta-minta, dan (4%) santri mengatakan tidak lebih baik jadi pekerja kasar daripada meminta-minta.
24	Saya harus dibangunkan orang tua setiap waktu shalat subuh.	9	4	18	33	36	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (13%) santri mengatakan harus dibangunkan orang tua setiap waktu shalat subuh, dan (87%) santri mengatakan tidak harus dibangunkan orang tua setiap waktu shalat subuh.
25	Saya bertanya kepada guru tentang apa yang dilakukan saya ketika masuk usia balig.	44	51	5	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) santri mengatakan bertanya kepada guru tentang apa yang dilakukan saya ketika masuk usia balig, dan (5%) santri mengatakan

							tidak bertanya kepada guru tentang apa yang dilakukan saya ketika masuk usia balig.
26	Sebelum saya makan, saya tanya kepada orang tua apakah makanan yang disajikan itu haram atau halal.	56	43	1	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (99%) santri mengatakan bertanya kepada orang tua apakah makanan yang disajikan itu haram atau halal, dan (1%) santri mengatakan tidak bertanya kepada orang tua apakah makanan yang disajikan itu haram atau halal.
27	Saya enggan bertanya walaupun saya belum tahu ciri-ciri aqil balig.	59	40	1	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (99%) santri enggan bertanya walaupun saya belum tahu ciri-ciri aqil balig, dan (1%) santri mengatakan tidak enggan bertanya walaupun saya belum tahu ciri-ciri aqil balig.
28	Ketika waktu shalat sudah tiba, saya mendahulukan shalat daripada makan.	60	40	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (100%) santri mengatakan Ketika waktu shalat sudah tiba, saya mendahulukan shalat daripada makan.
29	Saya merasa sulit menghafal Al-Qur'an, tetapi saya hadapi	61	38	1	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (99%) santri mengatakan merasa

	dengan sabar.						sulit menghafal Al-Qur'an, tetapi dihadapi dengan sabar, dan (1%) santri mengatakan tidak merasa sulit menghafal Al Qur'an.
30	Saya tetap menghafal Al-Qur'an secara terus menerus walaupun susah hafalnya.	56	44	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (100%) santri mengatakan menghafal Al-Qur'an secara terus menerus walaupun susah hafalnya.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah untuk variabel minat menghafal Al-Qur'an santri (Y), kompetensi pedagogik guru (X_1), dan kecerdasan spiritual (X_2) yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26. Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maksimum score*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

1. Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

Data primer variabel minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*questioner*) yang terdiri

dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Deskriptif Variabel Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>) <i>Valid</i> <i>Missing</i>	80
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	125,13
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,141
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	126,50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	129 ^a
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	10,202
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	104,085
8.	Rentang (<i>Range</i>)	50
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	95
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	145
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	10010

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka terlihat skor rata-rata 125,13 dan modus 129 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel minat menghafal Al-Qur'an santri dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)

Kelas Interval		Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
				Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
95	102	98,5	4	5	5
103	110	106,5	3	3,75	8,75
111	118	114,5	11	13,75	22,5
119	126	122,5	22	27,5	50
127	134	130,5	28	35	85

135	142	138,5	9	11,25	96,25
143	150	146,5	3	3,75	100
			80	100	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-5 sebesar 35% yaitu pada rentang skor 127 - 134 dengan jumlah santri yang memiliki skor frekuensi minat menghafal Al-Qur'an santri rata-rata 125,13 sebanyak 22 orang (27,5%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 40 orang (50%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 18 orang (22.5%). Hal ini berarti bahwa jumlah santri yang memiliki persentase skor minat menghafal Al-Qur'an santri rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 62 orang (77,5%), yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁶

76% - 100% = Baik

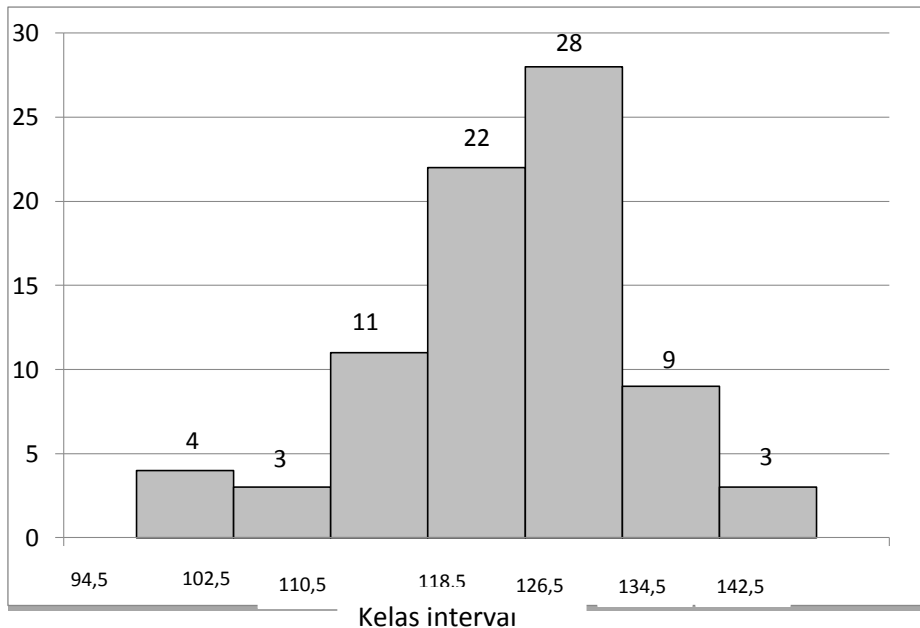
50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel minat menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berada pada taraf **Baik**.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

⁶Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru*, Bogor: Disertasi Pascasarjana UNPAK Bogor, 2019, hal. 206.

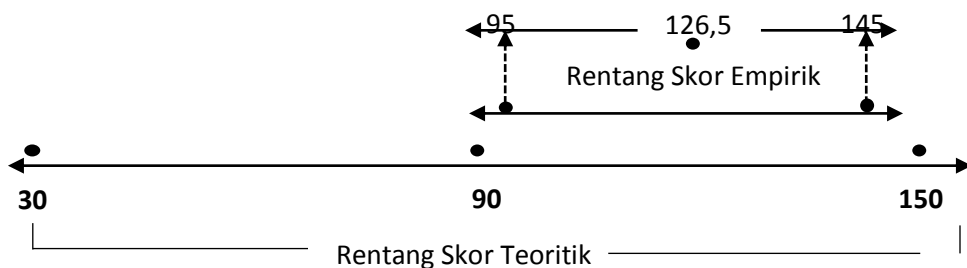


Gambar 4.1

Histogram Variabel Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 129 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 125,13. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel minat menghafal Al-Qur'an santri memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel minat menghafal Al-Qur'an santri memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang skor empirik antara 95 sampai dengan 145, dengan skor tengah (*median*) empirik 126,5, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa minat menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berada pada **kategori baik**.

2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

Data primer variabel kompetensi pedagogik guru (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi pedagogik guru (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Data Deskriptif Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	Valid 80
		Missing 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	112,39
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,231
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	113,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	104a
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11,007
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	121,152
8.	Rentang (<i>Range</i>)	53
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	90
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	143
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	8991

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka terlihat skor rata-rata 112,39 dan modus 104 yang jaraknya lebih rendah. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kompetensi pedagogik guru dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
90 - 97	93,5	6	7,5	7,5
98 - 105	101,5	20	25	32,5
106 - 113	109,5	15	18,75	51,25
114 - 121	117,5	27	33,75	85
122 - 129	125,5	6	7,5	92,5
130 - 137	133,5	4	5	97,5
138 - 145	141,5	2	2,5	100
		80	100	

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-4 sebesar 33,75% yaitu pada rentang skor 114 - 121, dengan jumlah santri yang memiliki skor frekuensi kompetensi pedagogik guru rata-rata (112,39) sebanyak 15 orang (18,75%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 39 orang (48,75%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 26 orang (32,5%). Hal ini berarti bahwa jumlah santri yang memiliki persentase skor kompetensi pedagogik guru rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 67,5%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁷

76% - 100% = Baik

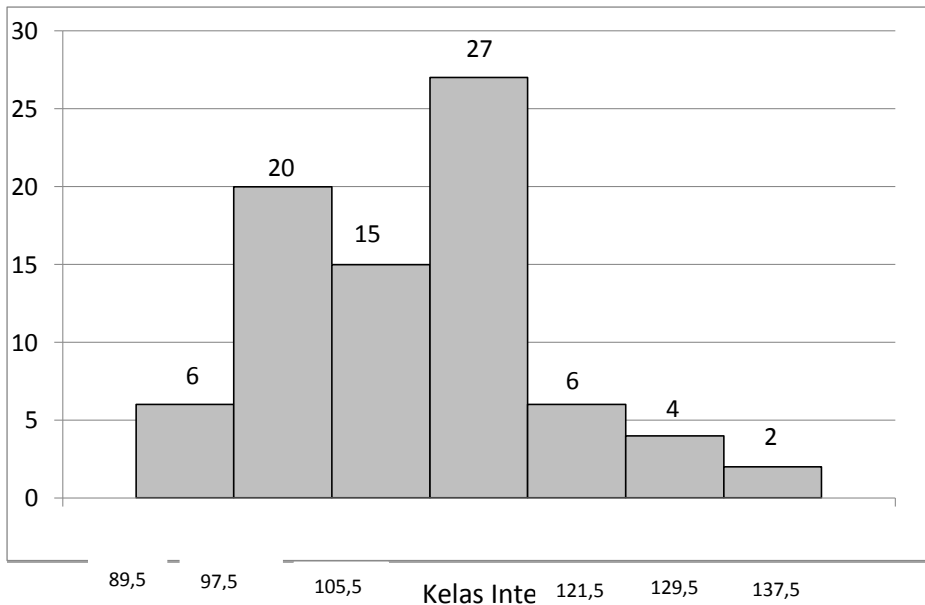
50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kompetensi pedagogik guru berada pada taraf **cukup baik**. Hal ini berarti Pondok Pesantren Ar-Raudhah masih perlu pembinaan lebih lanjut agar lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Adapun distribusi skor variabel kompetensi pedagogik guru (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

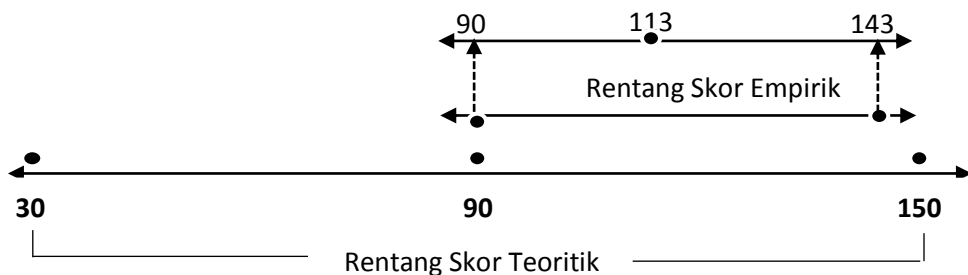
⁷Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru*, ... hal. 206.



Gambar 4.3
Histogram Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 104 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 112,39 hal ini menunjukkan bahwa skor variabel kompetensi pedagogik guru memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel kompetensi pedagogik guru memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang skor empirik antara 90 sampai dengan 143, dengan skor tengah (*median*) empirik 113, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di Pondok Pesantren Ar Raudhah berada pada **kategori cukup baik**.

3. Kecerdasan Spiritual (X_2)

Data primer variabel kecerdasan spiritual (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi kecerdasan spiritual (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2)

No.	Aspek Data	(X_2)
1.	Jumlah Responden (N) <i>Valid Missing</i>	80
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	127,41
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,413
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	125,50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	142
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12,642
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	159,815
8.	Rentang (<i>Range</i>)	60
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	90
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	10193

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka terlihat skor rata-rata 127,41 dan modus 142 yang jaraknya lebih tinggi. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kecerdasan spiritual dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Spiritual (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
90 - 98	94	2	2,5	2,5
99 - 107	103	1	1,25	3,75
108 - 116	112	13	16,25	20
117 - 125	121	24	30	50
126 - 134	130	11	13,75	63,75
135 - 143	139	25	31,25	95
144 - 152	148	4	5	100
		80	100	

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-6 sebesar 31,25% yaitu pada rentang skor 135 - 143, dengan jumlah santri yang memiliki skor frekuensi kecerdasan spiritual rata-rata 127,41 sebanyak 11 orang (13,75%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 29 orang (36,25%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 40 orang (50%). Hal ini berarti bahwa jumlah santri yang memiliki persentase skor kecerdasan spiritual rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi sama yaitu sebesar 40 orang (50%), yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁸

76% - 100% = Baik

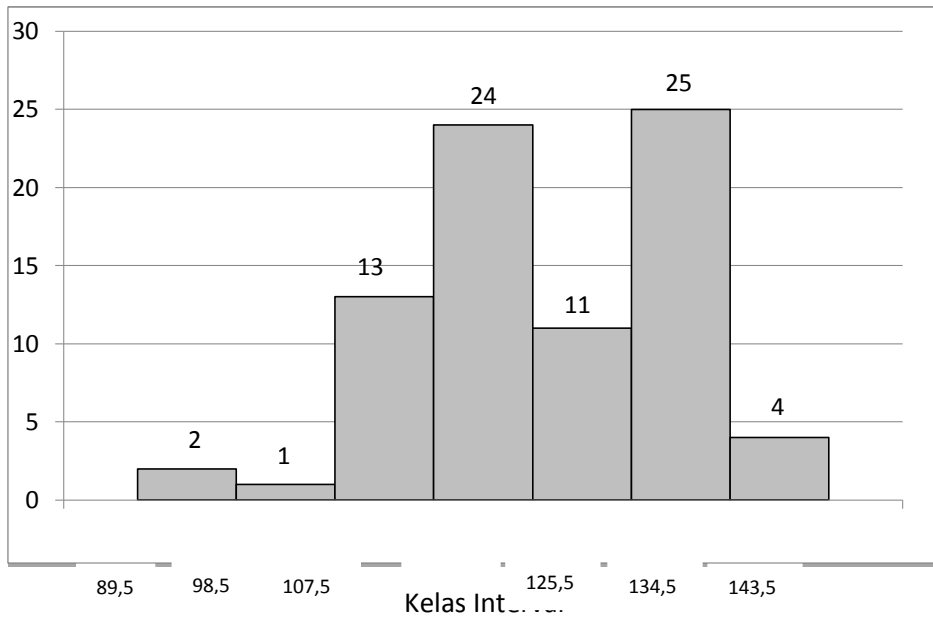
50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berada pada taraf **Cukup Baik**. Hal ini berarti santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhah masih harus meningkatkan kecerdasan spiritualnya baik melalui pendidikan di dalam kelas maupun pelatihan.

Adapun distribusi skor variabel kecerdasan spiritual (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

⁸Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru*, ... hal. 206.

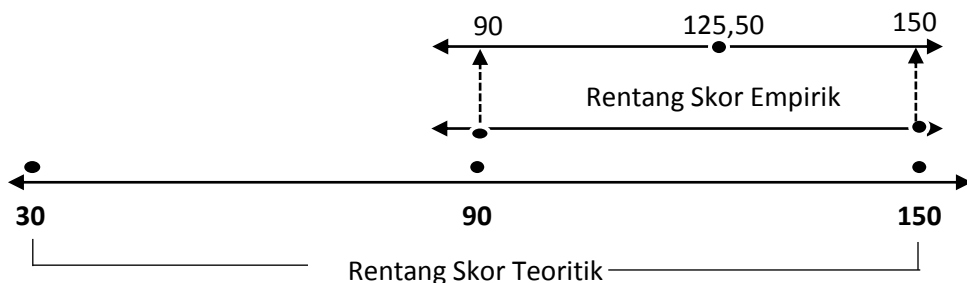


Gambar 4.5

Histogram Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2)

Berdasarkan defskripsi statistik data dan gambar 4.5 diatas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 142 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 127,41. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel kecerdasan spiritual memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel kecerdasan spiritual santri memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang skor empirik antara 90 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) empirik 125,50, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2)

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual oleh santri di Pondok Pesantren Ar Raudhah berada pada kategori **cukup baik**.

Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>) <i>Valid</i> <i>Missing</i>	80 0	80 0	80 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	125,13	112,39	127,41
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,141	1,231	1,413
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	126,50	113,00	125,50
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	129 ^a	104a	142
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	10,202	11,007	12,642
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	104,085	121,152	159,815
8.	Rentang (<i>Range</i>)	50	53	60
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	95	90	90
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	145	143	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	10010	8991	10193

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang “Pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_1), dan kecerdasan spiritual (X_2), terhadap minat menghafal Al-Qur’an santri (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda.

Untuk dapat menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda tersebut diatas, maka diperlukan

terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yaitu galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, yaitu persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varians yakni varian kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru (X_1) Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y)

H_0 : Galat taksiran minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kompetensi pedagogik guru (X_1) adalah berdistribusi normal

H_1 : Galat taksiran minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kompetensi pedagogik guru (X_1) adalah berdistribusi tidak normal

Tabel 4.13
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,42790025
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,061
	Negative	-,095
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0,071 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} $0,095$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/

signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645. ($Z_{hitung} 0,095 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran $\hat{Y}$ atas X_1 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_2) Terhadap Minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)

Ho: Galat taksiran minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kecerdasan spiritual (X_2) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kecerdasan spiritual (X_2) adalah *tidak normal*

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normaal Paarameters ^{a,b}	Meana	,0000000
	Std. Deaviation	9,51050180
Moast Exatreme Diffaerences	Abasolute	,104
	Posiative	,054
	Negaative	-,104
Tesct Statdistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,074 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0,074 > 0,05 (5%) atau $Z_{hitung} 0,104$ dengan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0,104 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran $\hat{Y}$ atas X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah *berdistribusi normal*.

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

Galat Taksiran	Nilai P _{Sig}	α	Z _{hit}	Z _{t_{ab}}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,071	0,05	0,095	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,074		0,104		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai P_{sig} > 0,05 atau Z_{hitung} < Z_{tabel}</i>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru (X_1) Terhadap Minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kompetensi pedagogik guru (X_1) adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya regresi minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kompetensi pedagogik guru (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.16
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat menghafal Al-Qur'an santri * kompetensi pedagogik guru	Between Groups	(Combined)	4629,050	38	121,817	1,390	,151
		Linearity	1200,811	1	1200,811	13,700	,001
		Deviation from Linearity	3428,239	37	92,655	1,057	,430
	Within Groups		3593,700	41	87,651		
	Total		8222,750	79			

Dari tabel 4.16 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P_{Sig} = 0,430 > 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} = 1,057$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 37 dan dk penyebut 41 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,720 ($F_{hitung} 1,057 < F_{tabel} 1,720$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau

ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah terpenuhi, atau dengan kata lain model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_1 adalah linear.

b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_2) Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an santri (Y)

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kecerdasan spiritual (X_2) adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya regresi minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kecerdasan spiritual (X_2) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.17
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat menghafal Al-Qur'an santri* Kecerdasan spiritual	Between Groups	(Combined)	4398,023	37	118,865	1,305	,201
		Linearity	1077,228	1	1077,228	11,829	,001
		Deviation from Linearity	3320,795	36	92,244	1,013	,481
	Within Groups		3824,727	42	91,065		
	Total		8222,750	79			

Dari tabel 4.17 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,481 > 0,05 (5%) atau Fhitung = 1,013 dan Ftabel dengan dk pembilang 36 dan dk penyebut 42 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,720 (Fhitung 1,013 < Ftabel 1,720), yang berarti Ho diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah terpenuhi, atau dengan kata lain model persamaan regresi $\hat{Y}$ atas X_2 adalah linear.

Tabel 4.18
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2

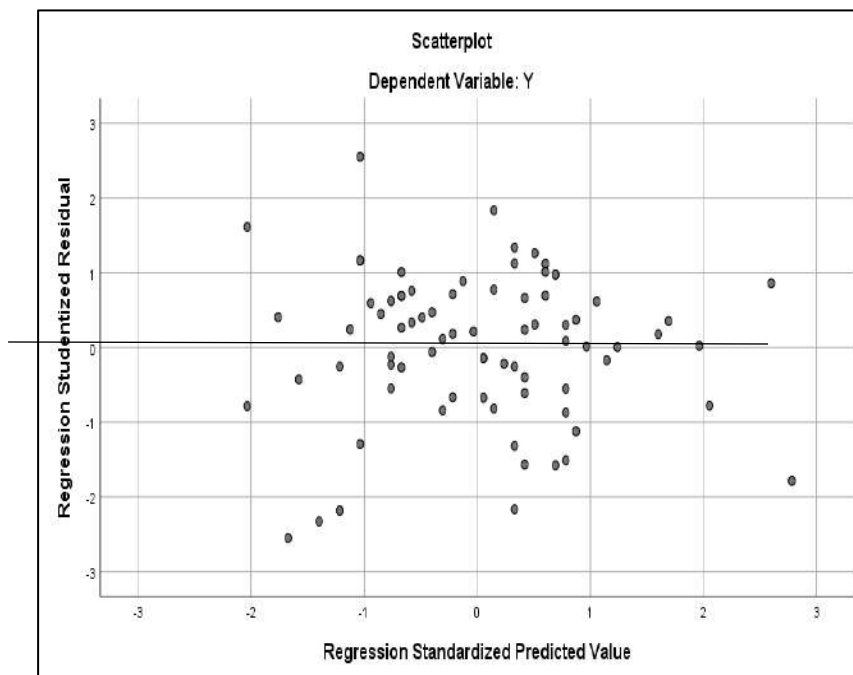
Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
$\hat{Y}$ atas X_1	0,430	0,05	1,057	1,720	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>

$\hat{Y}$ atas X_2	0,481		1,013	1,720	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai $P \text{ Sig} > 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varian dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

a. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y) Atas Kompetensi Pedagogik Guru (X_1)

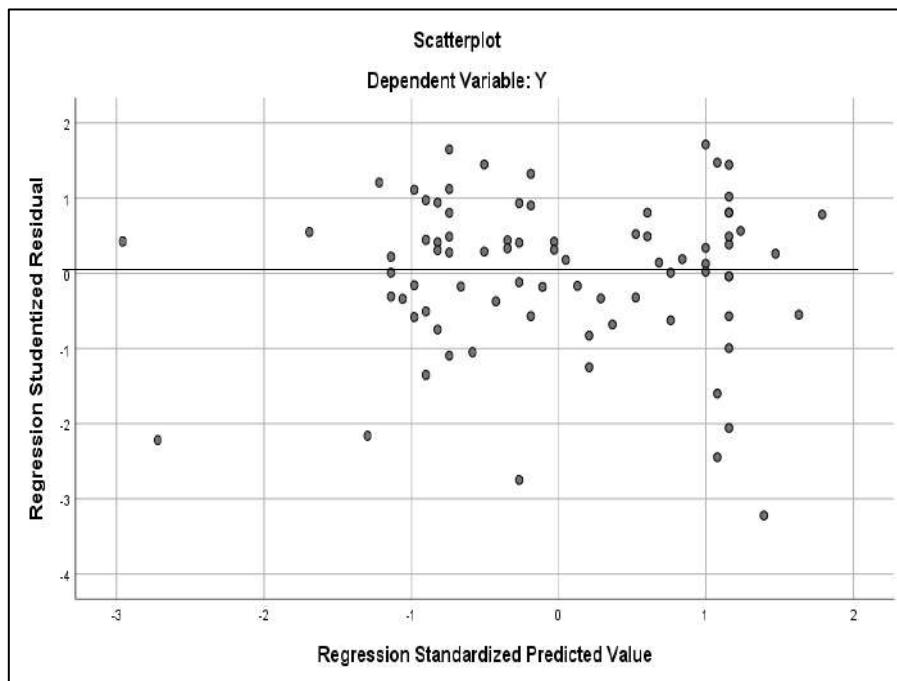


Gambar 4.7
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola

tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kompetensi pedagogik guru (X_1) adalah *homogen*.

b. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Minat Menghafal Al-Qur'an Santri (Y) Atas Kecerdasan Spiritual (X_2)



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) atas kecerdasan spiritual (X_2) adalah *homogen*.

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian
Y atas X_1 dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
$Y-X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
$Y-X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i>			

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, di bawah ini secara rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

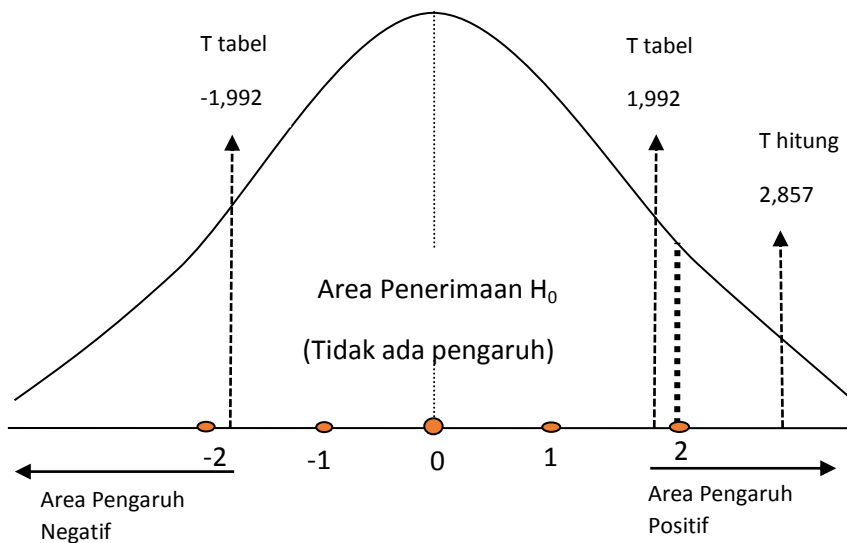
1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji t parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Pada Uji t Parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X)

Berdasarkan tabel 4.20 *output SPSS "Coefficients"* diatas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel kompetensi pedagogik guru (X_1) adalah sebesar $0,006 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,857 > t_{\text{tabel}} (0,025; 76)$ adalah $1,992$ ($t_{\text{hit}} = 2,857 > t_{\text{tab}} = 1,992$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru (X_1) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 -Y, yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $2,857$ terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.9
Kurva Regresi Linear X_1 -Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_1) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.21
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,382a	,146	,135	9,488

a. Predictors: (Constant), Pengaruh kecerdasan spiritual

b. Dependent Variable: Minat menghafal Al-Qur'an santri

Berdasarkan tabel 4.21 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,146, yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 14,6% dan sisanya yaitu 85,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana minat menghafal Al-Qur'an santri atas kompetensi pedagogik guru, adalah sebagai berikut:

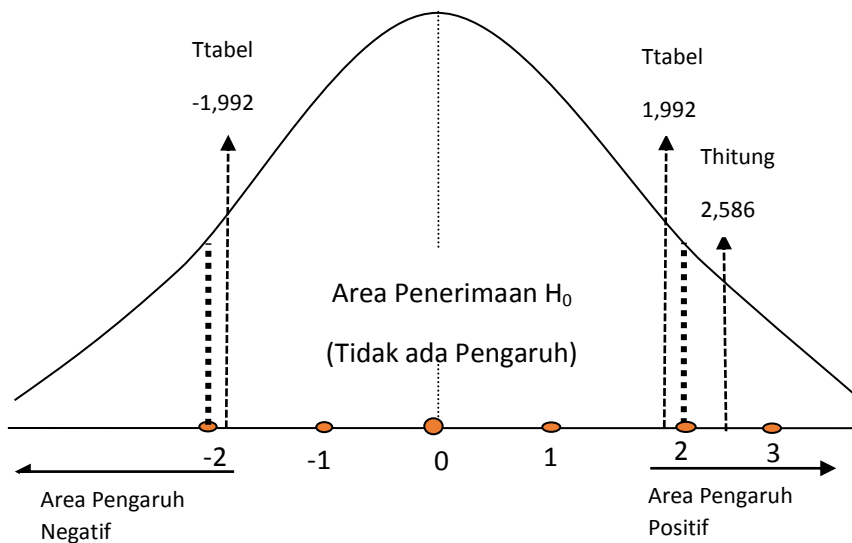
Tabel 4.22
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85,316	10,951		7,790	,000
	Kompetensi pedagogik guru	,354	,097	,382	3,652	,000

a. Dependent Variable: Minat menghafal Al-Qur'an santri

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 85,316 + 0,354 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi pedagogik guru, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 85,67. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.23 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel kecerdasan spiritual (X_2) adalah sebesar $0,012 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,586 > t_{\text{tabel}} (0,025; 76)$ adalah $1,992$ ($t_{\text{hit}} = 2,586 > t_{\text{tab}} = 1,992$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2 -Y, yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,586 terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.11
Kurva Regresi Linear X_1 -Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.24
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,362a	,131	,120	9,571
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan spiritual				

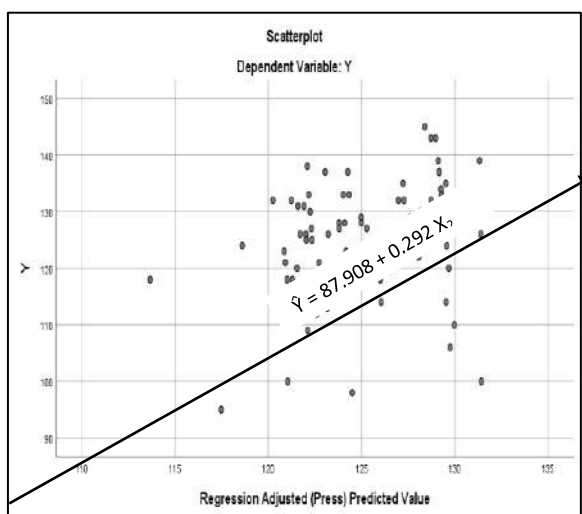
Berdasarkan tabel 4.24 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,131, yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 13,1% dan sisanya yaitu 86,9% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana minat menghafal Al-Qur'an santri atas kecerdasan spiritual, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})

vCoefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87,908	10,906		8,061	,000
	Kecerdasan spiritual	,292	,085	,362	3,429	,001

a. Dependent Variable: Minat menghafal Al-Qur'an santri

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 87,908 + 0,292 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan spiritual, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 88,20. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.12
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2

2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dasar untuk melihat F tabel, dalam pengujian hipotesis pada model regresi linear berganda, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$df1 = k - x1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan: “n” adalah banyaknya sampel, “k” adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat) atau jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Dalam pengujian hipotesis dengan uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan $df2 = 80 - 3 = 77$, artinya nilai F_{tabel} dapat dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 77, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3.110. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, adalah:

- a. Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yaitu: jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig. $<$ probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig. $>$ probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

Hipotesis Ketiga:

$H_o: R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) secara simultan terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)

$H_i: R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru (X_1)

dan kecerdasan spiritual (X_2) secara simultan terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)

Berdasarkan hasil uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.26
Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
 X_1 dan X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1761,989	2	880,994	10,500	,000^b
	Residual	6460,761	77	83,906		
	Total	8222,750	79			

a. Dependent Variable: Minat menghafal Al-Qur'an santri
b. Predictors: (Constant), Pengaruh kompetensi pedagogik guru, Kecerdasan spiritual santri.

Berdasarkan Tabel 4.26 di atas, tentang hasil uji F dalam analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai F_{hitung} 10,500 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F_{tabel} 3,110 (F_{hit} 10,500 > F_{tab} 3,110) dan nilai signifikansi (Sig) 0,000 < probability 0,05. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, artinya variabel kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.27
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,463a	,214	,194	9,160

a. Predictors: (Constant), Pengaruh kompetensi pedagogik guru, Kecerdasan spiritual santri
b. Dependent Variable: Minat menghafal Al-Qur'an santri

Berdasarkan Tabel 4.27 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,214, yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 21,4% dan sisanya yaitu 78,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda minat menghafal Al-Qur'an santri atas kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65,576	13,040		5,029	,000
	Pengaruh kompetensi pedagogik guru	,280	,098	,302	2,857	,006
	Kecerdasan spiritual santri	,221	,085	,273	2,586	,012
a. Dependent Variable: Minat menghafal Al-Qur'an santri						

Memperhatikan Tabel 4.28 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 65,576 + 0,280 X_1 + 0,221 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan skor kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri, sebesar 66,077. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29
Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t _{hitung}	t _{tabel}	Nilai Sig	α = 0,05	
Kesatu Y-X ₁	2,857	1,992	0,006	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru (X ₁) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)
Kedua Y-X ₂	2,586	1,992	0,012		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual (X ₂) terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)
Ketiga Y- X ₁ , X ₂	F _{hitung} 10,500	F _{tabel} 3,110	0,000		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru (X ₁) dan kecerdasan spiritual (X ₂) secara simultan terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri (Y)

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mendiskusikan dan mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada dan telah dikemukakan pada bab II di atas, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil

penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,857 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 2,857 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi 0,006 < dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,146, yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 14,6% dan sisanya yaitu 85,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 85,316 + 0,354 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi pedagogik guru, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 85,67.

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori yang dikemukakan Putra dan Issetyadi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menghafal Al Qur'an berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (*belief*), (c) kebiasaan (*habit*), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar termasuk kompetensi pedagogik guru, sarana prasarana dan (b) nutrisi tubuh⁹.

Temuan hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasnita dengan judul penelitian "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Menghafal Al Qur'an Di Ma'had Al Jami'at IAIN Bengkulu".¹⁰ yang menyimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi minat menghafal Al Qur'an adalah : lingkungan sekolah yang terdiri dari kompetensi pedagogik guru sebagai ujung tombak keberhasilan, sarana

⁹ Yovan P. Putra dan Bayu Issetyadi, *Lejitkan Memori 1000%*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, .hal. 16.

¹⁰Hasnita, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Menghafal Al Qur'an*, Di Ma'had Al Jami'at IAIN Bengkulu (Tesis), IAIN Bengkulu, 2018.

dan prasarana yang memadai sebagai salah satu yang mempengaruhi minat menghafal Al Qur'an.¹¹

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al Qur'an Santri

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,586 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 2,586 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,012 < \alpha$ dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,131, yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 13,1% dan sisanya yaitu 86,9% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 87,908 + 0,292 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan spiritual, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 88,20.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Wiwi Alawiyah Wahid, yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor pendukung minat menghafal Al-Qur'an. Setiap individu memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Namun, perlu digaris bawahi kurangnya kecerdasan spiritual bukan berarti menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal yang terpenting adalah rajin dan istiqomah dalam menjalani hafalan serta bangun hubungan yang baik dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹²

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Nawawi, Rif'at Syauqi yang mengatakan bahwa manusia yang mencapai kematangan spiritual akan lebih memiliki minat menghafal Al Qur'an dan menyukai persahabatan dengan semuanya. Selain itu, manusia tersebut sangat disukai oleh orang-orang disekitarnya, karena manusia yang telah matang spiritualnya ini mampu memberikan angin segar yang menyejukkan orang-orang di dekatnya. Orang yang memiliki

¹¹ Hasnita, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Menghafal Al Qur'an Di Ma'had Al Jami'at* IAIN Bengkulu (Tesis), IAIN Bengkulu, 2018

¹² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012.

kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah artinya minatnya sangat tinggi dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹³

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa peneliti sudah memaksimalkan segala upaya untuk menjaga kemurniaan dalam penelitian ini, namun masih banyak keterbatasan peneliti dan masih banyak yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. *Jumlah variabel yang diteliti*; Dalam hal ini variabel bebas yang diteliti dan diduga berpengaruh terhadap minat menghafal Al Qur'an hanya dua variabel bebas, padahal banyak variabel lain yang kemungkinan juga dapat mempengaruhi minat menghafal Al Qur'an. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.
2. *Instrumen pengumpul data*; Dalam hal ini, penulis mengembangkan instrument pengumpul data sendiri bukan instrumen yang sudah standar, walaupun peneliti telah berusaha melakukan kalibrasi *instrument* dengan menguji validitas dan reliabilitas, namun kemungkinan adanya kelemahan pada instrument sangat dimungkinkan.
3. *Sampel Penelitian*; Dalam hal ini, penulis menggunakan sampel sebanyak 80 orang sebagai responden dalam penelitian ini. Hal ini dapat menjadikan keterbatasan penelitian karena jumlah sampel kurang menyeluruh dan hanya santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cilincing Jakarta Utara, DKI Jakarta.
4. *Penelitian ini hanya dilaksanakan pada di Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara, DKI Jakarta*, sehingga hasil analisis dari *penelitian* ini hanya menjadi generalisasi terhadap seluruh populasi yang ada pada di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cilincing Jakarta Utara, DKI Jakarta yang memiliki karakteristik sama dengan sampel yang dipilih pada penelitian.

Dari keempat poin di atas penulis menyadari masih banyak kelemahan dan keterbatasan penulis. Baik di tinjau dari aspek konsepnya teknis proses pelaksanaannya di lapangan. Oleh sebab itu hasil penelitian yang penulis buat ini masih sangat perlu untuk dilanjutkan dengan penelitian yang sejenisnya. Terlebih khusus yakni terkait minat menghafal Al-Qur'an santri dan yang berkaitan dengan yang lainnya.

¹³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kompetensi pedagogik guru terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,857 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,992 ($t_{hitung} = 2,857 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,006 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,146, yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 14,6% dan sisanya yaitu 85,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 85,316 + 0,354 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi pedagogik guru, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an Santri sebesar 85,67.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,586 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.992 ($t_{hitung} = 2,586 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,012 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,131 yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 13,1% dan sisanya yaitu 86,9% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 87,908 + 0,292 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan spiritual, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat menghafal Al-Qur'an Santri sebesar 88,20.
3. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara simultan atau bersama-sama terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 10,500 lebih besar dari pada nilai F tabel 3,110 ($F_{hit} = 10,500 > F_{tab} = 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 <$ probability 0.05. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,214 yang berarti bahwa kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 21,4% dan sisanya yaitu 78,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 65,576 + 0,280 X_1 + 0,221 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri, sebesar 66,077.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an santri melalui peningkatan kualitas kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cilincing Jakarta Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat menghafal Al-Qur'an santri dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi peningkatan minat menghafal Al-Qur'an santri dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 14,6% artinya semakin baik kompetensi pedagogik guru yang dilakukan guru di kelas, maka semakin tinggi minat menghafal Al-Qur'an Santri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap santri di kelasnya, agar dapat mendorong minat menghafal Al-Qur'an Santrinya.
- b. Guru memastikan bahwa semua santri mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyalurkan minatnya berpartisipasi aktif dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Guru berusaha untuk mengetahui penyebab kurangnya minat santri dalam menghafal Al-Qur'an dan mencoba mencari solusi.
- d. Guru menganalisis minat menghafal santri berdasarkan pengamatan terhadap setiap kegiatan santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- e. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang mendorong santri memiliki minat menghafal sesuai pola belajar masing-masing.

2. Implikasi Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Melalui Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 13,1%. Artinya apabila santri semakin baik meningkatkan kecerdasan spiritual, maka semakin baik kemampuan membaca Al-Qur'an. Ini berarti memberikan implikasi bahwa:

- a. Kecerdasan spiritual santri harus dilatih, sehingga santri memiliki kemampuan bersikap fleksibel. (Adaptif secara spontan dan aktif) dalam melakukan keguatan menghafal Al-Qur'an.
- b. Guru maupun orang tua harus mampu meningkatkan kesadaran yang tinggi pada santri untuk memiliki minat menghafal dengan cara menjelaskan manfaat dan pahala menghafal Al-Qur'an.
- c. Santri harus didorong kecerdasan spiritualnya dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan

penderitaan yang pernah terjadi agar memiliki minat menghafal Al-Qur'an yang tinggi.

- d. Santri harus didorong untuk memiliki kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal (berpandangan "*holistik*") agar wawasan berpikirnya menjadi luas dan minat menghafal Al-Qur'annya menjadi terbangun.

3. Implikasi Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri sebesar 21,4% artinya semakin baik kompetensi pedagogik guru dan kecerdasan spiritual santri, maka semakin baik minat menghafal Al-Qur'an santri.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru harus memiliki kesabaran dan keikhlasan serta berusaha untuk dapat memahami karakteristik setiap santri terutama yang berkaitan dengan minat dan kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Seiring dengan berjalannya waktu diharapkan santri memiliki kesadaran dan keikhlasan sendiri untuk memiliki minat dan keinginan dalam menghafal Al-Qur'an karena santri makin paham manfaat dari menghafal Al-Qur'an untuk ketenangan jiwa dan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

C. Saran-Saran

Berdasarkan topik pembahasan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Maka akan di kemukakan beberapa saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tesis yaitu:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Raudhah Cilincing Jakarta Utara, hendaknya dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui Pendidikan lanjutan atau pelatihan-pelatihan agar guru memiliki kemampuan untuk dapat memahami karakteristik santri, sehingga memudahkan dalam melakukan pembinaan kepada santri.
2. Guru hendaknya secara terus menerus dapat mendorong santri untuk memiliki minat menghafal Al-Qur'an dengan memperbaiki pelaksanaan kegiatan melalui penggunaan metode menghafal yang PAIKEM.
3. Peserta didik sayogyanya dapat lebih semangat dan komitmen dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an dengan memahami manfaat dan ganjaran atau balasan yang Allah

Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada para santri yang menghafal Al-Qur'an.

4. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya, oleh karena itu, disarankan kepada peneliti berikut hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar yang signifikan terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - b. Apakah terdapat pengaruh peranan orang tua terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - c. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - d. Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - e. Apakah terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - f. Apakah terdapat hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - g. Apakah terdapat hubungan kecerdasan intelektual dengan minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - h. Apakah terdapat hubungan kualitas hasil belajar pada mata pelajaran PAI dengan minat menghafal Al-Qur'an santri?
 - i. Apakah terdapat perbedaan minat menghafal Al-Qur'an santri dari kota dan santri dari desa?

DAFTAR PUTAKA

- Abror, Abd Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Agus, Indikator dan alat Ukur IQ, EQ, dan SQ, online didalam <http://4gus3.Wordpress.com/2009/05/26>. Diakses 25 Juli 2012.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga publishing, 2012.
- bukhori, Abu Abbas Syihabuddin bin Muhammad Al-Qostolani Ahmad. *Shohih Bukhori*. Turki: Darul Fikr, 1304 H.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muahammad bin Abdurrahman bin ishaq. *Tafsir Katsir Ibnu, Jilid 7*. Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2008.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Al-qur'an: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Apelgren, Karin and Brigitta Giertz. *Pedagogical Competence-A Key Pedagogical Development and Quality in Higher Education*. Swedia: Uppsala University, 2010.

- Arianto, *Statistik Konsep dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahadah Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 2*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014.
- , Dan Safrudin Cepi. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- As Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Jakarta: Darul Haq, 2017.
- As Sirjani, Raghieb. *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Asteria, Prima Vidya. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj, Jilid 14*. Depok: Gema Insani, 2014.
- Azhar, Slamet. Paradigma Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada LPTK, dalam *jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol.8 No.1 Tahun 2011.
- Aziz, Abdul dan Abdur Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah: Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2015.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi anak*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010.
- Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag in MS Word*. Jakarta: Tim IT LPMQ, 2002.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Edisi kedua*. Jakarta: Kencana, 2017.

- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi Badan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Parel, C.P., et al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines: Social Science Council, 1994.
- Crow, Lester D and Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Dadang, Asep. *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*. Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007.
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Duli, Nikolaus. *Metode Penelitian Kuantitatif (Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS)*. Yogyakarta: CV Bidu utama, 2019.
- Eva, Fawziah. 'Urgensi Belajar Dalam Al Qur'an' dalam *Jurnal Andragogi Diklat Teknis*, Vol 04 no 2, 2018.
- Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Irwantoro, Nur dan Suryana Yusuf. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo: Genta Group Production, 2016.
- Isfarudi, *Modul Aplikasi Komputer*. Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas muhammadiyah Prof Hamka, 2012.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap As-Syafi'I*. Jakarta: Pustaka Imam AsySyafi'I, 2013.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Majid, Abdul. *Perencanaa Pembelajaran Mengembangkan Standar kompetensi guru*. Cetakan ketiga, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyani A.N., *Pokok Pikiran Mengenai Implikasi Pelaksanaan UU No. 22 dan 25 tahun 1999*, (makalah disajikan pada semiloka di UNJ pada tanggal 3 November 1999.
- Mulyasa, E. *Kopetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet I, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Parel, C.P., *et al. Sampling Design And Procedures*. Philippines: Social Science Council, 1994.
- Putra, Yovan P. dan Bayu Issetyadi, *Lejitkan Memori 1000%*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masakah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Rahman, Muhammad. *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

- Romdhoni, A, Tradisi Hafalan Qur'an Di Masyarakat Muslim Indonesia. *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, Vol 4 No 1, 2015
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi utama, 2018.
- Sa'dulloh, 9 *Cara praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- , *Metode Praktis Menghapal Al Qur'an*. Sumedang: Ponpes Al Hikamussalafiyah, 2005.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sekaran, Uma. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Soedibjo, Bambang S. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: STIE PASIM, 2005.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Surabaya : PT Jepe Press Media Utama, 2011.
- Suraijjah, Strategi Pembelajaran Berbasis Ava (Audio Visual Aids) Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits *Pada MIN* Di Kota Banjarmasin, *Tashwir*, 2 No 4, 2014.
- Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sutikno, M. Shobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syantut, Khalid Ahmad. *Rumahku Madrasah Pertamaku: Panduan Keluarga*

- Muslim dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Maskana Media, 2018.
- Syukri, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di MA Quraniyah Batu Kuta Narmada Lombok Barat, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2001.
- Thobroni, Muhammad. *Mukjizat Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Grasindo, 2007.
- Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali press, 2012.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2. Solo: Insan Kamil. 2017.
- , *Pendidikan Anak dalam Islam*. Surabaya: Insan Kamil, 2017.
- Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafalkan Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.
- Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri*, Edisi Revisi. Bandung: Grasindo, 2009.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru yang Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012.

- Wibowo, Agus. *Menjadi Guru yang Berkarakter (Strategi membangun Kompetensi dan karakter guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017.
- Widarjono, Agus. *Analisa Statistik Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.
- Widayanti, Esti Yuli. “Analisis Materi Astronomi Pada Pembelajaran Sains Penyajian Modern Dan Al Qur‘an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01, 161.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur‘an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Wuri, W. Bunyamin, M., Sapriya., & Dasim, B. Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.
- Yudi, Alex Aldha. Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP). *Jurnal Cerdas Sifa*, Edisi No.1. Mei – Agustus 2012.
- Yusuf, Ahmad Dkk. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- Zainuddin, dan A. Rahman Ritonga. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.



معهد الروضة لتحفيظ القرآن واللغة العربية

MA'HAD TAHFIZH DAN B. ARAB AR-RAUDHAH

TPA – TAUD – RTA – IMTAA

Jl. Kebantenan I No. 9A, RT 010 RW 05 Semper Timur Cilincing Jakarta Utara

Telp. 0896-5390-0428 / 0812-8050-240

Akta Notaris: R. Wiratmoko, SH. No. 6 Tanggal 20 April 2017

SURAT KETERANGAN

Nomor: 057/ SKP-RTA/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mudir Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing

Nama : Eko Hadiyanto, S.Pd.I
Jabatan : Mudir Ma'had
Alamat : Jl. Kebantenan I RT. 10/05 No. 19A Cilincing
Jakarta Utara

Menerangkan bahwa:

Nama : Firman
NIM : 182520102
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Program : Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Ar Raudhah Cilincing, terhitung dari mulai tanggal 25 Januari sampai 19 Februari 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 07 April 2021

Pesantren Ar Raudhah Cilincing



Eko Hadiyanto, S.Pd.I

Mudir Ma'had



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Firman
Tempat, tanggal lahir : Sanglar Riau, 10 Juni 1979
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Kalibaru Barat RT. 012/015 No. 19 kalibaru
Cilincing Jakarta Utara
Email : firmen.aburizky63@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 1988 : Lulus SD Negeri 069 Pulau Kecil Inhil Riau
2. 1994 : Lulus MTS DDI Pulau Kijang Inhil Riau
3. 1997 : Lulus SMA Negeri 3 Padang Sumatera Barat
4. 2001 : Lulus Pendidikan S1 Fakultas Ekonomi UNTAG
Jakarta

RIWAYAT PEKERJAAN

1. 1999-2002 : Karyawan di Astra Isuzu PT. Panjta Motor Jakarta
2. 2002-sekarang : Wiraswasta bina nelayan di Lampung
3. 2015-sekarang : Ketua Yayasan Ar Raudhah Cilincing Jakarta Utara